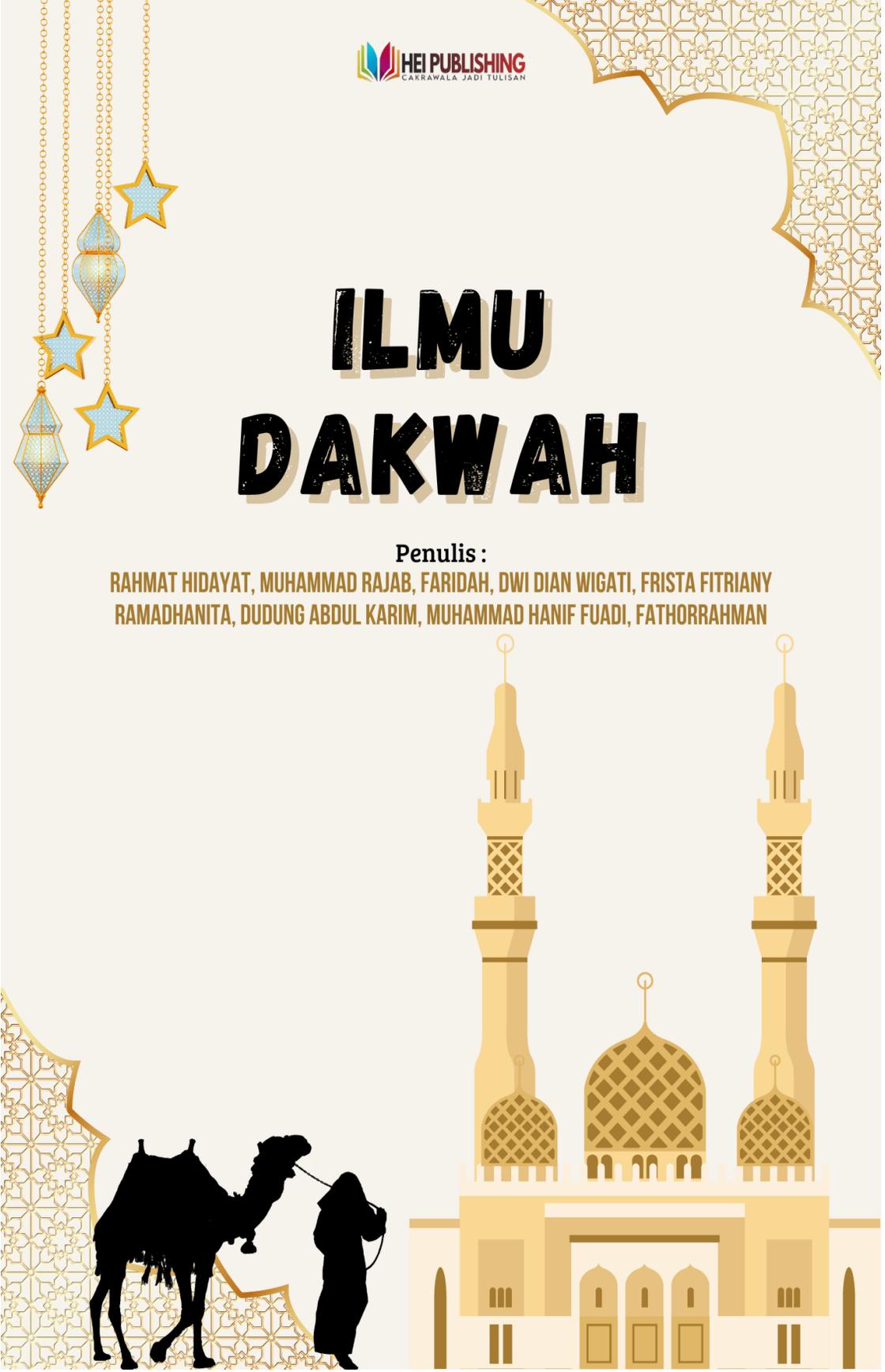


ILMU DAKWAH

Penulis :

**RAHMAT HIDAYAT, MUHAMMAD RAJAB, FARIDAH, DWI DIAN WIGATI, FRISTA FITRIANY
RAMADHANITA, DUDUNG ABDUL KARIM, MUHAMMAD HANIF FUADI, FATHORRAHMAN**



ILMU DAKWAH

Rahmat Hidayat
Muhammad Rajab
Faridah
Dwi Dian Wigati
Frista Fitriany Ramadhanita
Dudung Abdul Karim
Muhammad Hanif Fuadi
Fathorrahman



CV HEI PUBLISHING INDONESIA

ILMU DAKWAH

Penulis:

Rahmat Hidayat
Muhammad Rajab
Faridah

Dwi Dian Wigati
Frista Fitriany Ramadhanita
Dudung Abdul Karim
Muhammad Hanif Fuadi
Fathorrahman

ISBN: 978-623-8722-50-1

Editor : Dr. Heri Surikno, S.Pd.I, MA

Penyunting : Yuliatr Novita, S.Hum, M.Hum

Desain Sampul dan Tata Letak : Ririn Novitasari SE

Penerbit : CV HEI PUBLISHING INDONESIA

Nomor IKAPI 043/SBA/2023

Redaksi :

Jl. Air Paku No.29 RSUD Rasidin, Kel. Sungai Sapih, Kec Kuranji

Kota Padang Sumatera Barat

Website : www.HeiPublishing.id

Email : heipublishing.id@gmail.com

Cetakan pertama, September 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, maka Penulisan Buku dengan judul Ilmu Dakwah dapat diselesaikan.

Buku ini membahas tentang Urgensi Dakwah Dalam Islam, Objek Dakwah Dalam Islam, Media Dakwah Dalam Islam, Dalil Berkaitan Dengan Dakwah, Seni Sebagai Media Dakwah Dalam Islam, Platform Digital Dalam Pendidikan Islam, Gerakan Jama'ah, Dakwah Jam'ah, Managemen Dakwah Dalam Islam.

Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak terutama seluruh penulis kolaborator yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur bagi semua kalangan yang mudah dipahami, dan bermanfaat

Padang, September 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1 URGENSI DAKWAH DALAM ISLAM.....	1
1.1 Islam Agama Dakwah.....	1
1.2 Dakwah Islamiyah.....	3
1.3 Metode Dakwah dalam Islam.....	5
1.4 Tujuan Dakwah Islam dalam Transformasi Sosial	8
1.5 Tantangan Dakwah Islam dan Arus Globalisasi	12
1.6 Strategi Dakwah Islam di Era Modernitas.....	15
DAFTAR PUSTAKA.....	19
BAB 2 OBYEK DAKWAH DALAM ISLAM.....	23
2.1 Objek Penelitian Ilmu Dakwah.....	23
2.2 Obyek Ilmu Dakwah.....	25
2.3 Tujuan Dakwah dari segi Obyeknya.....	29
DAFTAR PUSTAKA.....	32
BAB 3 MEDIA DAKWAH DALAM ISLAM.....	33
3.1 Pendahuluan.....	33
3.2 Urgensi Media dalam Aktivitas Dakwah.....	39
3.3 Perkembangan Media dan Kontribusinya dalam Aktivitas Dakwah	41
DAFTAR PUSTAKA.....	46
BAB 4 DALIL BERKAITAN DENGAN DAKWAH.....	49
4.1 Dalil dari Al-Qur'an:	49
4.1.1 Kewajiban Berdakwah.....	49
4.1.2 Metode Dakwah	49
4.1.3 Peran Nabi sebagai Pendakwah.....	52
4.1.4 Keutamaan Berdakwah.....	53
4.2 Dalil dari Hadits	54
4.2.1 Metode Berdakwah.....	54
4.2.2 Keutamaan Berdakwah	55
DAFTAR PUSTAKA.....	56
BAB 5 SENI SEBAGAI MEDIA DAKWAH DALAM ISLAM.....	57
5.1 Pendahuluan.....	57
5.2 Definisi dan Konsep Seni dalam Islam	58
5.3 Pentingnya Dakwah dalam Islam.....	58

5.4 Potensi Seni sebagai Media Dakwah.....	59
5.5 Seni sebagai Sarana Dakwah Islam.....	59
5.5.1 Seni Kaligrafi	60
5.5.2 Sejarah dan Perkembangan Kaligrafi Islam.....	60
5.5.3 Nilai-nilai Spiritual dalam Kaligrafi.....	60
5.5.4 Pemanfaatan Kaligrafi untuk Tujuan Dakwah.....	61
5.6 Seni Visual Sebagai Media Dakwah Kontemporer	66
5.7 Upaya Menjaga Kesesuaian Seni dengan Nilai-Nilai Islam.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70
BAB 6 PLATFORM DIGITAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM.....	73
6.1 Pendahuluan	73
6.2 Perkembangan Pendidikan Islam Era Digital	74
6.3 Peran Teknologi Digital dalam Transformasi Pendidikan Islam.....	77
6.4 Manfaat Platform Digital dalam Pendidikan Islam.....	79
6.5 Optimasi Platform Digital yang Digunakan di Masa Transformasi Pendidikan Islam.....	79
6.6 Tantangan dalam pemanfaatan platform Digital dalam Pendidikan Islam.....	82
6.7 Solusi Dalam Menjawab Tantangan Yang Dihadapi Dalam Era Digital	83
6.8 Peluang Pendidikan Islam di Era Digital	84
6.9 Implementasi Platform Digital pada Tranformasi Pendidikan Islam.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	87
BAB 7 GERAKAN JAMA'AH DAN JAMA'AH DAKWAH.....	89
7.1 Definisi dan Konsep Gerakan Jama'ah dalam Islam.....	89
7.2 Pentingnya Dakwah Kolektif (Jama'ah) dalam Islam.....	89
7.3 Latar Belakang dan Perkembangan Gerakan Jama'ah ..	90
7.4 Teori Gerakan Keagamaan	91
7.5 Teori Fungsionalisme Struktural dan Peran Gerakan Dakwah dalam Masyarakat.....	92
7.6 Teori Konflik dan Gerakan Dakwah.....	93
7.7 Teori Interaksionisme Simbolik dan Gerakan Dakwah...	94

7.8 Teori Fenomenologi dan Gerakan Dakwah.....	96
7.9 Teori Strukturasi dan Gerakan Dakwah.....	97
7.10 Gerakan <i>Jama'ah</i> dan Dakwah <i>Jama'ah</i>	98
7.11 Karakteristik dan Strategi Dakwah Gerakan Jamaah ...	99
7.12 Prospek dan Implikasi Gerakan Jama'ah bagi Dakwah Islam	100
7.13 Rekomendasi bagi Praktik Dakwah Berbasis Gerakan Jama'ah	100
DAFTAR PUSTAKA.....	101
BAB 8 MANAJEMEN DAKWAH DALAM ISLAM.....	105
8.1 Pendahuluan.....	105
8.2 Pengertian Managemen Dakwah	107
8.2.1 Konsep Managemen	108
8.2.2 Konsep Dakwah	112
8.2.3 Konsep managemen dakwah.....	117
8.3 Managemen Dakwah dalam Islam.....	119
DAFTAR PUSTAKA.....	124
BIODATA PENULIS	

BAB 1

URGENSI DAKWAH DALAM ISLAM

1.1 Islam Agama Dakwah

Kehadiran Islam sebagaimana yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw adalah menjadi petunjuk atas sekalian alam. Sebagaimana sebuah pedoman dalam operasional sebuah sistem, Islam hadir dan turun menjadi pembeda serta menjelaskan bagaimana kehidupan secara berkesinambungan antara sesama manusia, terhadap alam dan terlebih terhadap pencipta-Nya. Dengan operasional sistem tersebut yang dengan tanpa adanya sebuah pedoman atau petunjuk maka sudah dipastikan bahwa sistem operasionalnya akan terjadi kesalahan dan kegagalan. Demikianlah Allah Swt memberikan sebuah alur yang menjadi pedoman dan petunjuk operasional kehidupan bagi manusia secara universal (Aziz, 2012). Manusia dituntut untuk selalu memperhatikan pedoman tersebut dan terlebih mengaplikasikan dalam kehidupannya dengan hikmat. Itulah sebabnya Islam yang juga menjadi pedoman bagi kehidupan manusia secara sistematis merupakan sebuah *fitrah* sekaligus petunjuk yang menyeluruh bagi manusia. Berisikan ajaran, dogma, dan operasional dalam menjalankan kehidupan demi tercapainya sebuah nilai kebahagiaan dunia dan akhirat. Melaksanakan perintah dan ajaran yang dibawa oleh Nabi dan para Rasul juga berisikan berbagai peringatan yang dideskripsikan bagi orang-orang yang mengharapkan hidayah Allah Swt (Moh Ali Aziz, 2009, 113).

Islam adalah agama dakwah, yang di mana isi kandungan serta nilai fundamentalnya adalah banyak berisikan penyebarluasan nilai-nilai kebenaran. Kemudian sebagai keyakinan bagi pemeluknya, Islam memberikan pilihan kepada setiap pemeluknya dalam meyakini nilai-nilai tersebut adalah bermuara pada sebuah kebahagiaan yang hakiki di sisi Allah Swt. Dan Islam menjadi ajaran kewajiban yang bagi setiap pemeluknya untuk melakukan dan melaksanakan dakwah Islamiyah (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2007). Sebagaimana Allah Swt deskripsikan tugas dan kewajiban tersebut

dalam [QS; 3: 104], dan [QS; 3: 110].

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung [QS; 3: 104].

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik [QS; 3: 110].

Itulah mengapa dakwah adalah merupakan kegiatan dan rangkaian sistematis yang diperuntukan bagi orang Islam dalam menyebarkan, menyerukan, mengabarkan dan menyuarakan pesan-pesan kebaikan dan kebajikan kepada kebenaran. Sehingga menyebarkan kebenaran Islam kepada alam adalah nilai fundamental integral mendalam dari jiwa setiap muslim yang tidak boleh kosong dan wajib untuk dilakukan (Sulisyanto, 2006, 63).

Menyikapi berbagai kemungkinan dalam perjalanan dakwah yang memungkinkan bahwa dakwah Islam akan bersentuhan bahkan persinggungan dengan hal-hal disekitarnya. Sehingga eksistensi dakwah Islam acap kali perlu menetralisasi berbagai realitas yang terjadi. Dalam perspektif historis secara sosio-kultural dakwah akan melahirkan beberapa kemungkinan sebagai respon atas realitas. *Pertama*, bahwa dakwah Islam akan mendorong pemahaman bahwasanya dakwah pasti akan memberikan landasan filosofis, dorongan dan pedoman bagi sebuah perubahan realitas masyarakat sosial yang baru. *Kedua*, dakwah Islam secara eksistensi dan identitas atau coraknya akan dipengaruhi oleh berbagai nilai dan norma sosial masyarakat yang luas. Hal ini menjelaskan secara normatif bahwa dakwah dan Islam dengan kandungan adalah merupakan nilai yang valid, namun secara dialektis dakwah dan Islam akan berupaya membawa pengaruhnya dalam perubahan dan pola dinamika sosial kultural yang baru atau berubah. Itulah sebabnya, bagi pelaku dan penyebar dakwah harus bersifat dinamis dan statis di dalam menyikapi arus perubahan zaman dan menyesuaikan dengan konteks

sosio-kultural yang tidak juga bertentangan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam (ed. al. Amrullah Ahmad, 1985).

Artinya perkembangan dakwah Islam adalah sebuah upaya transformatif yang perlu diperjuangkan serta dikembangkan seiring dengan berubahnya arus zaman. Perpindahan, perubahan dan pergeseran nilai dan norma menjadi alasan khusus bahwa dakwah perlu sebuah langkah yang komprehensif bagi pengiring perubahan tersebut. Selain perubahan sosial dan arah perjuangan, pastinya transformasi akan membahas bagaimana sebuah proses perubahan struktur, sistem sosial dan budaya. Yang secara egaliter bahwa proses transformasi sosial adalah sebuah perubahan ataupun pembaharuan struktur sosial (Mayor Polak, 1985). Dimana nilai perubahan sosial pada masyarakat diperkenalkan dengan memberikan pemahaman unsur baru dari kehidupan. Dengan dua pola yang sistematis, seperti memperkenalkan hal baru hasil penemuan (invensi) atau masuknya sebuah nilai akibat keterpengaruhi dari masyarakat lain (Adnan Nasution, 1983). Senada dengan apa yang disampaikan oleh Syamsir Salam, bahwa perubahan sistem dan struktur sosial dipengaruhi oleh setidaknya tiga aspek, di antaranya; *pertama*. Invensi yang dimana perubahan berdasarkan dari diri masyarakat itu sendiri secara mendalam, *kedua*. Difusi gagasan, ide, frem masyarakat yang didapatkan dari masyarakat luar dikonversikan secara komunikatif ke dalam masyarakatnya, dan *ketiga*. Konsekuensi adalah sebuah nilai adopsi yang terjadi dalam perubahan nilai tersebut (Soejono Soekanto, 1981).

1.2 Dakwah Islamiyah

Kegiatan mengajak dan menyeru manusia kepada jalan Allah Swt adalah urgensi dari dakwah. Dan dakwah Islam sama saja halnya dengan menggerakkan manusia di dalam menempuh jalan kepada Allah adalah dengan hati. Dakwah juga merupakan serangkaian kegiatan dalam agama Islam yang dimana kandungan isinya adalah menyebarkan ajaran dengan penuh kedamaian, kesejukan dan bukan memberikan setigma kekerasan bahkan intimidatif (A. Ilyas Ismail, 2011). Memadukan unsur intelektual secara kognitif dan kecerdasan emosional secara afektif. Atau dalam arti lainnya adalah dakwah yang

lebih bersifat pada dakwah akomodatif persuasif atau membujuk khalayak dakwah atau mad'u. Dakwah juga secara esensi adalah merupakan serangkaian penyampaian pesan Islam pada sebuah kondisi yang haq ataupun yang bathil (*ad-da'wah illa qadhiyat*) (Aziz, 2012).

Secara istilah, dakwah banyak sekali ragamnya yang membahas tentang pengertiannya sampai kepada fungsinya di dalam menerangkan pesan-pesan Islam yang *kaffah*. Seperti misalkan bahwa dakwah adalah rangkaian menyebarkan Islam kepada pemeluknya yang meyakini kebenaran Islam untuk mampu menciptakan perilaku seorang muslim yang *rahmatan lil a'lam*. Dengan melibatkan seluruh instrumen di dalam dakwah seperti, subjek dakwah (da'i), materi dakwah (maddah), objek dakwah (mad'u), media dakwah (wasilah), cara atau metode dakwah (thoriq) guna menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kemudian istilah lain yang muncul mendefinisikan dakwah sebagai proses atau sistematika internalisasi, transmisi, difusi dan transformasi jaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan sosial (Nur Alhidayatillah, 2017). Yang mengandung esensi sebuah seruan, panggilan dalam ber-Islam kepada pemeluknya yang meyakini secara khusus dan kepada alam secara universal untuk mentaati Allah Swt dan Rasulullah Saw (Wahidin Saputra, 2011).

Di sisi lain Muhyiddin memberikan pandangannya bahwa dakwah adalah rangkaian perjalanan membumikan Islam. Sehingga dipandang penting bagi dakwah memerlukan sebuah metode atau strategi tersistematis dan kerjasama di dalam membangun keharmonisan dakwah yang damai dalam masyarakat. Terkait dengan hal tersebut beberapa hal yang perlu dikembangkan dalam prinsipnya, seperti; 1) Pengembangan metode *bil amali* dan *bil lisan* sesuai kebutuhan dakwah, 2) Penyesuaian kaidah dakwah di dalam perkembangan IPTEK, 3) Ketepatan di dalam memilih dan memilah metode juga media sesuai kebutuhan dakwah, 4) Pemanfaatan media dan metode sesuai dengan kultur dan struktur masyarakat dakwah, 5) Penyesuaian dakwah dengan beradaptasi pada struktur pemahaman masyarakat, 6) Pemanfaatan media komunikasi budaya dan kultur masyarakat dalam hal seni budayanya, dan 7) Pendekatan dakwah dengan melalui konsep spritual dan kebiasaan masyarakat (Asep

Muhyiddin, 2002).

1.3 Metode Dakwah dalam Islam

Sebagai upaya di dalam mencapai sebuah tujuan maka perlu serangkaian kegiatan yang gunanya adalah mengimplementasikan nilai-nilai yang telah tersusun secara sistematis. Tujuan yang hendak dicapai semaksimal mungkin diperjuangkan agar terwujud dengan sempurna. Terlebih rangkaian kegiatan nyata dan praktis perlu diperhatikan dan ditingkatkan dengan berbagai upaya atau cara (metode). Dick Kemb dan Carey di dalam Karman mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau pola tersistem yang dapat diakses guna melaksanakan strategi (*method is a way in achieving something*) (M. Karman, 2018). Dalam bahasa Yunani, Metode adalah *methodos* yang merupakan gabungan kata *meta* dan *hodos*. *Meta* yang berarti mengikuti, sesudah atau melalui dan *hodos* adalah cara atau jalan (Aliyudin, 2010). *Methodica* (dalam Jerman), atau *thariqah/ thariq* (dalam Arab) yang memiliki arti cara dan jalan, atau kaidah kalimat lainnya adalah *ushlub* (Ahmad Warson Munawir, 1984).

Di sisi lain dakwah merupakan upaya menyeru kepada perseorangan secara individu dan masyarakat luas secara kolektif. Terkait tentang bagaimana dakwah adalah konsepsi pandangan tentang Islam dan tujuannya dalam kehidupan (*amar ma'ruf nahyi munkar*). Serta menjelaskan pesan Islam kepada manusia dengan menggunakan perpaduan atau kompersi gerakan, pemikiran dan hati secara akhlaqi yang menjadi pedoman berkehidupan secara luas (Abdul M. Mulkan, 2002).

Jadi secara kesimpulannya adalah bahwa metode merupakan sebuah isyarat jalan atau cara yang dapat ditempuh. Sehingga metode dakwah adalah merupakan suatu cara, strategi, pola dan jalan seorang da'i dalam melaksanakan aktivitas dakwah Islamiyah. Terdapat dua pijakan di dalam aktivitas dakwah di antaranya adalah *bi ahsan al-qawl/ bil kitabah* dan *bi ahsan al-'amal*. Dengan berbagai upaya yang dilakukan seperti *muhadarah/ ceramah*, *muhawarah/ dialog*, *mujadalah/ debat*, *muzakarah/ diskusi*, *ta'lim*, peringatan, *petuah*, *wasiat* dan *nasehat*. Ditambahkan kembali dengan aktivitas dakwah tulisan sebagaimana media-media (koran, majalah, buku,

pamflet, dan lainnya) yang dijadikan alat di dalam berdakwah (Syukriadi Sambas, 1999). Dan amaliyah yang dapat dilakukan dalam beberapa hal seperti ta'awun/ tolong menolong, lingkungan sosial, aktif organisasi ke-Islaman, pemberdayaan masyarakat (Fahrurrozi, 2017).

Pedoman utama di dalam berdakwah adalah Al-qur'an, selain sebagai materi dari isi pesan yang akan disampaikan dalam berdakwah, al-qur'an pun merupakan acuan dan sistematika berdakwah bagi seluruh dan sekalian alam (Maktabah al Fatih, n.d. QS. Al Anbiya'; 107). Sebagai sumber utama, keberadaan al-qur'an adalah wahyu dan firman Allah Swt dengan segala unsur dan instrument nilai kebenaran yang hakikat (Achmad Baiquni, 1994) (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2007, QS. Al Baqarah; 2). Al-qur'an memiliki identitas universal bagi seluruh alam dan nilainya yang tidak terbatas oleh ruang waktu. Sebagai pedoman dan kitab acuan di dalam berdakwah, al-qur'an memiliki esensi dan isi kandungan di dalamnya adalah berupa akhlak, moral dan berupa seruan, ajakan, himbauan, petunjuk dan arahan kepada jalan kebenaran yang diridhoi oleh Allah Swt. Sehingga berbagai aplikasi yang terdapat di dalamnya akan menjelaskan segala urusan secara terinci dan sistematis. Di antaranya seperti Allah Swt menjelaskan metode dakwah dalam al-qur'an seperti yang terdeskripsikan di dalam (QS. An-Nahl [16]; 125), yang berbunyi;

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. An-Nahl [16]; 125).

Sebagaimana telah dijelaskan di dalam ayat tersebut, bahwasanya berdakwah adalah serangkaian kegiatan menerangkan Islam secara sistematis. Sehingga ayat ini memberikan penjelasan bahwa dakwah dan berdakwah samatlah sangat membutuhkan sebuah cara atau metode yang perlu dan mesti dilakukan. Metode yang tepat akan memberikan kemudahan kepada umat atau alam memahami dan mengerti akan urgensi dakwah. Sebab di dalam menggapai sebuah kebahagiaan dunia dan akhirat manusia memerlukan sebuah mediator untuk menggapainya, dan tak ubahnya

seperti dakwah yang memiliki urgensi tersebut. Dakwah memberikan rambu bagi manusia dengan menjelaskan metode-metodenya yang fariativ di dalam menuju jalan kebenaran. Sebab dakwah tidaklah dijelaskan dengan satu atau dua cara saja, masih banyak cara yang mampu dikembangkan dengan memanfaatkan sebagian unsur dalam berdakwah. Seperti sebagaimana yang dipaparkan dalam surat An-Nahl ayat 125 tersebut, berdasarkan kandungannya adalah;

Pertama, dakwah dengan metode bi al-ikmah.

Sesungguhnya kalimat al-hikmah ini memiliki berbagai pengertian, di antaranya al-adl/ keadilan, al-nubuwah/ kenabian, al-ilm/ ilmupengetahuan, al-haq/ kebenaran dan al-hilm/ ketabahan atau kesabaran. Dalam metode dakwah ini yang terpenting adalah pendakwah perlu memperhatikan muqtadha al-hal. Atau pendakwah perlu melihat dan menganalisa kondisi mad'u, sehingga pendakwah dapat memperkirakan bagaimana kemasam dakwah disampaikan kepada khalayak. Secara realitas pendakwah perlu mengetahui kebutuhan mad'unya secara pemikiran, psikologi, intelektual dan kultur budaya yang membalutnya. Prinsip-prinsip metode dakwah bi al-hikmah ditujukan terhadap mad'u yang kapasitas intelektual pemikirannya terkategori khawas, cendikiawan, atau ilmuwan (Aliyudin, 2010).

Kedua, dakwah dengan metode al-mauidzah al-hasanah.

Nasihat yang baik dapat menembus hati manusia dengan lembut dan terserap oleh hati nurani dengan halus, beda dengan bentakan dan kekerasan. Dakwah dengan memberikan pelajaran berupa nasehat-nasehat yang baik, merubah alur perbuatan yang buruk dan prilaku tidak selayaknya kepada kebaikan tarhib dan targhib (dorongan dan motivasi). Memberikan isi dan materi dakwahnya dengan menjelaskan, menerangkan memberikan penuturan berupaya peringatan dengan gaya bahasa yang baik namun tegas. Memberikan percontohan amaliyah sebagai ketauladanan kepada agama dan melakukan langkah perfentiv sebagai bentuk upaya mencegah dari kemungkaran dalam beragama.

Prinsip-prinsip metode ini diarahkan kepada mad'u yang kapasitas intelektual dan pemikiran serta pengalaman spiritualnya tergolong kelompok awam. Dalam hal ini, peranan juru dakwah adalah

sebagai pembimbing, teman dekat yang setia, yang menyayangi dan memberikannya segala hal yang bermanfaat serta membahagiakan mad'unya.

Ketiga, dakwah dengan metode al-Mujadalah al-ahsan.

Upaya atau metode dakwah pada titik ini adalah sebuah kegiatan dakwah yang berupaya menjelaskan Islam dengan pola atau cara perdebatan, bantahan, diskusi dengan akhlak yang baik lagi adil (Fahrurrozi, 2017). Terjalinya komunikasi di dalam mencari kebenaran dalam Islam dengan santun, saling menghargai, sopan dan tidak memberikan setigma negativ atau jutsmen kepada lawan berbicaranya. M Husain Yusuf memberikan komentarnya prihal pola ketiga ini, bahwa dakwah semacam ini adalah memang secara khusus diperuntukan bagi orang dengan jenis ketiga. Dimana perdebatan yang terjadi adalah diperhadapkan dengan orang-orang intelektual dengan terkurung pada dogma-dogma tradisi jahiliah. Sehingga terjadi keangkuhan untuk tidak mau tertandingi dalam eksistensinya dan dengan semena-mena melakukan kebatilan dengan bersikap arogan di dalam menghadapi dakwah. Sehingga seluruh kandungan dan kebaikan isi al-qur'an akan dinafikan oleh golongan dan kelompok mereka yang cenderung menganggap Islam adalah ekstrim bagi keyakinan mereka (Lambert and Githens-Mazer, 2010) (M. Mukhsin Jamil, 2021). Disinilah keunggulan dakwah dan metode atau cara-caranya menunjukkan bahwa nilai dasar kebenaran Islam dalam menghadapi orang-orang demikian untuk tetap bersikap arif, bijak dan lembut (Asep Muhyiddin, 2002). Prinsip metode ini ditujukan sebagai reaksi alternatif dalam menjawab tantangan respon negatif dari mad'u, khususnya bagi sasaran yang menolak, tidak peduli, atau bahkan melecehkan seruan.

1.4 Tujuan Dakwah Islam dalam Transformasi Sosial

Arus perubahan zaman dewasa ini memang terkadang dihadapkan dengan diskursus persoalan krisis identitas dalam menjalankan entitasnya manusia di dalam beragama. Terkadang penilaian akibat perkembangan dan perubahan tersebut dapat berimbas pada perubahan struktur kehidupan dari yang terkecil

sampai kepada hal-hal kompleks. Perubahan-perubahan tersebut secara khusus akan berdampak positif dan di sisi lain ada yang berdampak negatif. Sebab kemajuan ini telah merangsek sampai sel-sel terkecil kehidupan secara menyeluruh, yakni bidang ekonomi, sosial, budaya, politik dan psikologi manusia. Untuk itulah manusia dituntut untuk mampu beradaptasi dengan berbagai kemungkinan yang berubah di sekelilingnya. Arus mobilisasi yang semakin bervariasi akan memunculkan berbagai dalih bahwa kehidupan manusia adalah serba ketergantungan dengan perubahan tersebut dengan mengesampingkan fitrah manusia yang memiliki daya nalar dan akal dalam lingkungan sosial. Maka untuk itu nilai konversi agama dituntut dapat memberikan penguat pada setiap manusia untuk berada di dalam fitrahnya sebagai makhluk yang berakal. Sebab secara garis besar agama yang didakwahkan Nabi Muhammad Saw adalah Islam, mengajarkan bagi setiap umatnya untuk mampu menguatkan aspek sosio-religius, sosio-ekonomi yang dimulai dengan pemantapan akidah (AB Syamsuddin, 2016).

Dalam tataran praktiknya, upaya dakwah adalah untuk memtransformasikan perubahan sosial yang terfokus dan berorientasi pada nilai dan kepentingan keagamaan pada arah yang lebih luas dan bersifat holistik. Dengan cakupan bahwa dakwah merubah pola dan alur pada aspek kehidupan umat yakni ubudiyah-ukhrawi (amaliah ibadah dan akhirat). Yang dijadikan sebagai gerakan dakwah dengan perubahan aspek sosial, kepekaan/ empati pada kondisi masyarakat lemah (mustadafin) serta mampu menyesuaikan aspek perubahan zaman Ahmad Zayadi, "Ramadhan Dan Dakwah Transformatif" (Jakarta; Kemenag RI, 2023). Dalam hal ini dakwah memiliki tujuan mendalam terkait dengan transformasi sosial, yang dimana dakwah bertujuan untuk mampu mengubah tatanan kehidupan yang lebih Islami dan sejahtera. Di antaranya aspek yang menjadi garapan adalah keseimbangan dan kesinambungan ekonomi, sosial, budaya, politik dan IPTEK (Abdullah, 2020).

Dalam dakwah, seorang dai dituntut untuk memiliki aspek yang menunjang perjalanan dakwahnya, meliputi aspek; a) Ajaran Islam, b) Baligh, c) Berakal dan d) Mendalami ajaran agama Islam. Dengan memanfaatkan media yang dapat menunjang dakwah itu sendiri (M. Natsir, 1978). Selain itu dakwah yang diperjuangkan oleh

da' al adalah upaya transformatif sosial yang dialognya mencakup upaya peningkatan dan pengembangan berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat luas. Perubahan sistem sosial dan perbaikan atas kondisi yang kurang baik kepada sebuah nilai yang diharapkan Islam (eko-pol-sos-bud dan IPTEK). Dan utamanya menanamkan akhlakul karimah dengan berbagai latar belakang sosial khalayak dakwah/ mad'unya (Ahmad Zayadi, 2023).

Sehingga dari akumulasi tersebut bahwa dakwah Islam sebagaimana yang diinginkan adalah kewajiban bagi setiap umat Islam melaksanakan dakwah dengan berorientasi pada beberapa hal, di antaranya;

Pertama, Pengembangan masyarakat Islam. Ilham dakwah ini adalah sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw ketika berdakwah dengan menghadapi masyarakat jahiliyah secara dhoiriyah dan batiniyah. Berhadapan dengan masyarakat yang secara kultur memiliki keajeakan dan kepatuhan akan dogma leluhur. Secara keyakinan yang masih terbatas dengan keegoan pada hal terbaru pada masanya (Islam) walaupun ini adalah ajaran yang benar dan lurus. Esensi dakwah dahulu yang dibawa adalah menyeru dan mengajak untuk memeluk Islam sebagai agama yang diridhoi Allah Swt. Dakwah menyampaikan wahyu dari Allah kepada umat/kaumya dan sekalian alam untuk tidak menduakan atau bersikap syirik kepada Allah Swt.

Kedua, Dakwah dan perbaikan umat. Dalam hal ini dakwah berjuang teruntuk pembenahan adab dan tabiat di dalam mempertahankan kepercayaan dan meyakini ajaran Islam. Upaya menyembuhkan berbagai penyimpangan, kemungkaran dan pengingkaran yang dilakukan oleh masyarakat/ kaum yang hidup semasa itu.

Ketiga, Keistiqomahan dakwah. Menjaga keajeakan serta keberlangsungan dakwah di tengah masyarakat yang telah meyakini dengan kebenaran Islam melalui dakwahnya. Melanjutkan estapet perjuangan, pergerakan dan perjalanan dakwah untuk secara kontinue dakwah tersebut tetap membumi dan mengajarkan Islam kepada seluruh alam. Dengan berbagai pola/ metode seperti tazkiyah (Penyucian jiwa) (Hidayat, 2019) (Qasserras, 2024), ta'lim (Pendidikan) (Syah, 2017) dan tadzkir (Peringatan) (Sutikno, 13AD).

Dewasa ini sudah selayaknya bahwa dakwah perlu disikapi sebagai sebuah struktur yang sistematis akumulasi aktivitas yang mentransformasikan nilai-nilai yang bukan terjadi begitu saja. Akan tetapi dalam hal ini sangat memerlukan berbagai upaya yang dimana salah satunya adalah kesadaran untuk hijrah dari kondisi-kondisi yang tidak menguntungkan dan keberlanjutan. Untuk demikian upaya transformasi tersebut adalah sebuah upaya tersistem dan rekayasa sosial (P. Alman, 2001). Yang dimana dakwah bertujuan menciptakan dan membangun tatanan sosial yang penuh dengan keadilan, keharmonisan, kedamaian di antara heterogenitas masyarakat luas (rahmatan lil a'lamin) (Moh. Ali Aziz, Rr Suhartini, 2005).

Kini di tengah kehidupan masyarakat sedang menghadapi arus modernisasi yang menuntut secara keseluruhan masyarakat melakukan transformasi sosial guna menyikapi arus tersebut. Sehingga masyarakat diberikan kesempatan untuk bertahan dan berkembang pada arus modern dan globalisasi. Paradigma dan transformasi ini juga menuntut bagi setiap pemeluk agama untuk menyampaikan orientasinya pada upaya penghayatan dan penafsiran keagamaannya sebagai bentuk validitas tekstualis kitab suci (Meredith B. Mc Guire, 2002).

Terkadang acap kali transformasi sosial di tengah kehidupan masyarakat adalah penganalogian sebuah nilai atau proses evolusi. Herbert Spencer (1820-1903) (Korotayev, Andrey, Artemy Malkov, 2006) dan Augus Comte (1789-1857) (Alimanda, 2007), memandang perubahan atau evolusi tersebut adalah sebagai perubahan masyarakat dengan perkembangan liniernya kepada arah yang baik. Walaupun berjalan lambat/ evolusi, namun pandangan tersebut memberikan penguatan bahwa perubahannya adalah merupakan perubahan yang penuh dengan kesempurnaan dalam diri masyarakat (Piet H. Khidir, 2006). Diperkuat kembali bahwa transformasi sosial secara hakikat adalah transformasi kesadaran yang mendalam. Dalam pandangan Marx transformasi sosial pada masyarakat akan muncul seiring dengan lahirnya kesadaran diri untuk membebaskan dirinya dari dominasi (borjuis dan feodalism). Dengan menciptakan masyarakat ideal, produktif dan inovatif. Dengan kata lain kesadaran inilah yang akan menghantarkan masyarakat pada tatanan sosial yang mandiri dan berdikari. Demikianlah transformasi agama

(dakwah) berupaya memberikan stimulan dan alur perkembangan perubahan masyarakat agama pada tatanan kehidupan yang terstruktur, tersistematis, dinamis dan harmonis di dalam menyikapi perbedaan keyakinan, cara pandang dan kepentingan. Dengan mengedepankan produktifitas bersama dan kesadaran untuk kehidupan bersama yang di dasari dengan akidah. Dengan kata lain, kesadaran untuk berjuang dan memperjuangkan dakwah guna menggerakkan masyarakat dan umat sebagai sebuah strukturnya sosial. Gerakan inilah yang menandai transformasi (Kuntowijoyo, 1991).

1.5 Tantangan Dakwah Islam dan Arus Globalisasi

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan akan menuntut manusia beserta tatanannya terjadi sebuah perubahan nilai. Sehingga umat manusia diisyaratkan untuk mampu membaca arah dan alur tersebut dengan upaya dan jalan memadukan pemahaman di antara dua kutub keilmuan (Islam dan Barat). Dengan harapan umat Islam untuk tetap konsisten dengan keteguhan yang mendasar terkait dengan amaliah beribadah dan keberagamaan. Mengkonfersi nilai-nilai dan perkembangan dunia Barat namun tidak meninggalkan esensi budaya Islamnya. Sebab di dalam upayanya mengadopsi perubahan (unsur Barat) tersebut akan menuntut manusia beralih dengan perlahan, namun yang menjadi penekanan adalah manusia (Muslim) memberikan filter terhadap perubahan tersebut. Sebab arah ini akan bertentangan dengan budaya Islam yang cenderung tidak mengedepankan konsep individual serta sekuler (kebebasan pribadi) dengan tidak disusun oleh norma dan nilai. Sehingga dakwah dan Islam akan bias jikalau umatnya tidak memiliki integritas yang ketika menghadapi perkembangan zaman dengan tidak memfilternya, sebab kesadaran kolektif umat akan menjadi fokus edukasi religius dalam dakwah (Nur Alhidayatillah, 2017).

Terjadi pemandangan yang teramat diskursus dewasa ini jika kita menyikapi arus globalisasi. Yang dimana kita akan ditampilkan dengan blok klasifikasi (Barat dan Timur atau Utara dan Selatan), dimulai dari perkembangan IPTEK yang terbaginya perkembangan Barat dan Timur. Dengan arah paradigmatis adalah kalau dunia Barat berdasarkan perkembangan hidup rasional dan sekuler pada

kemajuan teknologi dan pengetahuan yang dipandang sebaliknya dengan dunia Timur. Akan tetapi ada hal yang perlu diperhatikan secara mendalam dari masing-masing kelompok tersebut adalah bahwa globalisasi modernitas bukan hanya tentang waktu semata, akan tetapi hal terdalam adalah sejauh mana arus zaman ini dapat melangkah dan membuat sebuah pembaharuan masa. Artinya, kesadaran yang kini dimiliki manusia pada zaman modern bukanlah hanya sekedar sadar, namun terlebih dia memiliki pola pikir di dalam hidupnya. Dengan sadar kita akan diperlihatkan bahwa modernitas akan mampu mengikis komitmen individu yang secara firtah adalah mahluk sosial dengan pola dan sistem baru yang dipergunakan sebagai sebuah status modern.

Sebab secara realitas kita akan melihat betapa arus modernitas atau globalisasi ini melahirkan deskripsi yang esensinya adalah syarat akan permasalahan fisik. Nampak Rollo May berargumen bahwa manusia modern adalah mahluk yang terkurung, dengan artian bahwa manusia adalah mahluk yang kehilangan makna hidup. Dimana ia akan merasakan kecemasan, kebingungan di dalam memilih jalan hidup yang ia inginkan karena terbawa arus perubahan globalisasi tersebut. Lebih dalam lagi dalam dunia psikologi kondisi ini (manusia modern) adalah mengidap gejala keterasingan (A.N. Burhani, 2002).

Berbagai persoalan yang debatabel tersebut maka kita akan sangat membutuhkan sentuhan terkait dengan efektifitasnya kita sebagai eksistensi pada dimensi manusia. Dan upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melaksanakan kegiatan dakwah Islam pada ranah kemanusiaan (Karim et al., 2021). Dakwah digunakan sebagai sebuah gagasan dan gerakan guna memediasi berbagai prinsip kemanusiaan bersama eksistensinya dalam kehidupan sosial. Contoh kompleksnya saja bahwa Islam menekankan untuk kegiatan dakwah yang amar ma'ruh nahyi munkar, dengan cakupan menyeluruh pada aktivitas manusia yang luas dan juga kompleks. Dengan dakwah harus menjadi balencing pada kehidupan dengan memberikan pemahaman, pengertian, defenisi dan fungsi pada kehidupan masyarakat. Dan dakwah adalah sangat dituntut untuk menjadi suluh/ penerang dan marsusuar didermaga manusia (Karim et al., 2021).

Dakwah adalah serangkaian kegiatan yang diupayakan orang Islam/ muslim guna memberikan pemahaman, pengertian, mengajak,

menyeru dan menghimbau manusia kepada jalan yang benar (Islam). Dalam Amrullah Ahmad tujuan dakwah adalah serangkaian kegiatan keimanan yang wajib teraktualisasi kedalam sistem dan tatanan realitas sosial masyarakat dengan menggunakan metode yang beragam (Amrullah Ahmad, 1985).

Era globalisasi modern sekarang, Islam menerangkan bahwa kegiatan dan aktivitas dakwah bukanlah semata hanya terpaku pada kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh ulama. Tetapi secara individu dan kolektif aktivitas dakwah adalah secara universal mengena pada setiap umat muslim dilintas ruang dan waktu. Bagaimanapun kondisi umat Islam saat ini, dakwah merupakan kegiatan yang menuntut bagi setiap muslim yang meyakini Islam untuk melaksanakan tanggungjawab dengan sepenuhnya. Sebab dakwah adalah tugas agung bagi setiap individu Islam untuk menyebarkan ajaran Islam guna taat kepada Allah Swt dan menjalankan syariat Nabi Muhammad Saw (M.J Puteh, 2000). Sebab secara mendalam tujuan dakwah adalah merubah masyarakat sosial beranjak dan berpindah menuju nilai kehidupan yang Islami, tertata, sistematis, dan lebih sejahtera lahir batin sosial setiap individunya (Didin Hafifudin, 1998). Senada dengan teori komunikasi yang jika kita konversikan kepada konteks komunikasi dakwah (Raihani, 2016), bahwa perubahan yang dimaksudkan dari unsur dakwah adalah perubahan yang bersifat keberlanjutan serta mendasar dengan dilandasi oleh kejernihan hati, pikir dan rasa keimanan yang luhur (Ahmad Atabik, 2015) (Lina Masruroh, 2020).

Bahkan dakwah di dalam konteks era globalisasi ini, kita juga akan dipertemukan dengan beberapa hal yang sekiranya dapat dipersepsikan menjadi penghambat kegiatan dakwah. Yang di antaranya dapat bersifat dari internal Islam (individu muslim) atau eksternal dari dunia dan kebudayaan Islam. Persoalan internal dalam dakwah misalnya; a) Keadaan atau kualitas SDM umat, b) Disintegrasi dan rendahnya rasa solidaritas di antara umat, c) Hadirnya upaya dan kerendahan Modal dakwah, dan d) Lemahnya penguasaan dan kemampuan dalam bidang teknologi. Sedangkan persoalan eksternal dalam dunia dakwah modern ini tidaklah begitu banyak hanya terdapat pada "Pengembangan dan Perang Informasi teknologi" (Pimay and Savitri, 2021).

1.6 Strategi Dakwah Islam di Era Modernitas

Pendekatan dan analisis persoalan yang bermunculan akan melahirkan berbagai terobosan dan masukan yang gunanya menjadi strategi dalam mencapai tujuan dan keberhasilan dakwah. Sehingga nilai dan model strategi ini pasti akan melahirkan berbagai persepsi dan upaya-upaya pengamalan yang berbeda secara metode dan pola oprasionalnya. Upaya melahirkan tehknik di dalam berdakwah, dalam menganalisa persoalan dakwah, dalam menghadapi tantangan dan rintangan dakwah, juga tehnik di dalam mengembangkan kemampuan atau kualitas dakwah secara spesifik dan oprasionalitas. Dan adapun masing-masing tehnik membutuhkan terobosan dan terbarukan (taktik) dalam menyebarkan dakwah secara spesifik dan holistik (Mahmuddin, 2016).

Sebagai sebuah suluh, kegiatan dakwah dituntut bagi setiap pelakunya untuk memiliki strategi yang gunanya menjawab setiap persoalan dalam aspek manusia, dan upaya-upayanya di dalam menetralsisir persoalan yang timbul. Dengan demikian strategi adalah korelasi dan perpaduan di antara perencanaan dakwah dan pengaplikasiannya. Islam dikenal sebagai agama dakwah atau ajaran yang mempunyai misi tersendiri dan tersturktur, dan atau mempropaganda kondisi masyarakat sosial secara luas untuk bersama-sama menggapai kehidupan bahagia dunia dan akhirat.

Namun dewasa ini, persoalan dakwah amatlah panjang. Terlebih dakwah dan pelakunya harus berhadapan dengan kondisi di era globalisasi dan belum lagi meski berhadapan dengan nilai multikultural yang serba heterogen. Hal ini pasti sangat lumrah, sehingga para juru dakwah (da'i), cendikiawan muslim, dan pemangku kebijakan mesti memutar pikiran dalam menjalankan keberlanjutan dakwah dengan penuh nilai-nilai kedamaian. Sebab era ini (modern) kita umat Islam/ dakwah dihadapkan dengan keragaman suku, ras, etnik, kepentingan dan profesi-profesi lainnya yang sangat membutuhkan penyejuk bagi sosialnya. Ditambah lagi masyarakat kontemporer yang serba membandingkan budaya atau peradaban dengan di luaran sana, akan memunculkan persengketaan persepsi di dalam menangkap pesan dan isi dakwah Islam. Dengan demikian pengaruh kehidupan modern akan mendorong umat Islam lebih

bersifat agresif dan terbawa bersamaan arus perkembangan zaman. Dan persoalan ini memang perlu sama-sama kita carikan jalan keluarnya serta membutuhkan pekerjaan yang lebih guna menetralsir persoalan yang sesungguhnya modernitas sudah masuk ke dalam sendi-sendi dakwah yang sedang atau dikembangkan oleh para pemikir, pegiat dakwah di Indonesia.

Dakwah dimasa kini memang dipandang akan banyak menghadapi tantangan yang muncul kepermukaan. Selama ini kita akan berhadapan bahwa permasalahan yang besar adalah terletak pada sisi kita sebagai umat Islam, namun jauh dari ini sudah sejak lama ada tantangan yang teramat besar bagi perjuangan dakwah Islam (pengaruh Barat). Sayed Muhammad Naquib al-Attas beranggapan bahwa dakwah selalu akan mendapatkan tantangan dan hambatan yang dimana secara internal adalah kisah lama sepanjang sejarah. Namun perlu diyakini bahwasanya bukan itu persoalan pelik dan kompleks dalam permasalahan dakwah kontemporer, melainkan manusia/ umat dihimpit dengan persoalan yang dimunculkan oleh peradaban Barat saat ini (S.M.N Al-Attas, 2011) (Naquib al-Attas, 2011). Untuk itu Islam dituntut untuk mampu memberikan wahana baru di dalam menyikapi persoalan yang memang muncul dan secara khusus mengarah bagi perjuangan dakwah Islamiyah. Terlebih dakwah perlu menetralsir persoalan dan permasalahan yang dimana menghadapi masa transisi modernisasi pada arah perubahan budaya dan sosial keagamaan dalam membentuk dunia baru. Untuk itu dakwah perlu mempertajam akurasi dan mampu memetakan persoalan secara global dan menyeluruh guna menentukan arah dakwah Islam kedepannya. Untuk itu kajian keilmuan dakwah mulai dari perumus dakwah, pemikir dakwah dan pegiat dakwah diperlukan konsep profesionalisme dakwah guna menjawab berbagai tantangan tersebut. Kemudian kemampuan membaca arah kemana khalayak dakwah memberikan respon dakwah yang fungsinya adalah guna meningkatkan kesadaran secara mendasar dan mau bersama-sama mengembangkan dakwah Islam dalam pembaharuan menyikapi persoalan yang muncul.

Oleh sebab itu pengembangan persepsi bahwa dakwah bukanlah hanya sekedar retorika semata, namun wajib menjadi sebuah contoh yang berupa tindakan dan upaya-upaya

pengembangan. Untuk mencapai keberhasilan dakwah, pesan-pesan dakwah harus diubah oleh retorika menjadi kenyataan. Dakwah Islam harus mampu menjangkau aspek kehidupan masyarakat sampai pada yang terdalam. Sebab era globalisasi ini masyarakat membutuhkan tindakan dakwah yang lebih nyata dan bukan hanya sekedar ceramah. Demikianlah Islam mengajarkan bahwa amaliyah dakwah bukanlah sebatas retorika dan teoritikal semata, terlebih dakwah berbentuk tindakan dan aplikasi nyata di dalamnya. Dan inilah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw bahwasanya Ia melakukan dakwah bukan hanya sekedar doa dan ceramah, jauh dari itu Nabi melakukan pengembangan dan tindakan-tindakan sosial (S.M.N Al-Attas, 2011).

Cara efektif dan terobosan yang sesungguhnya jalan ini telah dilaksanakan jauh-jauh waktu oleh para pegiat dakwah adalah menentukan metode dakwah yang disesuaikan dengan kajian objektif mad'u dakwah, lingkungan, dan sosial. Analisis persoalan yang tajam akan menentukan alur dan arah materi yang perlu disampaikan kepada khalayak dakwah disesuaikan dengan apa persoalan yang muncul di tengahnya. Identifikasi permasalahan akan melahirkan metode komprehensif di dalam menyampaikan isi pesan dakwah kepada umat.

Kondisi dan keadaan umat adalah skala prioritas di dalam kita menentukan sebuah strategi dalam dakwah. Jika dalam kondisi ini kita menemukan umat yang multikultur dan tunduk pada nilai perubahan yang konstan, berarti dengan demikian strategi dakwah yang dilakukan pun harus terbuka dengan adanya kemungkinan-kemungkinan perubahan dalam struktur masyarakat agar dakwah Islam ini tetap berjalan. Untuk itulah sebenarnya diadakan sebuah strategi, sebab dakwah ada ini bukanlah untuk berlawanan dengan sebuah perubahan, akan tetapi mengiringi perubahan tersebut untuk dapat membentuk bangunan sosial yang mapan. Dengan demikian lembaga keagamaan dan dakwah khususnya harus mampu menyikapi perubahan tersebut sebagai sebuah medan dakwah. Harus peka dengan perubahan kondisi di dalam tubuh masyarakat, dan juga turut mensinergikan perubahan ke arah nilai-nilai dan norma universal (M.J Puteh, 2000). Dengan demikian, strategi dakwah hadir dan dirancang bukanlah untuk melawan arus perubahan tersebut. Namun lebih pada penekanan bahwa dakwah hadir di tengah-tengah masyarakat adalah

untuk membantu jalannya pemberdayaan dan menunjang perubahan kearah yang lebih bijak dan dinamis (Najiyat, Asmana and Suryadiputra, 2005). Demikian juga dakwah Islam sebagaimana yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw termasuknya adalah gerakan Islamiyah dengan berorientasi pada transformasi sosial keagamaan. Dan dakwah terdeskripsikan sebagai sebuah gerakan pembebasan suatu tindakan eksploitasi, kunci-kunci arus dominasi dan penindasan dengan berbagai bentuk ketidakadilan dalam segala aspek dan sendi kehidupan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ilyas Ismail, P.H. (2011) *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- A.N. Burhani (2002) *Manusia Modern Mendamba Allah Renungan Tasawuf Positif*. Jakarta: Hikmah.
- AB Syamsuddin (2016) *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Abdul M. Mulkan (2002) *Dakwah Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: TMF.
- Abdullah, M.A. (2020) 'Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19', *Maarif*, 15(1), pp. 11–39. Available at: <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.75>.
- Achmad Baiquni (1994) *Al Qur'an: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Adnan Nasution (1983) *Sosiologi*. Bandung: Alumni.
- Ahmad Atabik (2015) 'Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif Dalam Perspektif Al-Qur'an', *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(2), pp. 117–136.
- Ahmad Warson Munawir (1984) *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pongpes al-Munawir.
- Ahmad Zayadi (2023) *Ramadhan dan Dakwah Transformatif*. Jakarta. Available at: <https://www.kemenag.go.id/opini/ramadan-dan-dakwah-transformatif-0iSyE>
- Alimanda (2007) *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Aliyudin (2010) 'Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(15), pp. 181–196.
- Amrullah Ahmad (1985) *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PLP2M.
- Amrullah Ahmad, ed. al. (1985) *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial: Suatu Kerangka Pemikiran dan Agenda Penelitian, dalam Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pusat Latihan, Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (PLP2M).
- Asep Muhyiddin, A.A.S. (2002) *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.

- Aziz, M.A. (2012) *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Didin Hafidudin (1998) *Dakwah Aktual*. Jawa Barat: Gema Insani Press.
- Fahrurrozi (2017) *Model-Model Dakwah Di Era Kontemporer (Strategi Merestorasi Umat Menuju Moderasi dan Deradikalisasi)*, LP2M UIN Mataram
- Hidayat, R. (2019) 'Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pengembangan Masyarakat Islam (Studi Pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji)', *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(2), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.31958/jsk.v3i2.1692>.
- Karim, A. *et al.* (2021) 'Pemetaan untuk Strategi Dakwah di Kota Semarang Menggunakan Pendekatan Data Mining (Mapping for Da'wah Strategy in Semarang City Using Data Mining Approach)', *Jurnal Dakwah Risalah*, 32(1), p. 40. Available at: <https://doi.org/10.24014/jdr.v32i1.12549>.
- Kementrian Agama Republik Indonesia (2007) *Al Qur'an Terjemah dan Tajwid*. Jakarta Timur: PT. Suara Agung.
- Korotayev, Andrey, Artemy Malkov, D.K. (2006) *Introduction to Social Macrodynamics*. Moscow: URSS.
- Kuntowijoyo (1991) *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: MIZAN.
- Lambert, R. and Githens-Mazer, J. (2010) 'Islamophobia and Anti-Muslim Hate Crime: UK Case Studies 2010', *An introduction to a Ten year Europe-Wide Research Project*, pp. 1-224. Available at: papers3://publication/uuid/5F96E8E6-14AE-4568-8C19-A4A9DF3C3991.
- Lina Masruroh (2020) *Komunikasi Persuasif dalam Dakwah Konteks Indonesia*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- M. Karman (2018) *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- M. Mukhsin Jamil (2021) *Islam Kontra Radikal (Meneguhkan Jalan Moderasi Beragama)*. Semarang: Southeast Asian Publishing.
- M. Natsir (1978) *Fiqhud Dakwah*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.
- M.J Puteh (2000) *Dakwah di Era Globalisasi: Strategi Menghadapi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahmuddin, M. (2016) 'Dakwah Kontemporer dan Radikalisme Agama di Bulukumba', *Al-Ulum*, 16(2), p. 454. Available at:

<https://doi.org/10.30603/au.v16i2.161>.

- Maktabah al Fatih (no date) *Al Qur'an Mushaf Ar Risalah*. Edited by Kementrian Agama Republik Indonesia. Jakarta Indonesia: Maktabah al Fatif Rasyid Media.
- Mayor Polak (1985) *Sosiologi*. Jakarta: Ikhtiar Baru.
- Meredith B. Mc Guire (2002) *Religion The Social Centext*. USA: Wodsworth Thomson Learning.
- Moh. Ali Aziz, Rr Suhartini, A.H. (2005) *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Moh Ali Aziz (2009) *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Najiyat, Asmana and Suryadiputra (2005) '*Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambuy*'. Available at: www.wetlands.or.id%0Awww.wetlands.org.
- Naquib al-Attas, S.M. (2011) *Challenges of Modern Civilization and the Role of Da'wah*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Nur Alhidayatillah (2017) 'Dakwah Dinamis di Era Modern', *Jurnal An-Nida'; Jurnal Pemikiran Islam*, 41(2).
- P. Alman (2001) *Revolutionary Social Transformation: Democratic Hopes, Political Possibilities and Critical Education*. London: Bergin & Garvey.
- Piet H. Khidir (2006) *Nalar Kemanusiaan Nalar Perubahan Sosial*. Jakarta: Teraju.
- Pimay, A. and Savitri, F.M. (2021) 'Dinamika dakwah Islam di era modern', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), pp. 43–55. Available at: <https://doi.org/10.21580/jid.v41i1.7847>.
- Qasserras, M. (2024) 'Character and Peacebuilding in Islamic Pedagogy, "Tazkiyah" and "Taaruf" Concepts as A Case Study', *At-tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(1), pp. 26–25. Available at: <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i1.50>.
- Raihani (2016) *Pendidikan Islam dalam Masyarakat mltikultural*. Available at: www.fsh.unsiq.ac.id.
- S.M.N Al-Attas (2011) *Islam dan Sekulerisme*. Yogyakarta: Pimpin.
- Soejono Soekanto (1981) *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press.

- Sulisyanto (2006) *Pengantar Filsafat Dakwah*. Yogyakarta: Teras.
- Sutikno (13AD) 'Pola Pendidikan Islam dalam Surat Luqman Ayat 12-19', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*2, 2(2), pp. 288-302.
- Syah, A. (2017) 'Term Tarbiyah, Ta'Lim Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam', *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 7(1), pp. 138-150. Available at: <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/3786>.
- Syukriadi Sambas (1999) *Sembilan Pasal Pokok-Pokok Filsafat Dakwah*. Bandung: KP Hadid.
- Wahidin Saputra (2011) *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

BAB 2

OBJEK DAKWAH DALAM ISLAM

2.1 Objek Penelitian Ilmu Dakwah

Objek material ilmu dakwah sebagaimana ilmu-ilmu sejenis lainnya adalah tentang tingkah laku manusia. Sedangkan objek formalnya adalah usaha manusia untuk menyeru atau mengajak manusia lain dengan ajaran Islam agar menerima, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam bahkan memperjuangkannya”.

Pengertian Ilmu dakwah

Ditinjau dari segi etimologi (bahasa), dakwah berasal dari kata bahasa arab yang berarti “panggilan, seruan atau ajakan”. Dalam ilmu tata bahasa arab, kata dakwah berbentuk sebagai “isim mazdar”. Kata ini berasal dari fi’il (kata kerja) “دعا يدعو” artinya memanggil, mengajak atau menyeru. Arti kata dakwah seperti ini sering dijumpai atau dipergunakan dalam ayat-ayat Al-Qur’an seperti:

....وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ...

“...dan panggilah saksi-saksimu lain dari pada Allah....” (Al-baqarah:23).

...أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ...

“...mereka itu menyeru kedalam neraka, dan Allah menyeru ke dalam syurga”.

(Al-baqarah:221).

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ...

“Allah menyeru kepada Darussalam (syurga)” (Yunus:25).

Dakwah menurut arti istilahnya mengandung beberapa arti yang beraneka ragam. Banyak ahli Ilmu Dakwah dalam memberikan pengertian atau definisi terhadap istilah dakwah terdapat beraneka

ragam pendapat. Hal ini tergantung pada sudut pandang mereka di dalam memberikan pengertian kepada istilah tersebut. Sehingga antara definisi menurut ahli yang satu dengan yang lainnya senantiasa terdapat perbedaan dan kesamaan. Untuk lebih jelasnya di bawah akan di sajikan beberapa definisi dari ilmu dakwah menurut para ahli:

1. Prof. Toha Yahaya Oemar
"Dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di sunia dan akhirat".
2. Syaikh Muhammad Abduh,
"Dakwah adalah mneyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran adalah fardlu yang diwajibkan kepada setiap muslim".
3. Drs. Hamzah Yaqub dalam bukunya
"Publistik Islam memberikan pengertian dakwah dala Islam ialah " mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya".
4. Drs. Shalahuddin Sanusi
" Dakwah itu adalah usaha mengubah keadaan yang negative menjadi keadaan yang positif, memperjuangkan yang ma'ruf atas yang munkar, memenangkan yang hak atas yang batil".
5. H. Timur Djaelani, M.A.
"Dakwah adalah menyerukepada manusia untuk berbuat baik dan menjauhi yang buruk sebagai pangkal tolak kekuatan mengubah masyarakat dan keadaan yang kurang baik kepada keadaan yang lebih baik sehingga merupakan suatu pembinaan".
6. Prof. A. Hasymi
"Dakwah islamiah yaitu mengajak orang untuk menyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah islamiah yang terdahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri".
7. Dr. Abdul Karim Zaidan
"Dakwah ialah panggilan ke jalan Allah ."Dakwah adalah kegiatan untuk mengajak dan menyeru manusia kepada Islam, agar manusia memperoleh jalan hidup yang baik, diridhoi oleh Allah sehingga hidup dan kehidupannya selama berada di dunia dan akherat kelak, karena hakekat dari pada kehidupan dunia adalah penghantar untuk kehidupan akhirat yang abadi.

8. Qurai Shihab

Mendefinisikan sebagai seruan atau ajakan kepada keinsyafan. Atau usaha mengubah sesuatu yang tidak baik kepada sesuatu yang lebih baik terhadap pribadi maupun masyarakat (1992:194).

9. Syekh Ali Makhfudh

Dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (11:17)

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian dari ilmu dakwah ialah ilmu yang berisi tentang cara-cara dan tuntutan untuk menarik perhatian orang lain agar menganut, mengikuti atau menyetujui dan melaksanakan suatu ideologi, agama, pendapat atau persetujuan tertentu. Sementara hukumnya yaitu ada sebagian ulama' yang menyatakan hukum berdakwah itu adalah fardhu a'in, maksud hukum disini merupakan undang-undang yang telah sebagaimana tercantum didalam al-qur'an dan sunnah rasul untuk setiap umat muslim.

2.2 Obyek Ilmu Dakwah

Didalam ilmu dakwah memiliki beberapa obyek yaitu objek material dan objek formal. Beberapa sarjana mencoba membuat rumusan objek ilmu dakwah tersebut. Diantaranya Cik Hasan Bisri, beliau menyebutkan objek ilmu dakwah adalah unsur-unsur dakwah yaitu:

1. Obyek material

Yaitu semua aspek ajaran Islam, hasil ijtihad dan realisasinya terhadap system pengetahuan, teknologi, social, hukum, ekonomi, pendidikan. Terdiri dari:

a. Pendakwah

“seperti kita ketahui pendakwah adalah penyampai sesuatu pesan kepada orang lain baik keagamaan ataupun lainnya. Yang mempunyai tujuan mengajak manusia untuk melaksanakan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini objek ilmu dakwah adalah si pendakwahitu harus mampu menguasai materi-materi yang ingin

disampaikan, seperti menguasai al-qur'an, hadist, ijma', qiyas, sejarah, dll. Dengan menguasai semua ini, pendakwah akan lebih mudah untuk mendakwahkan apa yang diinginkannya. Kemudian si pendakwah juga harus mempunyai sifat-sifat terpuji, seperti: jujur, Amanah, Sopan, dapat membaca keadaan, mudah tersenyum, sabar, ikhlas, dll.

b. Mitra Dakwah

"Mitra berarti teman, dapat diartikan juga dengan orang yang mendengarkan dakwah, disini mitra dakwah sangat membantu proses jalannya dakwah itu sendiri, karena bagaimanapun hebatnya da'i. apapun yang disampaikan, tanpa adanya pendengar, saya kira tidak ada faidahnya. Dengan demikian mitra dakwah termasuk dalam unsur-unsur objek dakwah.

c. Metode Dakwah

Metode adalah cara penyampaian sesuatu kepada audien dengan menggunakan cara sebaik mungkin, pada zaman Rasulullah, tatkala beliau mengembangkan ajaran islam mula-mulanya dengan sirriyah (sembunyi-sembunyi), karena pada masa itu islam masih dianggap asing, penduduk-penduduk mekah masih menyembah berhala, tetapi setelah islam sudah banyak pengikutnya barulah rasulullah mendakwah kan islam secara terang-terangan. Jadi metode (cara-cara) termasuk dalam objek ilmu dakwah karena agar orang yang mendengarkan dakwah dapat menerima dan memahami apa yang telah disampaikan.

d. Pesan Dakwah

Seorang pendakwah, tujuan utamanya adalah menyampaikan materi-materi (pesan) kepada mad'ulah (orang yang mendengarkan dakwah), dalam hal ini pendakwah harus dapat mengetahui pesan apa yang harus disampaikan agar mad'ulah dapat menerima dengan baik dan mudah dipahami. Agar pesan dapat diterima dengan baik , Da'i harus menguasai paling sedikit 7 perkara:

- 1) Harus mampu berbahasa dengan baik
- 2) Pesan yang disampaikan tidak terlalu panjang

- 3) Pesan tidak terlalu singkat
- 4) Pesan sesuai keadaan/kejadian
- 5) Pesan tidak mengandung perpecah belahan
- 6) Pesan mempunyai referensi
- 7) Pesan tidak memojokkan orang lain

e. Media Dakwah

Media dakwah adalah alat-alat yang digunakan untuk memudahkan bagaimana da'i mudah mentransfer pesan-pesan dakwah kepada mad'ulah. Banyak alat media yang terdapat pada zaman sekarang yang dapat membantu kelancaran mensosialisasikan pesan-pesan, media ini terbagi menjadi dua yaitu:

- 1) Media cetak, seperti surat kabar, majalah, spanduk, bulletin, dll.
- 2) Media elektronik, televise, internet, visual, vcd, dll.

Pada zaman rasulullah tidak ada yang namanya media cetak atau elektronik, rasulullah menyampaikan dakwahnya dengan cara alami. Tapi pada zaman sekarang elektronik sangat membantu. Jadi media yang digunakan untuk dakwah termasuk objek material ilmu dakwah yang sangat penting.

2. Obyek Formal

Sudut pandang yang dikaji dalam disiplin utama ilmu dakwah, yaitu disiplin tabligh, pengembangan masyarakat Islam dan manajemen dakwah. Usaha manusia lain dengan ajaran Islam agar menerima, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam bahkan memperjuangkannya. Objek formal terbagi menjadi tiga yaitu:

a. Disiplin Tabligh

Tabliq adalah penyampaian pesan oleh da'l terhadap orang-orang muslim atau non muslim untuk kembali kefitrahnya sebagai hamba yang wajib melaksanakan perintah-perintah Allah, yang kita kenal dengan امر معروف نهى منكر. seperti mengajak/ mengingatkan manusia mengerjakan shalat, puas, zakat, bersedekah, berbuat baik terhadap sesama, dll. Karena dalam agama manusia

diperintahkan untuk saling menasehati antara satu dengan yang lainnya.

b. Pengembangan Masyarakat Islam

Pengembangan berarti memperluas jaringan Islam dimulai dari diri sendiri, keluarga, tetangga. Sebagai contoh Rasulullah telah mengembangkan Islam dimulai dari keluarga. Sehingga Islam berkembang ke seluruh Mekkah sampai ke Madinah bahkan ke seluruh penjuru dunia. Kita sebagai umat Islam harus mencontoh Rasulullah, karena beliau sebagai seorang teladan yang perlu diteladani.

c. Manajemen Dakwah

Manajemen adalah cara bagaimana program/ rencana yang diciptakan dapat berjalan sebagaimana yang diinginkan. Dalam hal ini manajemen dakwah sangat penting untuk membentuk agar dakwah yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat.

Masalah yang dihadapi dalam bidang Objek Dakwah sangat kompleks, meliputi hal-hal berikut :

- 1) Masalah keimanan dan ketauhidan, yang semakin lemah dan banyak dicemari oleh perbuatan syirik, khufarat dan takhayul, terutama di lapisan masyarakat yang kurang pendidikan agamanya.
- 2) Mengenai masalah Ekonomi, yang dipacu oleh krisis moneter dan kondisi kehidupan dibawah garis kemiskinan, banyaknya pengangguran, sulitnya lapangan pekerjaan, lemahnya etos kerja, dan keterampilan yang terbatas.
- 3) Masalah sosial, yang semakin menonjol seperti menurunnya kepedulian antar sesama, tenggang rasa yang semakin berkurang, keluarga yang tidak harmonis, kenakalan remaja, prostitusi dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang dsb.
- 4) Masalah budaya yang sekularistik dan hedonistik.

Oleh karenanya, Objek Dakwah sebaiknya diklasifikasikan agar memudahkan dakwah, seperti kelompok awam dan Intelektual,

kelompok masyarakat kota dan desa, kelompok industri dan pegawai negeri, serta kelompok remaja pria dan wanita.

2.3 Tujuan Dakwah dari segi Obyeknya

Dakwah sebagai suatu aktivitas dan usaha pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Sebab tanpa tujuan ini maka segala bentuk pengorbanan dalam rangka kegiatan dakwah itu menjadi sia-sia belaka. Oleh karena itu tujuan dakwah harus jelas dan kongkrit, agar usaha dakwah itu dapat diukur berhasil atau gagal. Kalau ditilik dari segi objek dakwah maka tujuan dakwah itu dapat dibagi menjadi empat macam:

1. Tujuan perorangan, yaitu terentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan hukum-hukum yang disyariatkan Allah Swt dan berakhlakul karimah. Diharapkan agar pribadi-pribadi umat manusia itu menjadi muslim secara *kaffah* (komprehensif), sebagaimana diperintahkan Allah Swt dalam Alqur'an surah al-Baqarah (2) ayat 208. Di tempat lain Allah Swt berfirman memuji kemuliaan orang yang berpribadi muslim, yang tiada taranya sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Terjemahnya: dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus?

2. Tujuan untuk keluarga, yaitu berbentuknya, keluarga yang bahagia, penuh ketentraman dan cinta kasih antara anggota keluarga. Allah Swt berfirman;

Terjemahnya: dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang

demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

3. Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera yang penuh dengan susunan keislaman. Suatu masyarakat di mana anggota-anggota mematuhi peraturan-peraturan yang telah disyariatkan oleh Allah Swt, baik yang berkaitan dengan sesamanya maupun manusia dengan alam sekitarnya, saling -membantu, penuh rasa persaudaraan, persamaan dan senasib sepenanggungan. Nabi Muhammad Saw menggambarkan masyarakat Islam sebagaimana dalam sabdanya: Perumpaan orang-orang yang beriman di dalam saling mencintai, saling berbelas kasih dan saling mempunyai kesamaan rasa (di antara) mereka adalah seperti satu tubuh. Apabila salah satu anggota badannya merasa sakit maka seluruh anggota badannya ikut merasakan tidak tidur dan merasa demam panas. (HR. Al-Bukhari).
4. Tujuan umat manusia seluruh dunia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan dengan tegaknya keadilan, persamaan hak dan kewajiban, tidak adanya diskriminasi dan eksploitasi, saling tolong-menolong dan saling hormat-menhormati. Dengan demikian alam semesta ini seluruhnya dapat menikmati Islam sebagai rahmah bagi mereka. Allah Swt berfirman dalam Alqur'an surah Al-Anbiya' (21) ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Terjemahnya: dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Selanjutnya dakwah juga berarti penyebaran rahmat (cinta kasih) pada sesama manusia bahkan pada sesama makhluk seluruh alam. Mengapa? Karena Allah menurunkan agama Islam ini sebenarnya merupakan wujud cinta kasih (*rahman* dan *rahim*)Nya, agar manusia hidupnya di dunia baik (*hasanah*) dan selamat di akhirat

(*hasanah*). Sebab dengan ajaran Islam itu, jika diikuti oleh manusia, maka manusia akan menjadi baik. Dengan tauhid manusia akan menjadi merdeka, tidak terbelenggu oleh kepercayaan-kepercayaan yang aneh-aneh, yang tidak masuk akal. Dengan diperintah mencari rezeki manusia akan hidup berkecukupan. Dengan diperintah untuk membaca dan belajar manusia akan menjadi pandai. Dengan diperintah memakan makanan yang halal (*halalan*) dan baik (*Thayyiban*) dan dengan diperintah menjaga kebersihan manusia akan menjadi sehat. Dengan diperintah *silaturrahim* dan berbaik-baik dengan sesamanya, manusia akan menjadi damai dan merasa aman dan seterusnya. Dakwah diperintahkan agar orang-orang yang didakwahi itu selamat dari siska neraka (*hasanah fil akhirah*) dan baik hidupnya di dunia atau *hasanah fi dunya*. Maka agama Islam itu sebenarnya merupakan wujud kasih sayang Allah kepada umat manusia. Karena itu dalam berdakwah sebenarnya juga harus dilandasi dengan cinta kasih untuk menyelamatkan manusia. Jadai sebenarnya dakwah itu tidak lain merupakan penebaran rahmat (cintah kasih) kepada seluruh alam.

Islam mengandung ajaran atau petunjuk bagaimana membebaskan diri dari keterbelengguan terhadap alam, materi, dan budaya atau tradisi. Bagaimana membebaskan diri dari kebodohan, bagaimana melepaskan diri dari kemiskinan, bagaimana melepaskan diri dari kemalasan.

Sejarah menginformasikan kepada kita bagaimana Islam pada masa Rasulullah Saw, telah membebaskan bangsa Arab dari belenggu tradisi dan kepercayaan. Mereka dibebaskan dari kepercayaan dan ketergantungan kepada Lata, Uzza dan Manat yang syirik itu dan menjadi kaum *mujahiddin*, yang hanya menegaskan Allah saja. (Andy Dermawan dkk: 2002:30)

Selain dibebaskan dari belenggu kemusyrikan, masyarakat Arab juga dibebaskan dari tradisi perbudakan dan menempatkan semua orang dalam kehidupan yang bebas, dan merdeka. Mereka juga dibebaskan dari belenggu materi dari kehidupan yang materialistik dan menjadi orang-orang yang dermawan yang memiliki sikap *ta'awun* yang amak kuat. Islam juga telah membebaskan masyarakat Quraisy yang *feosdalistik* menjadi masyarakat yang penuh persamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Jum'ah Amin Abdul, *Fiqih Dakwah*. (Solo: Era Intermedia. 2000).
_____. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta :Prenada Media. 2004)
Andy Dermawan, dkk (ed.) *Metodologi Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: LESFI, Cet. I, 2002)
Pahlawan Kayo, Khatib. *Manajemen Dakwah*. (Jakarta : A

BAB 3

MEDIA DAKWAH DALAM ISLAM

3.1 Pendahuluan

Islam merupakan agama dakwah yaitu suatu agama yang memerlukan adanya aktivitas dakwah, dimanapun berada, dan siapa pun dia, di pundaknya terpikul kewajiban untuk berdakwah (Asep Muhyiddin, n.d.-b). Agama dakwah dalam hal ini bermakna bahwa Islam membutuhkan aktivitas dakwah sebagai urat nadinya, sebagai media untuk menyebarluasakannya, tanpa adanya dakwah maka ajaran-ajaran Islam sebagai pesan atau materi dakwah tidak akan pernah bisa tersebar atau tersampaikan kepada seluruh umat manusia, dan hanya akan menjadi sejarah dalam kehidupan umat manusia. Islam secara jelas dan tegas telah memerintahkan kepada pemeluknya untuk menyebarkan ajaran Islam atau berdakwah kepada setiap umat manusia yang berada di seluruh permukaan bumi ini dengan menggunakan metode atau cara yang dapat diterima oleh sasaran dakwah atau mad'u (Faridah Faridah dkk., n.d.)

Perjalanan Islam hingga bisa sampai ke umat dewasa ini semuanya karena adanya peran dakwah. Dakwah dalam hal ini adalah suatu kegiatan dalam rangka mengajak umat manusia kepada jalan kebenaran sesuai dengan ajaran Allah swt yang dituangkan dalam al-Qur'an, dan diperjelas oleh hadits Rasulullah swt dan Ijma para ulama, secara singkat diungkapkan bahwa kebenaran yang dimaksudkan adalah kebenaran yang sesuai dengan syariat yang telah ditentukan oleh Allah swt dalam Al-Qur'an dan Hadits (Arifuddin, n.d.).

Dakwah memiliki peran yang sangat penting dalam menuntun umat manusia dari masa ke masa. Peran dakwah menurut Hasan yang disampaikan dalam Faridah sangatlah penting bagi kemaslahatan umat (Faridah, Rahma Melati Amir, Jogie Suadun, n.d.). Dakwah dalam hal ini memiliki beberapa fungsi yakni;

1. Untuk mengoreksi manusia agar hidupnya benar-benar sesuai dengan tuntunan yang telah disyariatkan oleh Allah swt.

2. Untuk menyebarkan ajaran Islam pada umat manusia dalam skala individu dan masyarakat, agar rahmat Islam merata kepada seluruh alam semesta.
3. Untuk kelestarian nilai-nilai Islam agar kelangsungan ajaran-ajaran Islam beserta pemeluknya tidak putus dari generasi ke generasi (Rahmatullah, 2021).

Dakwah memiliki peran sangat penting dan berfungsi sebagai media untuk mengoreksi manusia dalam berbagai aspek kehidupannya sehingga segala perihal hidupnya benar-benar sesuai dengan tuntunan yang telah disyariatkan, dakwah menjadi media yang dengannya Islam dapat tersampaikan kepada umat manusia baik dalam skala individu, kelompok dan masyarakat, hingga Islam sebagai rahmat dapat merata ke semesta alam dan ke seluruh umat manusia di penjuru dunia, dakwah menjadi media untuk kelestarian nilai-nilai Islam, dan kelangsungan dijalankannya ajaran-ajaran Islam generasi ke generasi tanpa putus.

Dakwah bersifat integralistik dan merupakan proses berkesinambungan yang ditangani oleh para pegiat dakwah dalam usaha untuk internalisasi, transmisi, dan transformasi dari pesan-pesan ajaran *ḍīn al-Islām*. Hal tersebut dikarenakan Islam merupakan agama dakwah, yang bertujuan untuk selalu mendorong dan senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah di tengah-tengah masyarakat. Dakwah sesungguhnya adalah suatu bentuk upaya dalam rangka mengubah perilaku sasaran dakwah agar mereka mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam dunia nyata pada kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan langsung dengan masalah pribadi, keluarga, maupun pada sosial kemasyarakatan. Hal tersebut menandakan bahwa aktivitas dakwah memiliki arti yang sangat penting terutama jika terkait dengan aktivitas mensosialisasikan ajaran Islam

Internalisasi, transmisi, dan transformasi sebagai suatu bentuk usaha dakwah membutuhkan usaha yang maksimal dari pemerhati dakwah. Dakwah butuh dipersiapkan dengan baik dan maksimal, serta membutuhkan kerjasama dari berbagai aspek. Pertimbangan terkait pentingnya peran dakwah bagi umat manusia karena analisis terhadap pelaksanaan dakwah menunjukkan bahwa

aktivitas dakwah dapat berdampak pada terjadinya perubahan sosial. Dampak pelaksanaan dakwah telah nyata dalam kehidupan baik dalam skala individu, maupun sosial Perjuangan dakwah telah menampakkan keberhasilannya yang ditandai dengan semakin tersebarnya Islam ke seluruh penjuru dunia. Islam telah dikenal oleh seluruh umat manusia sampai di skala internasional.

Penyebaran Islam ke seluruh penjuru dunia tidak lepas dari upaya dakwah yang dilakukan secara terus menerus, dari masa ke masa. Aktivitas dakwah terus berlangsung dan dilaksanakan oleh umat dari masa ke masa, pelaksanaannya tersebut karena adanya kesadaran terkait suatu bentuk kewajiban sebagai makhluk ciptaan Allah swt yang wajib tunduk dan patih pada perintah Sang Pencipta, Allah swt. Aktivitas dakwah yang terjadi secara berkesinambungan dari generasi ke generasi dan dari masa ke masa disebabkan oleh adanya perintah dari Allah swt yang disampaikan melalui Al-Qur'an. Salah satu penjelasan tentang perintah Allah swt tentang dakwah dapat dilihat dalam Q.S. Ali Imran/3:104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (Kementerian Agama RI, 2019).

Perintah berdakwah yang ditemukan di dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran/3 ayat 104 yang disampaikan di atas sangat jelas dan konkrit menjelaskan tentang hukum dan kewajiban untuk berdakwah. Eksistensi dakwah penting karena fungsinya sebagai media untuk menyebarkan ajaran Islam. Dakwah merupakan kendaraan yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan agama Islam yang mencakup pada seluruh aspek pada kehidupan manusia, dan mengonsolidasikannya dalam suatu format kehidupan yang bermoral

kemanusiaan (*meaningfull morality of human life*) (A.Ilyas Ismail dan Prio Hotman, 2011) .

Dakwah dalam kedudukannya sebagai sebuah kendaraan, membutuhkan beberapa hal agar bisa beroperasi dalam usahanya menyampaikan ajaran-ajaran Islam untuk mencapai tujuan pelaksanaannya. Dakwah adalah fenomena keagamaan yang memiliki sifat yang ideal normatif sekaligus merupakan fenomena sosial yang rasional, aktual dan empiris sebagai suatu sunnatullah. Dakwah mencakup pada bidang yang sangat luas dan mendalam karena dakwah mengandung banyak problematika umat manusia dan kemanusiaan yang secara universal, baik dilihat dalam skala hubungan dengan Maha Pencipta, maupun hubungannya dengan sesama manusia serta alam sekelilingnya (Arifin, 2011).

Pentingnya pelaksanaan dakwah menunjukkan bahwa dakwah tidak bisa direalisasikan tanpa kolaborasi beberapa hal, terdapat beberapa elemen yang sangat penting dan berperan dalam pelaksanaan dakwah. Elemen tersebut mencakup pada dai, mad'u, materi, metode, tujuan dan media yang tanpanya dakwah tidak bisa terlaksana dengan baik.

Dakwah dapat terlaksana dengan baik dengan terlebih dahulu merumuskan tujuan dakwah, hal penting yang paling pertama harus dirumuskan adalah tujuan pelaksanaan dakwah atau target atau hal-hal yang ingin dicapai dalam berdakwah. Tujuan dakwah secara umum adalah untuk merealisasikan ajaran-ajaran Islam dengan cara memperbaiki keyakinan dan amal serta berusaha menegakkannya kepada semua manusia, dan berusaha untuk menghidupkan usaha nabi sesuai dengan metodenya (Al-Kandahlawi, 2003).

Tujuan dakwah secara spesifik ditujukan untuk meluruskan perilaku-perilaku manusia yang menyimpang dari ajaran-ajaran Islam sehingga tercapai kesejahteraan hidup bagi umat manusia lahir dan batin, baik di dunia maupun di akhirat. Tujuan tersebut dapat terwujud dengan beriman kepada Allah swt. dan keimanan tersebut berekspresi di seluruh aspek kehidupan umat muslim sebagai bentuk pernyataan ketaatan kepadaNya (Amin, 2011) .

Tujuan yang spesifik merupakan jabaran dari tujuan umum, juga terdapat tujuan akhir dari dakwah yaitu adanya tindakan atau perubahan sikap, perbuatan (perilaku) yang menunjukkan bahwa

mad'u sudah termotivasi oleh pesan-pesan yang disampaikan oleh dai. Terwujudnya tujuan dakwah seperti yang disebutkan tidak dapat terealisasi jika dakwah dilakukan hanya satu dua kali perlu dilakukan secara berkesinambungan, penggunaan media sangat dibutuhkan terutama jika berkaitan dengan persoalan jarak dan waktu. Selain itu, hal tersebut juga dapat diantisipasi dengan memprediksi tujuan sementara (transisi) pada kegiatan dakwah yaitu timbulnya minat atau keinginan untuk mengamalkan apa yang disampaikan oleh dai (Ass, n.d.).

Abd. Rosyad Shaleh dalam Muliadi menyampaikan bahwa tujuan dakwah merupakan salah satu faktor yang penting dan sentral dalam aktivitas dakwah. Tujuan dakwah adalah dasar haluan dalam berdakwah, merupakan dasar penentuan strategi, kebijaksanaan dan langkah-langkah operasional dalam berdakwah (Muliadi, n.d.-b).

Tujuan merupakan hal yang penting dan tepat untuk dirumuskan sebelum melaksanakan dakwah karena hal tersebut sangat bermanfaat untuk menjadi acuan dalam menuntun dai ketika berdakwah, selain itu tujuan dakwah dapat menjadikan pelaksanaan dakwah lebih fokus dan terarah, sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan dakwah merupakan pedoman atau kompas dalam pelaksanaan dakwah.

Pelaksanaan atau aktivitas dakwah dalam membutuhkan banyak aspek dalam pelaksanaannya, praktisi dakwah perlu memahami bahwa dalam berdakwah memerlukan banyak hal atau banyak aspek, jadi selain membutuhkan metode yang sesuai untuk diaplikasikan dengan berbagai pendekatan, penting juga mempertimbangkan tentang adanya berbagai faktor yang mempengaruhi pelaksanaan dakwah. Hal-hal lain yang dibutuhkan seperti: tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya, sasaran dakwah (masyarakat dan individu) dan berbagai segi, situasi dan kondisi yang beraneka ragam, media atau fasilitas yang tersedia dengan berbagai macam kualitas dan kuantitasnya, dan kepribadian dan kemampuan dai (Muliadi, n.d.-a).

Setelah memahami elemen-elemen dakwah tersebut, maka dapat dilakukan upaya maksimal dalam mempersiapkan dakwah, hal ini penting dengan mengamati dan mempertimbangan tantangan dakwah masa kini yang kian berat. Perjuangan dakwah yang berat

beriringan dengan perkembangan zaman menjadikannya semakin berat di tengah gempuran media barat. Oleh karena itu, dakwah Islam harus bisa menghadapi berbagai tantangan umat Islam dewasa ini (Uwes Fatono dan Sri Feni Hartati, 2017). Tantangan dakwah terkait perkembangan zaman dalam hal media, dapat menjadi peluang dakwah bagi praktisi dakwah yang jeli untuk memanfaatkan media tersebut sebagai sarana dalam berdakwah.

Dakwah secara umum merupakan ajakan kepada hal yang lebih baik yang mengandung ide tentang kemajuan atau progresivitas, dan menjadi sebuah proses menuju kepada yang lebih baik dalam rangka mewujudkan tujuan pelaksanaan dakwah. Di dalam konsep dakwah terdapat suatu ide dinamis yakni sesuatu yang terus menerus bertumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu (Sayyaf Nasrul Islami, 2022).

Dinamisnya suatu ide di dalam konsep dakwah menggambarkan bahwa aktivitas dakwah merupakan suatu proses yang bersifat terus menerus, suatu upaya dalam mengubah dan mengajak objek dakwah atau mad'u agar bersedia menerima ajaran dari Allah SWT dengan melakukan berbagai upaya termasuk berupaka menerapkan berbagai jenis strategti komunikasi dakwah (Nia Kurniati, Nandang HMZ, n.d.).

Islam ketika datang beberapa abad lalu didakwahkan dengan cara tatap muka secara langsung satu persatu atau kepada sekelompok orang, hal ini berlangsung selama berabad-abad kecuali pada musim haji yang berkembang dalam skala internasional dalam hal objek dakwahnya. Perkembangan pelaksanaan dakwah semakin tampak pada abad 19-20, pada abad ersebut, telah ada forum yang menjadi tempat berlangsungnya pelaksanaan dakwah yang disebut dengan forum dakwah. Forum ini menyajikan dakwah dalam bentuk ceramah umum yang dihadiri oleh sejumlahatau sekelompok orang, aktivitas dakwah yang dilakukan menggunakan alat bantu atau media yang memudahkan seluruh jamaah dapat mendengarkan penyampaian dakwah dengan jelas dan baik, media yang digunakan berupa pengeras suara. Hal tersebut secara terus mengalami perkembangan yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman, hingga saat ini di era globalisasi yang salah satu tandanya yaitu arus informasi dan globalisasi yang terjadi. Perkembangan zaman tersebut

mengharuskan pelaksanaan dakwah yang semestinya mengikuti perkembangan zaman dan memanfaatkan keberadaan teknologi, dakwah dapat didesain dan disampaikan melalui media seperti media massa (Mubarok, 2014).

Perkembangan dan kemajuan teknologi sangat berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan manusia termasuk dalam aspek dakwah. Teknologi merupakan salah satu faktor yang mestinya diperhitungkan, karena kehadirannya telah mempengaruhi proses perubahan sosial, dan menjadi salah satu ciri modernitas (Martono, 2018). Kehadiran teknologi telah mempermudah aktivitas manusia dalam segala aspek kehidupannya termasuk dalam aspek dakwah.

3.2 Urgensi Media dalam Aktivitas Dakwah

Aktivitas dakwah merupakan suatu bentuk ajakan yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain agar berubah menjadi lebih baik. Di dalam psikologi, aktivitas mengajak dapat ditemukan di dalam konsep psikologi sosial, yakni konsep *social influence* (pengaruh sosial) dan *persuasion* (persuasi). Konsep tentang pengaruh sosial digunakan dalam proses interaksi antar personal di dalam kehidupan sosial. Mempengaruhi dan mengubah sikap orang lain membutuhkan adanya konsep persuasi yakni suatu cara atau metode dan bagian terdalam dari proses pengaruh social (Ahmad Yasser Mansyur dan Ahmad, n.d.).

Aktivitas mempengaruhi orang lain membutuhkan kemampuan dan keterampilan yang tidak mudah. Dewasa ini, perkembangan teknologi menuntut kemampuan berdakwah termasuk memahami beragam metode dan media dakwah. Dakwah diharapkan dapat membumi dan bukan hanya sekedar mensosialisasikan tentang konsep ritual dan ibadah, tetapi menjadi suatu bentuk gerakan sosial yang peduli dan tanggap pada problematika masyarakat kontemporer. Aktivitas dakwah mesti disampaikan oleh mereka yang memiliki wawasan yang luas termasuk dalam hal ini tentang pengetahuan dan pemahaman terkait metode dakwah. Aktivitas dakwah mestinya dilaksanakan dengan mengaplikasikan metode dakwah yang efektif dan menjadikannya mampu menyampaikan materi dakwahnya secara

bijak dan arif (Arifuddin, 2012). Hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari penggunaan media yang sesuai dengan kebutuhan mad'u.

Dakwah semestinya disampaikan atau dilakukan dengan cara yang bijaksana dan arif, hal tersebut merupakan suatu hal yang sebaiknya selalu jadi pertimbangan, termasuk dalam hal ini yang penting dipertimbangkan adalah penggunaan media untuk berdakwah. Menyikapi hal tersebut, dai dalam berdakwah tergantung dari pengetahuan dan pemahamannya yang luas termasuk terkait pengetahuan tentang metode, dan media dakwah. Terkait metode dalam berdakwah yang dapat dilakukan oleh dai terdapat banyak pilihan, secara umum metode dakwah dapat diklasifikasikan dalam berbagai bentuk yang meliputi metode ceramah, diskusi, konseling, karya tulis, pemberdayaan, dan kelembagaan (Aziz, n.d.). Metode-metode dakwah tersebut berkaitan dengan media dakwah yang dipergunakan. Seperti metode ceramah yang dapat menggunakan media penguat suara, juga dapat menggunakan media sosial berupa YouTube, TikTok, siaran langsung lewat FaceBook/Instagram, karya tulis menggunakan media cetak baik majalah, koran, jurnal dan jenis-jenis media lainnya.

Media merupakan bagian integral dari kehidupan manusia dalam berkomunikasi dengan manusia lainnya, media berperan penting pada kehidupan manusia (Nengah Bawa Atmaja dan Luh Putu Sri Ariyani, 2018). Media adalah sarana dalam mengirimkan pesan (Suryanto, 2018). Alvin Toffler dalam Renald Kasali dalam Faridah yang menyampaikan bahwa manusia telah berada di era informasi sebagai tanda bahwa dunia telah memasuki gelombang ke tiga. Terdapat beberapa hal yang ditemukan di era ini yakni telah terbentuknya suatu komunitas yang disebut dengan komunitas global elektronik, yakni komunitas yang terbentuk ketika manusia dengan begitu mudah untuk menjangkau segala jenis jasa dan informasi tanpa adanya batas dan kemudia mereka membangun komunitasnya, manusia dalam berinteraksi bukan lagi karena jarak geografi melainkan karena adanya kesamaan minat di antara mereka. (Muhammad Yusuf, 2022).

Arus dakwah Indonesia mengalami perubahan penting saat ini (Asep Muhyiddin, n.d.-a). Perkembangan teknologi telah merubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Sehingga pendakwah diharapkan bisa lebih kreatif dan inovatif mendesain dan

mengkreasikan bentuk-bentuk dakwahnya, hal ini bertujuan menjadikan dakwahnya dapat mengikuti arus perkembangan zaman. Studi yang dilakukan pada generasi milenial banyak menggambarkan bahwa masyarakat milenial ketika berkomunikasi banyak memanfaatkan teknologi komunikasi yang instan seperti, Whatsapp, Facebook, Tiktok, Youtube, Instagram dan Twitter. Mereka juga senang bermain game online. Masyarakat milenial sangat senang berinteraksi dan menghabiskan waktunya di jejaring media daring. Mereka hidup di dunia maya, melihat dunia tidak secara langsung, setiap aktivitas dilakukan secara online seperti berbelanja online, berkomunikasi, mendapatkan informasi, dan beberapa jenis kegiatan lainnya. Hal tersebut dapat menjadi tantangan sekaligus peluang dakwah yang mestinya dapat dimanfaatkan. (Faridah, n.d.).

Perubahan arus kehidupan manusia dari dunia nyata ke dunia maya mestinya menjadi bahan renungan agar para dai mampu menyesuaikan diri dengan perubahan arus kehidupan tersebut. Seorang dai sudah saatnya mau menggunakan teknologi komunikasi dalam kegiatan dakwah.

Dakwah membutuhkan kreativitas dan pemanfaatan media dalam pelaksanaannya seperti memanfaatkan Facebook, Youtube, Tiktok, Instagram, Whatsapp dan Twitter, serta media-media sosial lainnya.

3.3 Perkembangan Media dan Kontribusinya dalam Aktivitas Dakwah

Era globalisasi telah memunculkan banyaknya media komunikasi dan informasi yang dapat memudahkan manusia memenuhi segala keinginan, dan kepentingan hidupnya. Berbagai jenis media bisa ditemukan pada abad ke-21 dengan kecanggihan teknologi seperti beberapa alat elektronik mencakup radio, televisi, telepon, komputer, dan ragam jenis media lain, termasuk media cetak dan media yang menggunakan layanan internet (Tatang, 2016). Teknologi komunikasi telah berhasil mengubah cara manusia dalam berinteraksi sosial, berkomunikasi dengan orang lain dan membentuk masyarakat informasi (Nengah Bawa Atmaja dan Luh Putu Sri Ariyani, 2018).

Teknologi mengalami perkembangan di era digital dengan terjadinya evolusi di bidang teknologi media disebut dengan media online atau new media yakni media yang menggunakan layanan internet. New media unggul dibandingkan dengan berbagai media sebelumnya yang telah dijadikan sebagai sumber referensi di dalam mendapatkan sebuah informasi di negara yang maju. New media merupakan istilah baru yang muncul di akhir abad 20, yang digunakan untuk menyebut media dengan jenis yang baru karena menggabungkan antara dua jenis media yakni konvensional dengan internet. *New media* belakangan ini pada kurun waktu beberapa tahun diramaikan dengan fenomena kemunculan situs jejaring sosial, suatu situs yang menyediakan ruang di dunia maya agar masyarakat milenial dapat membangun komunitas jejaring pertemanan, yang bisa mereka akses bahkan sampai di tingkat internasional. (Suri, n.d.) .

Teknologi komunikasi terus mengalami perkembangan di abad ke 21, teknologi semakin beragam dan semakin canggih seperti adanya penggunaan internet dengan Wifi, menggunakan aplikasi android atau smartphone. New media yakni Internet memiliki kelebihan dalam hal penyajian berbagai jenis informasi secara aktual. Fitur-fitur yang ada di dalam internet seperti; Youtube, WhatsApp, Facebook, Twitter, Tiktok, dan Instagram membuat penggunaannya dapat memilih jenis media yang akan digunakan dalam aktivitasnya (Faridah, n.d.).

New media adalah jenis media yang banyak dimanfaatkan untuk media komunikasi. Masyarakat modern berkomunikasi dan menjangkau komunitas melalui media sosial. Media seperti Whatsapp, facebook, instagram, linkedIn, twitter, youtube, dan path telah memudahkan proses pengiriman dan penerimaan informasi antara pengguna serta menjadikan penggunaannya mampu membangun jaringan sosial. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) seperti media sosial berhasil memfasilitasi komunikasi manusia yang termediasi (Punjul S. Nugraha dan Irwansyah, n.d.).

Media sosial menurut Cahyono dan Heryanto dalam Muliaty Amin, dkk. merupakan alat yang mudah untuk diakses dan mampu menyajikan informasi yang banyak baik dalam bentuk tulisan maupun video. Media sosial adalah media online yang memudahkan para penggunaannya untuk berinteraksi di antaranya berbagai informasi,

berpartisipasi dan menciptakan isi yang mencakup jejaring sosial, blog, forum, wiki dan dunia virtual (Muliaty Amin, n.d.)

Media sosial mempunyai banyak kelebihan di antaranya yaitu kemudahan jangkauan, tersedianya tombol suka untuk mengungkapkan daya tarik emosional, terjadinya kemudahan dalam berinteraksi, serta audiens yang lebih besar dapat terjangkau dengan mudah (Theresa Catalano, n.d.). Kehadiran media sosial sebagai bagian dari new media menunjukkan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang dapat dipergunakan sebagai salah satu dari media dalam berdakwah. Media komunikasi yang dapat dipergunakan dalam dakwah terdistribusi atas beberapa jenis, yaitu:

1. Audio yakni alat komunikasi dakwah yang berfungsi mengeluarkan suara ketika menyampaikan pesan contohnya adalah tape recorder, radio, dan telepon.
2. Visual yaitu alat komunikasi dakwah yang berfungsi untuk menyampaikan pesan berdasarkan pada penglihatan contohnya poster, gambar, dan peta.
3. Audio visual yaitu alat komunikasi dakwah yang menggabungkan aspek penglihatan dan pendengaran dalam penyampaian pesan seperti televisi, video, dan film.
4. Mulut ke mulut yaitu alat yang dipergunakan dalam berkomunikasi secara oral seperti seorang dai menyampaikan ajaran-ajaran Islam.
5. Perangkat lunak yakni alat komunikasi berupa aplikasi seperti *Microsoft office*, *Whats App*, dan telegram.
6. Perangkat keras yakni alat komunikasi seperti kentongan dan telepon(Lestari, 2021).

Media komunikasi yang beragam tersebut memungkinkan bagi para pelaku dakwah untuk memilih jenis media yang mereka mau pergunakan sebagai sarana dakwahnya. Media-media komunikasi tersebut merupakan media yang yang dapat dimanfaatkan dalam kepentingan dakwah. Di antara ragam jenis media tersebut, terdapat media yang menjadi bagian dari seni audio visual yang merupakan komponen penting pada budaya media modern yang sebagai bagian dari fenomena era informasi (Oleksandr Balaban, n.d.)

Media sosial menurut Cahyono dan Heryanto dalam Muliaty Amin, dkk. Merupakan salah satu jenis media yang dipergunakan untuk komunikasi yang mudah untuk diakses dan mampu memberikan beragam informasi di dalam bentuk tulisan atau video. YouTube adalah salah satu jenis media sosial yang banyak peminatnya. Mereka yang menggunakan YouTube bisa dengan mudah mengakses berbagai informasi lewat tayangan dengan bermacam tema. Pengguna bisa bebas untuk memilih jenis tayangan yang ingin dilihat. YouTube memberikan banyak keuntungan sebagai media internet dengan cara aksesnya yang gampang dan cepat, memberikan banyak informasi yang bervariasi, dan mempunyai jangkauan yang luas tanpa terbatas. Youtube berfungsi untuk berbagi video secara online. Media youtube bersifat audio-visual, tidak mengenal adanya batasan dalam hal pekerjaan, usia, dan hal lainnya (Muliaty Amin, n.d.).

Keberadaan media sosial dewasa ini menghadirkan beragam manfaat bagi umat manusia. Kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang butuh berinteraksi dengan manusia lainnya dipermudah dengan adanya media sosial. Aspek-aspek kehidupan manusia seperti sosial, ekonomi, pendidikan, politik, kesehatan banyak dipermudah dengan keberadaan media sosial, termasuk kegiatan dakwah banyak dipermudah dengan pemanfaatan media sosial sebagai media dakwah.

Digitalisasi terkait media merupakan hal yang penting dalam aktivitas komunikasi dewasa ini. Terjadinya konvergensi media yakni keberadaan teknologi komputer dengan jaringan memungkinkan terjalinnya kerjasama di dalam satu perangkat, komunikasi, dan kognisi. (Fitria Angeliqa, n.d.) .

Media komunikasi merupakan salah satu bentuk kebutuhan manusia agar dapat berinteraksi dengan manusia lain baik dengan cara *face to face* maupun dengan cara menggunakan perantara . Media telah menjadi salah satu jenis kebutuhan manusia, hal ini dikarenakan media telah menjembatani interaksi antara individu dan kelompok sehingga mereka bisa memenuhi berbagai jenis kebutuhan hidupnya (Akil, n.d.). Termasuk dalam hal dimudahkannya dan terjembatannya kebutuhan manusia dalam hal dakwah oleh media dengan efektivitas dan efisiensi interaksi antara dai dan mad'u.

Dai membutuhkan adanya media ketika menyampaikan pesan-pesan atau materi dakwahnya, media dalam hal ini terutama

sangat dibutuhkan oleh manusia-manusia modern yang memiliki tingkat kesibukan sangat tinggi dan penting namun dia membutuhkan dakwah untuk mengisi kekosongan jiwanya dan menuntun setiap gerak aktivitasnya.

Dakwah merupakan salah satu aspek penting di dalam kehidupan manusia dari zaman ke zaman termasuk manusia di zaman modern juga mengalami proses digitalisasi. Dakwah kontemporer bukan hanya dilakukan dari masjid ke masjid atau dari majelis taklim ke majelis taklim, namun telah berkembang dan berlangsung di ruang digital(Suriati, n.d.)

Media dakwah telah berkembang dengan pesat seperti media-media lain. Inovasi-inovasi dakwah membutuhkan ruang digital dan dunia maya agar bisa tersampaikan kepada mad'u kontemporer yang lebih banyak menghabiskan waktunya di dunia maya dan di ruang digital. Mad'u kontemporer dengan kesibukan yang sangat tinggi tetap membutuhkan sentuhan dakwah namun kesibukan yang mereka miliki menjadikannya tidak bisa hadir di majelis-majelis taklim, berkumpul di ruang publik untuk menerima dakwah secara face to face, mereka hanya mampu mengakses ruang digital untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini telah banyak dimanfaatkan dengan baik oleh dai-dai seperti Ustadz Adi Hidayat, Ustadz Abdul Somad, dan banyak lagi ustadz lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman. (2011). *Filsafat Dakwah; Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban*.
- Ahmad Yasser Mansyur dan Ahmad. (n.d.). Budaya Organisasi dan Aktivitas Dakwah. *Jurnal Talenta*, h. 37 – 44.
- Akil, M. A. (n.d.). *Konsep Dasar Etika Media*.
- Al-Kandahlawi, M. A. Y. (2003). *Al-Hadis Al-Muntakhabah Edisi 1*.
- Amin, M. (2011). *Teori-Teori Ilmu Dakwah h. 63*. Alauddin University Press.
- Arifin, A. (2011). *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi ()*, h.18. Graha Ilmu.
- Arifuddin. (2012). Metode Dakwah dalam Masyarakat Plural: Suatu Penelitian Kualitatif. In *Jakarta* (Cet. I); Rabbani Press.
- Arifuddin, F. (n.d.). Da'wah In Responding To The Problems Of Contemporary Radicalism,. *Jurnal Diskursus Islam, Volume 9*, H. 74-86.
- Asep Muhyiddin, D. (n.d.-a). *Kajian Dakwah Multiperspektif: Teori, metodologi, problem, dan aplikasi*., Remaja Rosdakarya,.
- Ass, J. A. (n.d.). *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*.
- Aziz, M. A. (n.d.). *Ilmu Dakwah* (edisi revi).
- Faridah, Rahma Melati Amir, Jogie Suaduon, N. (n.d.). Dakwah Dan Isu Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT),. *Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Vol. 5*, ,(No. 1), H. 15-28.
- Faridah, D. (n.d.). Efektivitas Dakwah Melalui Media Sosial Instagram Dalam Pandangan Kaum Milenial. *Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Volume 4*,(No. 2), h.138-150.
- Faridah Faridah dkk. (n.d.). Solusi Dakwah di Era Teknologi Komunikasi dan Informasi, „ *Retorika Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Volume 4*(No. 1), h.57-68.
- Fitria Angeliqa, dan M. P. S. (n.d.). Memilih Figur Publik Berkesadaran Gender: Studi Jaringan Penggunaan Tokoh Selebriti Untuk Tema 'Setara' Pada Akun Instagram KEMENPPPA. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 9*,(No. 1), h. 64-75.

- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an Hafalan Mudah: Terjemahan dan Tajwid Warna*. Cordoba.
- Lestari, S. dan P. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel Pada Jurnal Internasional)*. Alfabeta.
- Martono, N. (2018). *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Rajawali Pers.
- Mubarok, A. (2014). *Psikologi Dakwah: membangun cara berfikir dan merasa*. Madani.
- Muhammad Yusuf, D. (2022). Etika Keterbukaan dan Perlindungan Privacy di Media Sosial. *JURNAL AN-NASYR: JURNAL DAKWAH DALAM MATA TINTA, VOLUME: 9(NOMOR: 1)*.
- Muliadi. (n.d.-b). *Dakwah Efektif: Prinsip, Metode dan Aplikasinya*.
- Muliaty Amin, D. (n.d.). Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Terhadap Pesan Dakwah Ustadz Firanda Andirja Abidin,. *Jurnal Mercusuar, Volume 1(No 1)*, h.1-8.
- Nengah Bawa Atmaja dan Luh Putu Sri Ariyani. (2018). *Sosiologi Media; Perspektif Teori Kritis, h.1*. Rajawali Pers.
- Nia Kurniati, Nandang HMZ, Y. R. (n.d.). Strategi Komunikasi Dakwah Badan Penasehat Pembinaan Pelestarian Perkawinan (BP4) Dalam Mencegah Perceraian Di Era Pandemi. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah, Volume 16, Nomor1*, h.13-28.
- Oleksandr Balaban, D. (n.d.). Script Structures in Modern Audio-Visual Art. *Studies in Media and Communication, Vol. 9(No. 2)*, h.45-50.
- Punjul S. Nugraha dan Irwansyah. (n.d.). Pemanfaatan Media Sosial Dalam Kehumasan Digital Kementerian Luar Negeri,. *Interaksi, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 11(1)*, h. 35 – 48.
- Rahmatullah, D. (2021). Solusi Dakwah Dalam Menyikapi Problematika Ekonomi Masyarakat Kontemporer. *Mimbar Jurnal Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani, Volume 7,(No. 2)*, h.114-126.
- Sayyaf Nasrul Islami. (2022). Strategi Dakwah Akun Pro-You Channel Melalui Konten Video Ceramah Dalam Media Youtube, , Diakses Sabtu 23 Juli 2022, h. 1-12. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah, 16, Nomor*.
- Suri, D. (n.d.). Utilization of Communication Media and Information for

- Embody National Development,. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Volume 17(No. 2).
file:///C:/Users/ME/Downloads/26848-Article Text-83176-1-10-20190719.Pdf.
- Suriati, D. (n.d.). Da'wah Through Youtube in the Perspective of Millennial Society. *Jurnal AFKARUNA*, Vol. 19(No. 1).
- Suryanto. (2018). *Kapita Selekta Komunikasi*. Pustaka Setia.
- Tatang. (2016). *Dinamika Komunikasi*. Pustaka Setia.
- Theresa Catalano, dan P. W. (n.d.). Social Media, Populism, and COVID-19: Weibo Users' Reactions to Anti-Chinese Discourse. *Studies in Media and Communication*, Vol. 9, No. 1(2), h. 58-70.
- Uwes Fatono dan Sri Feni Hartati. (2017). Dakwah Dan Humor: Sisipan Pesan Dakwah dalam Program Siaran Humor Radio,. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, Vol. 01, No.01,.

BAB 4

DALIL BERKAITAN DENGAN DAKWAH

4.1 Dalil dari Al-Qur'an:

4.1.1 Kewajiban Berdakwah

Setiap orang Islam mempunyai kewajiban berdakwah kepada muslim lain yang masih awam. Adapun perintah tersebut terdapat pada ayat berikut.

QS. Ali Imron (3: 104)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Pada ayat di atas dijelaskan dalam Tafsir Jalalain bahwa sebagai muslim harus mengajak muslim lain untuk melakukan kebajikan agar tidak terjadi penyelewengan, menyuruh untuk berbuat yang baik, dan mencegah dari melakukan perbuatan kemaksiatan atau munkar. Maka, orang yang mengajak, menyuruh, dan melarang tersebutlah termasuk dari golongan orang yang beruntung atau berbahagia. "Min" dalam ayat tersebut diartikan sebagian umat muslim dan hukumnya fardhu kifayah, serta tidak layak bagi orang yang bodoh.

4.1.2 Metode Dakwah

Dalam berdakwah, harus menggunakan metode sesuai dengan objek atau sasaran dakwah agar mudah diterima dan diamalkan dalam kehidupannya. Adapun metode dakwah yang baik sudah tercantum dalam ayat berikut, yakni:

QS. An-Nahl (16:125)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Dalam Tafsir Al Misbah Karya Quraish Shihab dijelaskan bahwa maksud dari ayat tersebut, Nabi Muhammad diperintah untuk mengajak manusia meniti jalan kebenaran. Pilihlah jalan terbaik dakwah sesuai dengan kondisi manusia. Nabi Muhammad juga diperintah mengajak kaum cendekiawan berpengetahuan tinggi untuk berdiskusi sesuai dengan kemampuannya. Di samping itu, juga diperintah mengajak kaum awam dengan memberikan nasihat berdasarkan kemampuan pemahaman mereka, sehingga sampai kepada jalan kebenaran melalui jalan terdekat yang sesuai. Selanjutnya, kepada orang yang bukan beragama Islam, diperintah untuk berdebat dengan logika dan retorika yang halus, berdebat dengan baik, dan tidak menggunakan kekerasan dan umpatan, sehingga mereka puas dan menerima dengan lapang dada. Hal tersebut merupakan ajaran metode dakwah yang benar kepada agama Allah berdasarkan kecenderungan masing-masing. Itulah salah satu cara yang bisa dilakukan ketika berdakwah menghadapi mereka. Selanjutnya, pasrahkan semua urusan kepada Allah yang Maha Mengetahui siapa yang terjerumus pada jalan kesesatan dan menjauhkan diri dari keselamatan serta mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya dan mendapat petunjuk.

Pada ayat di atas, dijelaskan bahwa terdapat tiga metode dakwah yang bisa diterapkan di masyarakat, yakni:

1. Bil hikmah, yakni dengan memperhatikan situasi dan kondisi dari obyek dakwah seperti segi kemampuannya, agar kedepannya tidak keberatan atau terpaksa dalam menjalankan ajaran Islam.

2. Maudzoh hasanah, yakni menyampaikan nasihat atau ajaran Islam dengan kasih sayang, sehingga bisa sampai ke hati obyek dakwah.
3. Mujadalah, yakni dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan baik dan santun, serta tidak memberikan tekanan kepada obyek dakwah.

Dalam ayat lain, juga dijelaskan bahwa dalam berdakwah harus dilakukan dengan kasih sayang dan lemah lembut, bukan dengan cara kasar, keras, mengintimidasi, atau cara yang justru membuat seseorang semakin jauh dengan kebenaran. Pesan tersebut Allah berikan kepada Nabi Musa dan Harun ketika mengajak atau Fir'aun. Sebagaimana yang tercantum dalam QS. Thaha: 44, yakni:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى (44)

Artinya: Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.

Dalam berdakwah, juga tidak boleh dengan paksaan, hal ini tercantum dalam Al-Baqarah: 256, yakni:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا
انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (256)

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam) sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh kepada tali yang sangat kuat, yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Tafsir Wajiz bahwasannya Allah mempunyai kekuasaan yang luas dan tidak memaksa seseorang untuk mengikuti ajaran-Nya. Tidak ada paksaan

bagi orang yang ingin menganut agama Islam. Mengapa harus ada paksaan apabila sudah jelas perbedaan jalan yang benar dan sesat. Untuk itu, jangan menggunakan paksaan dan kekerasan dalam berdakwah. Ajaklah manusia kepada Allah dengan jalan terbaik. Barang siapa ingkar kepada Tagut, yakni setan dan apa yang dipertuhankan kecuali Allah. Dan beriman kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegang teguh kepada ajaran agama yang benar, sehingga tidak terjerumus dalam kesesatan, sama halnya dengan orang yang berpegang teguh pada tali yang sangat kuat dan tidak akan putus hingga dia tidak akan terjatuh. Agama yang benar ibarat tali yang kuat dan terjulur kepada Allah, dan disitu terdapat penyebab manusia selamat dari murka Allah. Allah maha mendengar segala sesuatu yang diucapkan oleh hamba-Nya, Maha Mengetahui segala niat dan perbuatan mereka, sehingga semua itu mendapat balasan pada hari kiamat.

Setelah nabi melakukan dakwah secara sembunyi-sembunyi kepada kerabatnya, kemudian mendapat perintah untuk melebarkan jangkauan dakwahnya dengan terang-terangan. Beliau mendatangi kabilah-kabilah, tempat berkumpul, dan pertemuan kaum musyrikin. Perintah dakwah secara terang-terangan tersebut terdapat dalam QS. Al-Hijr: 94

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ (94)

Artinya: Maka, sampaikanlah (Nabi Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang musyrik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketika menjadi seorang pendakwah perlu memperhatikan metode yang tepat dalam menyampaikan pesan dan disesuaikan dengan objek (sasaran) dakwah. Apabila pesan, metode, dan sasaran dakwah tepat, orang akan mudah menyerap pesan yang dimaksud oleh pendakwah dan tidak membuat pendengar tidak bosan.

4.1.3 Peran Nabi sebagai Pendakwah

QS. Al-Ahzab (45-46)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا (45)
وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا (46)

Artinya: Wahai Nabi (Muhammad), sesungguhnya Kami mengutus engkau untuk menjadi saksi, pemberi kabar gembira, dan pemberi peringatan (45) dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya serta sebagai pelita yang menerangi.

Pada Tafsir Tahlili ayat 45 dijelaskan bahwasannya Allah menerangkan kepada Nabi Muhammad bahwa beliau menjadi saksi terhadap orang yang mendapat risalahnya. Allah mengutus sebagai pembawa kabar gembira bagi orang yang membenarkan risalah dan mengamalkan petunjuk yang dibawa olehnya bahwa mereka akan masuk surge. Di samping itu, Nabi juga diutus untuk memberi peringatan kepada mereka yang mengingkari risalahnya dan mereka akan diadzab siksa neraka. Berhubungan dengan fungsi nabi sebagai saksi, dalam ayat lain juga dijelaskan bahwa Allah berfirman: bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), jika kedatangan seorang saksi (Rasul) dan kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi mereka.

Sedangkan pada ayat 46 dijelaskan bahwa Nabi Muhammad ikut berperan sebagai pendakwah agama Allah untuk seluruh umat manusia agar mereka mengakui segala sifat kesempurnaan dan keesaan Allah SWT. Selain itu, juga bertujuan agar manusia beridah kepada Allah dengan rasa tulus ikhlas tanpa ada paksaan, memberikan cahaya yang terang benderang untuk mengeluarkan manusia dari jalan kegelapan menuju jalan cahaya keimanan, dan menerangi jalan yang ditempuh orang beriman agar bahagia di dunia dan akhirat.

4.1.4 Keutamaan Berdakwah Qs. Fussilat (41:33)

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ
إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (33)

Artinya: Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?”

Pada ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang mencela Al-Qur’an. Al-Qur’an bertanya terkait perkataan manakan yang lebih baik darinya. Siapakah yang lebih baik perkataannya dari orang yang mengajak taat kepada Allah. Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan maksud dari “seruan kepada Allah” terdapat banyak tingkatan dan jenisnya. Tingkat pertama dan utama ditempati oleh Rasulullah SAW, beliau disebut Allah sebagai da’iyan ila Allah. Tingkat selanjutnya ditempati oleh para ulama dan cendekiawan yang tulus dalam mengamalkan ilmunya serta terjun membimbing masyarakat. Semakin luas ilmu yang disebar, semakin tinggi pula tingkatan da’inya dan sebaliknya. Sebagian ulama juga menyebut muadzin (orang yang mengumandangkan adzan) termasuk dari golongan tersebut meskipun hanya satu orang pengikutnya atau makmumnya.

4.2 Dalil dari Hadits

4.2.1 Metode Berdakwah

Dalam hadits Arbain Nawawi diperintah untuk mengingkari kemungkaran yang ada di depan mata, sebagaimana hadits berikut, yakni:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ (مَنْ رَأَى مِنْكُمْ
مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ
يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: Dari Abi Said Al Khudri ra. Ia berkata: “Aku mendengar Rasulullah SAW, bersabda: ”Siapa pun diantara kalian yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubah dengan tangannya, kalau

tidak mampu, hendaklah mengubah dengan lisannya, kalau tidak mampu hendaklah ia ingkari dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman.” (HR. Muslim).

4.2.2 Keutamaan Berdakwah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى
كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ
مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ
الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا
(رواه مسلم)

Artinya: Diriwayatkan dari Abi Hurairah, bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW, “Barang siapa mengajak kepada petunjuk (amal baik), makai akan mendapatkan pahala seperti pahalanya orang yang yang mengikutinya. Dan tidak mengurangi pahala orang yang mengikutinya sedikitpun. Barang siapa yang mengajak kepada kesesatan, maka ia mendapatkan dosa seperti orang yang mengikutinya. Dan tidak mengurangi sedikitpun dosa orang yang melakukannya. (HR. Muslim)

Sayyid Muhammad Al Maliki menjelaskan hadits di atas terkait kata “huda (petunjuk)”. Lafadz tersebut berupa isim nakiroh, maksudnya mencakup semua petunjuk kebaikan secara umum, baik kebaikan dalam lingkup kecil maupun besar. Meskipun hanya kebaikan remeh seperti menyingkirkan batu atau duri di tengah jalan. Artinya seberapa kecil dan besar perbuatan yang dilakukan pasti ada balasannya dan sebaliknya. Dan, pahala orang yang mengajak pada keburukan atau kebaikan seperti orang yang diajak atau yang melakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi. 2021. Manajemen Dakwah. Edisi Kelima. Jakarta: Kencana, 26.
- Al-Qur'an Online Terjemah dan Tafsir Bahasa Indonesia, Qur'an NU Online, 40
- M. Quraish Shihab, 2002, *Tafsir Al-Misbah* (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an). Vol. 12. Jakarta: Lentera Hati, Hlm. 412-413
- Departemen Agama RI, 2006, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Maghfirah Pustaka
- Aplikasi Al Qur'an NU Online, Tafsir Tahlili
- Aplikasi Al Qur'an NU Online, Tafsir Wajiz
- Tafsir Al Misbah Karya Quraish Shihab

BAB 5

SENI SEBAGAI MEDIA DAKWAH DALAM ISLAM

5.1 Pendahuluan

Seni merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, termasuk dalam konteks keagamaan. Dalam Islam, seni tidak hanya dipandang sebagai ekspresi, namun memiliki potensi besar sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. “Definisi seni dalam Islam merujuk pada karya-karya yang memiliki nilai keindahan dan mengandung unsur-unsur spiritual, sehingga dapat menjadi sarana untuk mengekatkan diri kepada Tuhan” (Nasr, 2017).

Dakwah sebagai upaya menyebarkan dan mengajak manusia kepada kebaikan, juga sebagai kewajiban bagi setiap muslim. Dalam konteks ini, seni dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan Islam. “Seni memiliki kemampuan untuk menyentuh hati dan jiwa manusia, sehingga dapat menjadi sarana yang powerful dalam aktivitas dakwah” (Abdurrahman, 2019).

Berbagai bentuk seni seperti kaligrafi, arsitektir, seni pertunjukan dan seni visual telah lama dimanfaatkan untuk tujuan dakwah dalam sejarah Islam. “Kaligrafi misalnya, tidak hanya memiliki nilai estetika tinggi, tetapi juga mengandung makna spiritual yang dapat menginspirasi umat” (Sulaiman, 2018). Begitu pula dengan “arsitektur masjid yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat seni dan dakwah” (Hidayat, 2020). Adapun, “seni pertunjukan seperti, tari dan musik, diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan (Nurdin, 2021). “Di era digital saat ini, seni visual kontemporer dan media sosial juga menawarkan potensi baru bagi aktivitas dakwah” (Zulkifli, 2019).

Akan tetapi, dalam pemanfaatan seni sebagai media dakwah juga tidak terlepas dari tantangan, seperti isu kontroversial terkait kesesuaian seni dengan nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu, diperlukan

upaya untuk menjaga keseimbangan antara ekspresi seni dan kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip agama, sehingga seni dapat menjadi sarana dakwah yang efektif dan bermanfaat bagi umat Islam. Seni berperan sebagai media dakwah yang dapat menjangkau audiesn secara lebih emosional dan spiritual, namun tetap harus diperhatikan kesesuaian dengan prinsip Islam.

5.2 Definisi dan Konsep Seni dalam Islam

Seni di dalam Islam dipandang tidak hanya sebagai ekspresi semata, melainkan juga memiliki dimensi spiritual dan religius. “Seni dalam Islam merujuk pada karya-karya yang mengandung unsur keindahan dan mengekspresikan nilai spiritual (Nasr, 2017). Seni bukan sekedar hiasan atau dekorasi, melainkan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan merefleksikan keagungan-Nya.

Konsep seni dalam Islam didasarkan pada prinsip tauhid, yakni keesaan Allah. Seni harus selaras dengan nilai-nilai Islam dan tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama. “Seni di dalam Islam harus mampu menyampaikan pesan-pesan kebaikan, kebenaran dan ketuhanan” (Abdurrahman, 2019). Dengan demikian, seni bukan hanya untuk keindahan semata, melainkan juga sebagai sarana menyampaikan kebenaran dan membimbing manusia kepada kebaikan.

5.3 Pentingnya Dakwah dalam Islam

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk menyebarkan dan mengajak manusia kepada kebaikan. “Dakwah bertujuan untuk membimbing umat manusia agar tunduk dan patuh kepada Allah Swt, serta menjalankan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari” (Sulaiman, 2018). Dakwah tidak sekedar seruan untuk beribadah, namun mencakup upaya untuk memperbaharui kondisi sosial, ekonomi, Pendidikan dan politik di Masyarakat.

Pentingnya dakwah dalam Islam didasarkan pada perintah Allah Swt dalam Alquran untuk menyeru manusia kepada kebaikan dan mencegah pada kemunkaran. Sebagaimana dalam Alquran surah Ali Imran ayat 104: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf

dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

5.4 Potensi Seni sebagai Media Dakwah

Seni memiliki potensi besar sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. “Seni memiliki daya untuk menyentuh hati dan jiwa manusia, sehingga dapat menjadi sarana yang efektif dalam aktivitas dakwah” (Hidayat, 2020). Melalui seni pula, pesan-pesan dakwah dapat disampaikan dengan cara menarik, kreatif dan mudah untuk dipahami oleh masyarakat.

Berbagai bentuk seni seperti: kaligrafi, arsitektur, seni pertunjukan dan seni visual telah lama dimanfaatkan untuk tujuan dakwah dalam sejarah Islam. Seni tari dan seni musik dapat dikolaborasikan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Agar mudah untuk memahami dan diresapi serta perlahan-lahan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari tanda ada rasa digurui.

5.5 Seni sebagai Sarana Dakwah Islam

Seni memiliki peran penting dalam dakwah Islam, menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai agama kepada masyarakat luas. Dakwah melalui seni mencakup berbagai ragam seperti kaligrafi, arsitektur, musik teater dan film yang dapat menyentuh hati dan pikiran manusia dengan cara yang unik dan mendalam.

Seni kaligrafi, bukan sekedar memperindah tulisan Arab tetapi terdapat penyampaian pesan-pesan Alquran dan Hadis dengan visualisasi yang memukau. “Kaligrafi bukan sekedar seni hiasan tetapi juga sebagai medium dakwah yang mendalam sebab membawa pesan ilahi dalam bentuk yang estetik” (Rahman, 2017: 45). Selain itu, “seni musik seperti nasyid, memiliki kekuatan untuk menyentuh emosi dan menyampaikan ajaran agama dengan cara yang mudah diterima oleh berbagai kalangan, khususnya generasi muda” (Nabila, 2019: 78). Musik nasyid sering kali mengandung lirik yang memotivasi pendengarnya untuk menjalani hidup dengan ajaran Islam.

Adapun film, juga menjadi media yang efektif dalam dakwah. Film-film Islami dapat menyampaikan pesan moral dan etika Islam

dengan cara yang menarik dan menghibur” (Ahmad, 2021: 102). Melalui berbagai ragam seni, pesan-pesan Islam dapat disampaikan dengan cara yang lebih kreatif dan menarik, memungkinkan dakwah untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam.

5.5.1 Seni Kaligrafi

Kaligrafi adalah seni menulis indah yang dalam konteks Islam mencakup visual dan memiliki makna mendalam terkait dengan spiritualitas. Kaligrafi Islam terutama menggunakan huruf Arab, merupakan bahasa Alquran dan sering digunakan ayat-ayat suci, doa dan hadist.

Kaligrafi adalah salah satu bentuk seni tertua dan paling dihormati dalam budaya Islam. “Seni ini menggabungkan keindahan visual dengan makna spiritual, menciptakan karya yang tidak hanya indah dipandang tetapi juga mendalam secara spiritual” (Rahman, 2017: 45).

5.5.2 Sejarah dan Perkembangan Kaligrafi Islam

Sejarah kaligrafi Islam berawal dari masa penyebaran Islam, ketika penulis Alquran menjadi kebutuhan yang mendesak. Pada abad ke-7, tulisan Arab yang awalnya sederhana mulai berkembang menjadi lebih dekoratif. “Perkembangan utama kaligrafi terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah di mana bentuk-bentuk kaligrafi seperti ‘kufi’ mulai populer” (Blair, 2006: 34).

Pada periode berikutnya, gaya kaligrafi seperti Nask, Thuluth dan Diwani muncul dan menyebar luas di dunia Islam. Ekspansi Islam ke berbagai wilayah seperti Persia, Turki dan India juga membawa pengaruh baru yang memperkaya seni kaligrafi. “kaligrafi Islam terus berkembang hingga era modern, dengan seniman kaligrafi yang menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan gaya kontemporer” (Stewart, 2015: 92).

5.5.3 Nilai-nilai Spiritual dalam Kaligrafi

Kaligrafi Islam tidak hanya dilihat sebagai seni rupa, tetapi juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai spiritual dan religius. Kaligrafi sering kali digunakan untuk menulis ayat-ayat Alquran, yang dipercaya membawa berkah dan kekuatan spiritual. Seni kaligrafi

dipandang sebagai bentuk ibadah dan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. “Setiap goresan dalam kaligrafi memiliki makna dan niat spiritual yang mendalam. Menulis kaligrafi adalah cara untuk memmanifestasikan cinta dan penghormatan kepada Allah dan proses penciptaan sering kali melibatkan meditasi dan refleksi” (Schimmel, 2014: 58).

Kaligrafi sering digunakan dalam arsitektur masjid dan tempat-tempat suci lainnya, menciptakan lingkungan yang mengingatkan para pengunjung akan kehadiran Allah Swt. “Kaligrafi di ruang-ruang ibadah membantu menciptakan suasana yang khusus dan sakral” (Afshar, 2019: 120).

5.5.4 Pemanfaatan Kaligrafi untuk Tujuan Dakwah

Kaligrafi Islam juga memiliki peran penting dalam dakwah, yakni menyebarkan ajaran islam. Melalui keindahan visual, kaligrafi dapat menarik perhatian dan minat orang-orang untuk mempelajari lebih lanjut tentang Islam. Kaligrafi digunakan dalam berbagai media dakwah seperti buku, poster, kartu ucapan dan media sosial. Kaligrafi memiliki daya Tarik universal yang dapat menjangkau berbagai kalangan masyarakat. “keindahan kaligrafi dapat menembus batas budaya dan bahasa, membuat pesan-pesan Islam lebih mudah diterima dan dipahami oleh orang-orang dari latar belakang yang berbeda” (Nabila, 2019: 78).

Kemudian, kaligrafi juga digunakan dalam acara-acara keagamaan dan pameran seni untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas. “Pameran kaligrafi seringkali menjadi ajang untuk berdiskusi tentang ajaran islam dan memperkuat hubungan antara komunitas Muslim dan non-Muslim” (Hassan, 2020: 53). Secara keseluruhan, kaligrafi Islam adalah seni yang tidak hanya indah tetapi juga sarat dengan makna piritual dan nilai-nilai keagamaan. Melalui sejarah dan perkembangannya, kaligrafi telah menjadi simbol penting dalam budaya Islam dan alat efektif untuk dakwah. Nilai-nilai spiritual yang terkandung dala setiap goresan kaligrafi mengingatkan kita akan keagungan Allah Swt dan pentingnya menjalani hidup sesuai sesuai ajaran Islam. Dengan memanfaatkan kaligrafi untuk tujuan dakwah, pesan pesan Islam dapat disampaikan

dengan cara yang lebih kreatif dan menarik, menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam.

1. Seni Arsitektur

Arsitektur ialah salah satu seni yang paling terlihat dan berdampak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Islam, arsitektur tidak hanya mencakup bangunan fisik tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual dan budaya Islam. "Arsitektur mencakup beragam gaya dan bentuk, dari masjid dan madrasah hingga istanda dan rumah tinggal, semuanya dirancang untuk memenuhi kebutuhan fungsional dan spiritual umat Islam" (Jones, 2017: 23).

Arsitektur Islam terkenal dengan penggunaan elemen-elemen seperti kubah, minaret dan motif geometris yang kompleks. Elemen-elemen ini tidak hanya berfungsi estetik tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam. "Setiap elemen dalam arsitektur Islam dirancang untuk menciptakan harmoni dan keseimbangan, mencerminkan konsep tauhid atau keesaan Allah" (Walker, 2018: 42).

a. Filosofi dan Symbolisme dalam Arsitektur Islam

Arsitektur Islam penuh dengan simbolisme dan filosofi yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam. Salah satu konsep penting dalam arsitektur Islam adalah penggunaan ruang untuk menciptakan pengalaman spiritual. "Ruang dalam arsitektur Islam sering dirancang untuk mengarahkan perhatian manusia kepada Allah Swt, misalnya melalui tata letak masjid yang mengarah pada pandangan ke arah kiblat" (Michell, 2016: 58).

Symbolisme hadir dalam menguatkan motif geometris dan arah kiblat. Motif-motif ini tidak hanya berfungsi dekoratif saja, tetapi menggambarkan konsep keagungan dan kesempurnaan Allah Swt. "Pola geometris yang berulang melambangkan tidak terbatas dan keteraturan alam semesta yang diciptakan Allah Swt" (Nasr, 2019: 74).

b. Masjid sebagai Pusat Seni dan Dakwah

Masjid adalah pusat kehidupan spiritual dan sosial dalam Islam. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid

juga merupakan pusat kegiatan seni dan dakwah. Masjid sering kali dihiasi dengan kaligrafi, mozaik dan dekorasi lainnya yang tidak hanya memperindah bangunan tetapi juga menyampaikan pesan-pesan keagamaan. “Seni yang ditemukan di masjid memiliki fungsi edukatif dan inspiratif. Kaligrafi yang menuliskan ayat-ayat Alquran misalnya, mengingatkan jamaah akan ajaran agama setiap kali mereka melihatnya” (Ahmed, 2018: 110).

Selain itu, masjid sering menjadi tempat dilaksanakan pameran seni, ceramah, dan kegiatan dakwah lainnya, serta menjadikan pusat penyebaran ajaran Islam. “Masjid berfungsi sebagai tempat pelatihan dan pengembangan seni. Banyak seniman aligrafi dan arsitektur belajar dan mengembangkan keterampilan mereka di lingkungan masjid” (Hassan, 2020: 53).

c. Peranan Arsitektur dalam Menyampaikan Pesan Islam

Arsitektur Islam berperan penting dalam menyampaikan pesan-pesan Islam kepada umat manusia. Setiap elemen dalam arsitektur Islam, mulai dari tata letak bangunan hingga hiasan interior, dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai dan ajaran Islam. “Arsitektur Islam berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pesan tauhid, keindahan dan keteraturan yang merupakan esensi dari ajaran Islam” (Grabar, 2015: 66). Selain itu, arsitektur Islam juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk ibadah dan refleksi spiritual. Misalnya, tata letak masjid yang menghadap kiblat membantu jamaah untuk fokus dalam ibadah. Suasana tenang dan damai diciptakan oleh desain arsitektur juga mendukung untuk mendapat pengalaman spiritual yang mendalam.

Arsitektur Islam tidak hanya berfungsi praktis tetapi juga mengandung unsur pesan spiritual. “Misalnya, setiap detail dari bentuk kubah hingga hiasan interior, dirancang untuk mengingatkan manusia akan kehadiran Allah Swt dan pentingnya menjalani hidup sesuai ajaran-Nya” (Stewart, 2019: 85). Dapat dipahami bahwa, arsitektur Islam adalah

seni yang kaya dengan simbolisme dan makna spiritual. Melalui elemen-elemen desain yang indah dan bermakna, arsitektur Islam menyampaikan pesan-pesan agama dan spiritual kepada umat manusia. Masjid sebagai pusat seni dan dakwah memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran islam dan menginspirasi umat untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai agama.

2. Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan mencakup berbagai bentuk ekspresi artistic yang ditampilkan di depan penonton seperti: tari, musik, teater dan film. Dalam konteks tradisi Islam, seni pertunjukan seringkali digunakan sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai agama dan budaya. “Seni pertunjukan dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, namun juga sebagai medium untuk mendidik dan menginspirasi” (Nasr, 2018: 25).

a. Pertunjukan Seni Tari, Musik, Teater dan Film dalam Tradisi Islam

Pertama, seni tari, dalam tradisi Islam sering kali mencerminkan kisah-kisah religius dan nilai-nilai moral. Tari sufi misalnya, merupakan bentuk tari yang sangat spiritual, di mana para penari berputar untuk mencapai ekstasi spiritual. Tari ini berakar pada praktik-praktik Sufisme yang berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan. “Gerakan dalam tari sufi dirancang untuk membawa penari dan penonton ke dalam kondisi meditatif yang mendalam” (Lewis, 2016: 112). *Kedua*, musik Islam, seperti nasyid dan qawwali, memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan agama. Nasyid adalah musik vocal yang sering mengandung lirik-lirik Islami dan didendangkan tanpa alat musik, yang sering disebut *acapela* atau dengan alat musik sederhana. “Musik Islam memiliki kekuatan untuk menyentuh hati dan jiwa, membawa pendengarnya lebih dekat Kepada Allah Swt” (Nabila, 2019: 78).

Ketiga, teater, yang dalam tradisi Islam sering kali mengambil bentuk *ta'ziyeh*, yakni drama religius yang menggambarkan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah

Islam, terutama peristiwa tragis di Karbala. "Teater ini berfungsi sebagai alat untuk memperingati dan mengajarkan sejarah Islam kepada generasi muda" (Chelkowski, 2017: 45). *Keempat*, film, yakni medium yang semakin populer dalam menyampaikan pesan-pesan Islam. Film-film Islami seringkali menggambarkan kisah-kisah inspiratif yang mengandung nilai-nilai moral dan religius. "Film dapat menjangkau audiens yang luas dan beragam, membuatnya menjadi alat efektif untuk dakwah" (Ahmad, 2021: 102).

b. Contoh-Contoh Pemanfaatan Seni Pertunjukan Seni Tari, Musik, Teater dan Film Untuk Dakwah

Seni pertunjukan telah lama digunakan sebagai alat untuk dakwah dalam tradisi Islam. Berikut adalah beberapa contoh pemanfaatan seni pertunjukan untuk tujuan dakwah. *Pertama*, Nasyid: Kelompok musik nasyid seperti Raihan dan Maher Zein telah berhasil menyebarkan pesan-pesan Islam ke seluruh dunia melalui lagu-lagu mereka. Lagu-lagu mereka sering kali mengandung pentingnya iman, amal dan akhlak yang baik. "Nasyid telah menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan ajaran Islam terutama di kalangan generasi muda" (Karim, 2019: 88). *Kedua*, Tari sufi, pertunjukan tari sufi sering kali diadakan dalam acara religius dan festival Islam untuk menginspirasi dan mendidik penonton tentang spiritualitas Islam. Pertunjukan ini tidak hanya menarik bagi umat Islam tetapi juga bagi penonton dari latar belakang non-Muslim, sehingga berfungsi sebagai alat memperkenalkan ajaran Sufi kepada audiens yang lebih luas.

Ketiga, Teater Ta'ziah: Di Iran dan negara-negara lain dengan populasi Syiah yang besar, ta'ziah digunakan untuk memperingati peristiwa Karbala dan mengajarkan nilai-nilai pengorbanan dan keberanian. "Ta'ziah tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat pendidikan yang kuat" (Hassan, 2020: 53). *Keempat*, Film Islami: Film-film seperti "*The Message*" dan "*Muhammad: The Messenger of God*" telah berfungsi sebagai alat dakwah yang efektif, menyebarkan kisah-kisah penting dari sejarah Islam kepada audiens global. "Film-film ini telah membantu meningkatkan

pemahaman dan apresiasi terhadap sejarah dan budaya Islam di kalangan non-Muslim” (Smith, 2021: 102).

Seni pertunjukan dalam tradisi Islam adalah alat yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan religius dan moral. Melalui integrasi nilai-nilai agama dalam tari, musik, teater, dan film, seni pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat dakwah yang efektif.

5.6 Seni Visual Sebagai Media Dakwah Kontemporer

1. Seni Lukis Dan Kaligrafi Kontemporer

2. Perkembangan Seni Visual Islami

Seni visual Islami, terutama seni lukis dan kaligrafi, telah mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Di masa kontemporer, seniman muslim tidak hanya mempertahankan Teknik dan gaya tradisional tetapi juga menggabungkan elemen-elemen modern untuk menciptakan karya yang relevan dengan konteks zaman sekarang. “Banyak seniman Muslim kontemporer yang menggabungkan pengaruh barat dan Timur dalam karya mereka, menciptakan estetika yang unik dan beragam” (Karim, 2015: 45).

3. Pesan-Pesan Dakwah Dalam Karya Seni Visual

Seni lukis dan kaligrafi kontemporer sering kali digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Pesan-pesan ini bisa berupa ajakan untuk berbuat baik, refleksi tentang keagungan Tuhan atau mengingat akan nilai-nilai moral dalam Islam. “Seniman Muslim menggunakan elemen visual seperti warna, bentuk dan komposisi untuk menekankan pesan-pesan spiritual dalam karya mereka” (Ahmad, 2018: 78).

4. Peran Seniman Muslim dalam Menyampaikan Dakwah

Seniman Muslim memainkan peran penting dalam menyampaikan dakwah melalui seni visual. Mereka tidak hanya menciptakan karya yang indah tetapi juga bermakna, yang mampu menginspirasi dan mengedukasi penonton. “Seniman Muslim kontemporer sering kali dianggap sebagai juru dakwah yang menyampaikan pesan-pesan agama melalui medium visual yang menarik dan mudah dipahami (Yusuf, 2019: 102).

a. Potensi Media Digital Sebagai Sarana Dakwah

Perkembangan teknologi, seni digital dan media sosial telah menjadi alat yang kuat untuk dakwah. Seni digital memungkinkan seniman untuk mencapai audiens yang lebih luas dan beragam melalui platform online. "Media digital memiliki potensi besar untuk menyebarkan pesan-pesan Islam dengan cara yang inovatif dan menarik" (Hassan, 2020: 67). Terlebih pengguna media sosial semakin bertambah, menjadikan peluang dakwah semakin lebar. Dengan menyajikan konten Islam yang dikemas dengan kreatif, sebagai upaya dakwah diterima oleh khalayak.

Terdapat berbagai strategi yang bisa digunakan untuk memanfaatkan seni digital dalam dakwah. Salah satu strategi utama adalah penggunaan media sosial seperti Instagram, Facebook, dan YouTube untuk menampilkan karya seni yang mengandung pesan-pesan religius. Selain itu, seniman juga dapat membuat konten interaktif seperti video animasi dan infografis untuk menjelaskan konsep-konsep Islam secara visual. "Kolaborasi antara seniman digital dan pendakwah dapat menghasilkan konten yang lebih berdampak dan menyentuh hati audiens" (Rahman, 2019: 120).

b. Tantangan dan Etika dalam Dakwah Melalui Seni Digital

Meskipun memiliki potensi besar, dakwah melalui seni digital juga menghadapi sejumlah tantangan dan isu etika. Salah satu tantangan utama adalah menjaga keaslian dan integritas pesan Islam dalam medium yang sering kali diwarnai oleh tren dan popularitas. Selain itu, seniman juga harus berhati-hati agar tidak mengeksploitasi agama untuk keuntungan pribadi atau komersial. "Penting bagi seniman untuk selalu memprioritaskan niat yang tulus dalam menyampaikan pesan-pesan agama dan memastikan bahwa karya mereka tidak menyinggung atau merendahkan nilai-nilai Islam" (Ali, 2021: 88).

Secara keseluruhan, seni visual, baik tradisional maupun digital, memiliki peran yang signifikan dalam dakwah Islam kontemporer. Melalui kreativitas dan inovasi,

seniman Muslim dapat menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang menarik dan relevan bagi audiens modern. Meskipun terdapat tantangan dan isu etika yang harus dihadapi, potensi seni sebagai alat dakwah tetap besar dan penting untuk terus dikembangkan.

5.7 Upaya Menjaga Kesesuaian Seni dengan Nilai-Nilai Islam

Menjadi pertanyaan besar terkait seni dan nilai Islam adalah untuk menjaga kesesuaiannya. Menjadi penting bagi para seniman Muslim untuk selalu merujuk pada ajaran agama dalam proses kreasi mereka. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan dialog dan konsultasi hasil karya seni mereka dengan cendekiawan muslim. "Pentingnya panduan yang jelas dan terstruktur bagi seniman untuk memastikan bahwa karya mereka tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam" (Faruqi, 2019: 74).

Selain itu, Pendidikan seni yang berbasis Islam juga dapat membantu seniman untuk memahami Batasan dan potensi seni dalam konteks religius. Program Pendidikan yang mengintegrasikan studi seni dengan studi Islam dapat menghasilkan seniman yang tidak hanya terampil secara teknis tetapi juga sadar akan tanggung jawab religius mereka. "Pendidikan seni yang komprehensif dapat membantu membentuk generasi seniman yang dapat menggunakan seni sebagai alat dakwah yang efektif" (Al-Azmeh, 2020: 92).

Sementara, masa depan seni sebagai media dakwah terlihat sangat menjanjikan, terutama dengan kemajuan teknologi dan peningkatan kesadaran akan pentingnya seni dalam dakwah. Penggunaan teknologi digital seperti *virtual reality* (VR) dan *augmented reality* (AR) dapat membuka peluang baru untuk menyampaikan pesan-pesan Islam dengan cara yang lebih menarik, kreatif dan interaktif. "Teknologi dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman dakwah yang lebih mendalam dan

Penggunaan teknologi digital seperti realitas virtual (VR) dan augmented reality (AR) dapat membuka peluang baru untuk menyampaikan pesan-pesan Islam dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. "Teknologi ini dapat digunakan untuk menciptakan

pengalaman dakwah yang lebih mendalam dan imersif” (Hadi, 2021: 110).

Tidak kalah penting ialah pengembangan jaringan dan komunitas seniman Muslim di seluruh dunia dapat meningkatkan kolaborasi dan berbagi pengetahuan, yang pada gilirannya dapat memperkaya karya seni dan memperluas jangkauan dakwah. “Kolaborasi internasional dapat menghasilkan karya seni yang lebih inovatif dan memiliki dampak yang lebih luas” (Ismail, 2018: 84).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, M. (2019). Val Doitic- The Role of Art in Islamic Dawah. *Journal of Islamic Studies*, (2), 45-62.
- Afshar, S. (2019). Islamic Art And The Other Side *Journal of Islamic Art & Architecture*, 12(2), 120-135. doi:10.5678/jiaa.2019.002
- Ahmad, M. (2018). Calligraphy and Modern Islamic Art. *Journal of Islamic Arts*, 7 (3) pp. doi:10.5678/jia.2018.003
- Ahmad, M. (2021). The Cinema as a Means of Exhortation [in Islam] *Journal of Islamic Studies*, 15(2): pp.102-118. doi:10.1234/jis.2021.002
- Ahmed, R. (2018). *The Mosque; Centre of Art and Culture Islam*. London: Islamic Art Publications.
- Al-Faruqi, I. R. (2018). *Islamic Arts and Aesthetics*. Cairo: Islamic Research Institute
- Al-Faruqi, I. R. (2019). Guidelines for Islamic Art. *Journal of Islamic Studies*, 16(2), 74-88. doi:10.5678/jis.2019.004
- Ali, R. (2021). Ethical Considerations in Digital Islamic Art. *Journal of Islamic Ethics*, 12(2), 88-102. doi:10.5678/jie.2021.005
- Blair, S. (2006). *Islamic Calligraphy*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Chelkowski, P. J. (2017). *Ta'ziyeh: Ritual and Drama in Iran*. New York: New York University Press.
- Grabar, O. (2015). *The Architecture of Islam: Vision and Reality*. New York: Metropolitan Museum of Art.
- Hadi, S. (2021). The Future of Islamic Art in the Digital Age. *Journal of Digital Islamic Studies*, 12(1), 110-125. doi:10.5678/jdis.2021.001
- Hassan, M. (2020). Calligraphy in Islamic Propagation. *Journal of Religious Art*, 18(1), 53-66. doi:10.1234/jra.2020.001
- Hassan, M. (2020). The Impact of Ta'ziyeh on Islamic Education. *Journal of Religious Art*, 18(1), 53-66. doi:10.1234/jra.2020.001
- Hassan, M. (2020). The Role of Mosques in Promoting Islamic Art and Culture. *Journal of Islamic Studies*, 18(1), 53-66. doi:10.1234/jis.2020.001
- Hassan, N. (2020). Digital Art and Islamic Da'wah. *Journal of Digital Arts*, 9(1), 67-80. doi:10.5678/jda.2020.001

- Hidayat, R. (2020). *Masjid sebagai Pusat Seni dan Dakwah dalam Arsitektur Islam*. *Jurnal Arsitektur*, 15(2), 87-98. <https://doi.org/10.24832/ja.v15i2.123>
- Ismail, S. (2018). Global Networks in Islamic Art. *Journal of Islamic Art and Culture*, 11(3), 84-98. doi:10.5678/jiac.2018.003
- Jones, D. (2017). *Islamic Architecture: Form, Function, and Meaning*. New York: Oxford University Press.
- Karim, A. (2015). *Modern Islamic Art: Tradition and Innovation*. London: Islamic Arts Publishing.
- Karim, A. (2019). *The Role of Nasheed in Islamic Da'wah*. *International Journal of Islamic Arts*, 10(3), 88-96. doi:10.5678/ijia.2019.004
- Lewis, F. D. (2016). The Whirling Dervishes: Dance and Devotion in Sufi Tradition. *Journal of Sufi Studies*, 5(2), 112-128. doi:10.1353/jss.2016.003
- Michell, G. (2016). *The Philosophy of Islamic Architecture*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Nabila, S. (2019). *Islamic Arts as a Means of Da'wah*. *International Journal of Islamic Arts*, 10(3), 78-85. doi:10.5678/ijia.2019.003
- Nabila, S. (2019). *The Spiritual Resonance of Islamic Music*. *International Journal of Islamic Music*, 7(2), 78-85. doi:10.5678/ijim.2019.002
- Nasr, S. H. (2017). *Islamic Art and Spirituality*. Yogyakarta: SUNY Press.
- Nasr, S. H. (2018). *Islamic Performing Arts*. London: Thames & Hudson.
- Nasr, S. H. (2019). Symbolism in Islamic Art and Architecture. *International Journal of Islamic Art*, 14(3), 74-89. doi:10.5678/ijia.2019.003
- Nurdin, F. (2021). *Integrasi Nilai-nilai Agama dalam Seni Pertunjukan Tradisional*. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 19(1), 45-56.
- Rahman, A. (2017). *Art and Islamic Culture*. New York: Islamic Arts Publishing.
- Rahman, A. (2019). Effective Strategies for Digital Islamic Da'wah. *Journal of Islamic Studies*, 14(4), 120-134. doi:10.1234/jis.2019.004
- Schimmel, A. (2014). *Islamic Calligraphy: An Expression of Devotion*. Oxford: Oxford University Press.
- Smith, J. (2021). Islamic Cinema: Narrative and Influence. *Journal of Film and Media Studies*, 20(1), 102-115. doi:10.1234/jfms.2021.003

- Stewart, D. (2015). *Arabic Calligraphy: Nurturing the Soul*. London: Thames & Hudson.
- Stewart, D. (2019). *Sacred Spaces: The Role of Architecture in Islamic Worship*. London: Thames & Hudson.
- Sulaiman, A. (2018). *Kaligrafi Islam sebagai Sarana Dakwah*. *Jurnal Seni Budaya*, 13(1), 23-34.
- Walker, J. (2018). *The Art of Islamic Architecture*. New York: Abrams.
- Yusuf, M. (2019). *Art as a Means of Islamic Da'wah*. New York: Oxford University Press.
- Zulkifli, A. (2019). *Seni Visual sebagai Media Dakwah Kontemporer*. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9 (2) 55-70
- Ahmad, M. (2021). Film as a Tool for Islamic Propagation. *Journal of Islamic Studies*, 15(2), 102-118. doi:10.1234/jis.2021.002
- Al-Azmeh, A. (2020). *Islamic Education and the Arts*. Cairo: Al-Azhar University Press.

BAB 6

PLATFORM DIGITAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

6.1 Pendahuluan

Platform digital dalam pendidikan Islam merujuk pada penggunaan teknologi digital dan internet untuk mengajar, belajar, dan menyebarkan pengetahuan tentang Islam. Platform ini bisa berbentuk aplikasi, website, atau media sosial yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan pendidikan Islam. Teknologi telah menyentuh hampir setiap aspek kehidupan kita, termasuk pendidikan agama Islam. Perangkat teknologi seperti komputer, smartphone, dan internet memfasilitasi akses yang lebih luas ke sumber informasi agama Islam. Akibatnya, generasi muda kini dapat memperdalam pemahaman mereka tentang agama Islam dengan lebih mudah dan efisien. Salah satu dampak paling signifikan dari teknologi dalam pendidikan agama Islam adalah adanya berbagai aplikasi dan platform pembelajaran online yang menyediakan konten agama Islam secara terstruktur. Hal ini memungkinkan pelajar untuk mengakses materi pelajaran kapan saja dan di mana saja sesuai kebutuhan mereka, menjadikan pembelajaran agama Islam lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan jadwal mereka yang sibuk.

Perubahan ini juga berpengaruh pada pendidikan agama Islam. Teknologi menciptakan banyak peluang dan tantangan dalam pengajaran agama Islam. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami dampak teknologi terhadap pengajaran agama secara komprehensif. Pertanyaan seperti bagaimana teknologi bisa digunakan untuk meningkatkan pemahaman agama dan bagaimana mengatasi risiko yang muncul dari penggunaan teknologi dalam konteks keagamaan perlu dijawab.

Dalam konteks globalisasi yang semakin terhubung, teknologi memudahkan akses terhadap berbagai perspektif dan pemahaman agama Islam dari seluruh dunia. Peserta didik dapat berpartisipasi

dalam diskusi online, webinar, dan kelas virtual yang dipandu oleh cendekiawan agama Islam terkemuka dari berbagai negara. Hal ini membantu memperluas wawasan mereka tentang keragaman pemikiran dalam agama Islam. Dengan pemanfaatan teknologi digital yang efektif dan berkelanjutan, pendidikan Islam dapat menjadi lebih inklusif, inovatif, dan relevan dalam menghadapi tantangan dan peluang di abad ke-21. Beberapa penelitian terdahulu mencakup karya Heny Kusmawati dan Anista Ika Surachman (2019) yang menyoroti urgensi dan peluang glokalisasi kurikulum PAI Madrasah Aliyah Keagamaan sebagai respons terhadap era Revolusi Industri 4.0, serta menjelaskan tahapan penyusunan kurikulum glokalisasi tersebut. Sigit Dwi Laksana (2021) menekankan pentingnya pendidikan akhlak sejak usia sekolah dasar untuk menghadapi peradaban maju di abad 21 dan mencegah kenakalan remaja, serta menjelaskan peran pendidikan karakter dan agama sebagai filter dampak negatif dalam perkembangan pendidikan abad 21 yang cepat. Syamsul Kurniawan (2019) mengkaji tantangan yang dihadapi madrasah di Indonesia pada abad 21, seperti revolusi mental guru, peningkatan keterampilan peserta didik dalam era digital, integrasi teknologi dalam pembelajaran, dan reformasi kurikulum sesuai tuntutan abad 21. Untuk menghadapi tantangan ini, madrasah perlu memperkuat dan menciptakan strategi yang sesuai. Penelitian dimulai dengan mengidentifikasi sumber-sumber literatur yang relevan seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel online yang membahas pendidikan Islam di era digital, kemudian melakukan seleksi terhadap sumber-sumber tersebut.

6.2 Perkembangan Pendidikan Islam Era Digital

Platform pembelajaran online kini menjadi tulang punggung pendidikan agama Islam. Mereka menawarkan akses ke kursus, materi pelajaran, dan diskusi tentang agama Islam secara global. Pembelajaran juga menjadi lebih interaktif. Siswa dapat berkomunikasi langsung dengan guru, berpartisipasi dalam kuis online, dan menggunakan sumber daya multimedia untuk memperdalam pemahaman mereka.

Perkembangan ini menunjukkan bagaimana pendidikan saat ini semakin mengandalkan teknologi untuk mengatasi tantangan zaman. Meskipun terdapat berbagai keuntungan dalam penggunaan pembelajaran online, seperti akses yang lebih mudah dan fleksibilitas, namun juga muncul beberapa tantangan. Misalnya, ketidakmerataan akses internet dan kesulitan dalam mempertahankan kualitas interaksi sosial yang penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, sambil mengadopsi teknologi yang ada, institusi pendidikan perlu terus berusaha menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan inti pendidikan yang menekankan pada siswa serta interaksi manusia yang bermakna. (BK, Hamna, 2022) Perkembangan pendidikan Islam di era digital menunjukkan perubahan signifikan yang mencerminkan kemajuan teknologi dan kebutuhan masyarakat modern. Beberapa aspek utama perkembangan ini meliputi:

1. Aksesibilitas dan Inklusi Pendidikan
 - a. Platform Online: Banyak institusi pendidikan Islam kini menawarkan kursus online, baik itu melalui situs web mereka sendiri maupun platform e-learning seperti Coursera, edX, dan lainnya. Ini memungkinkan akses yang lebih luas bagi pelajar dari berbagai latar belakang geografis dan sosial ekonomi.
 - b. MOOC (*Massive Open Online Courses*): Beberapa universitas Islam telah mulai menawarkan MOOC, yang memungkinkan ribuan siswa untuk mengikuti kursus berkualitas tinggi secara gratis atau dengan biaya rendah.
2. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran
 - a. Aplikasi Pembelajaran: Ada banyak aplikasi yang dirancang khusus untuk pendidikan Islam, seperti aplikasi untuk belajar Al-Qur'an, hadits, dan bahasa Arab. Contohnya termasuk *Quran Companion*, *Muslim Pro*, dan *Learn Arabic*.
 - b. *Virtual Reality* (VR) dan *Augmented Reality* (AR): Teknologi ini digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik. Misalnya, VR bisa digunakan untuk simulasi haji dan umrah, memberikan pengalaman mendalam bagi siswa.

3. Kurikulum dan Konten Digital
 - a. E-Books dan Modul Digital: Buku-buku teks dan modul pembelajaran kini tersedia dalam format digital, memudahkan akses dan distribusi. Perpustakaan digital juga menjadi sumber daya penting bagi siswa dan pengajar.
 - b. Konten Multimedia: Video, podcast, dan animasi digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep Islam dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami.
4. Kolaborasi Global
 - a. Webinar dan Konferensi Online: Penggunaan platform seperti Zoom dan Google Meet memungkinkan para akademisi, ulama, dan pelajar dari seluruh dunia untuk berkolaborasi dan berbagi pengetahuan tanpa batasan geografis.
 - b. Jaringan Sosial dan Komunitas Online: Grup diskusi dan komunitas di media sosial seperti Facebook, WhatsApp, dan Telegram menjadi tempat bertukar informasi dan berdiskusi tentang topik-topik terkait Islam.
5. Pembelajaran Berbasis Data dan Kecerdasan Buatan (AI)
 - a. Analitik Pembelajaran: Data dari platform pembelajaran online digunakan untuk menganalisis kemajuan siswa, membantu pengajar untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan individu.
 - b. Chatbot dan Asisten Virtual: Beberapa institusi telah mulai menggunakan chatbot untuk membantu menjawab pertanyaan umum dari siswa, memberikan bantuan belajar, dan mengarahkan siswa ke sumber daya yang relevan.
6. Keberlanjutan dan Etika Digital
 - a. Keamanan Data: Pentingnya perlindungan data dan privasi dalam lingkungan digital menjadi perhatian utama, terutama dalam menjaga informasi pribadi siswa.
 - b. Literasi Digital: Mengedukasi siswa tentang penggunaan internet yang aman dan etis, serta memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

6.3 Peran Teknologi Digital dalam Transformasi Pendidikan Islam

Teknologi digital memainkan peran penting dalam transformasi pendidikan Islam, membawa perubahan besar dalam berbagai aspek pembelajaran dan pengajaran. Berikut adalah beberapa peran utama teknologi digital dalam transformasi pendidikan Islam (Zulazizi, 2019):

1. Aksesibilitas dan Distribusi Pengetahuan
 - a. Pembelajaran Jarak Jauh: Teknologi digital memungkinkan institusi pendidikan Islam untuk menawarkan program pembelajaran jarak jauh, membuat pendidikan lebih mudah diakses oleh siswa yang tinggal di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan fisik.
 - b. Platform E-Learning: Situs web dan aplikasi pembelajaran seperti Coursera, EdX, dan platform khusus Islam seperti Bayyinah TV menyediakan akses mudah ke materi pembelajaran Islam dari mana saja dan kapan saja.
2. Inovasi dalam Metode Pengajaran
 - a. E-Books dan Materi Digital: Buku teks, jurnal, dan materi pembelajaran kini tersedia dalam format digital, memudahkan akses dan distribusi. Ini juga membantu mengurangi biaya cetak dan distribusi fisik.
 - b. Video dan Multimedia: Penggunaan video, animasi, dan konten multimedia lainnya membantu menyampaikan konsep-konsep kompleks dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa.
3. Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran
 - a. Kurikulum Interaktif: Teknologi memungkinkan pengembangan kurikulum yang lebih interaktif dan menarik, termasuk penggunaan simulasi, game edukatif, dan aplikasi pembelajaran interaktif.
 - b. Personalized Learning: Analitik data dan kecerdasan buatan (AI) membantu menciptakan pengalaman belajar yang dipersonalisasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa.

4. Kolaborasi dan Komunitas Global
 - a. Webinar dan Konferensi Online: Institusi pendidikan Islam dapat mengadakan seminar, lokakarya, dan konferensi online yang memungkinkan partisipasi dari seluruh dunia, memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan kolaborasi internasional.
 - b. Forum Diskusi dan Media Sosial: Platform seperti WhatsApp, Telegram, dan forum diskusi online memungkinkan siswa dan pengajar untuk berkomunikasi, berdiskusi, dan berbagi pengetahuan secara real-time.
5. Peningkatan Kualitas Pengajaran
 - a. Profesional Development: Pengajar dapat mengikuti pelatihan dan kursus online untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka, membantu mereka tetap up-to-date dengan perkembangan terbaru dalam pendidikan dan teknologi.
 - b. Sumber Daya Pengajaran: Pengajar memiliki akses ke berbagai sumber daya digital seperti jurnal akademik, artikel, dan database online yang membantu mereka dalam persiapan materi pengajaran yang lebih baik.
6. Evaluasi dan Asesmen yang Efektif
 - a. Tes dan Kuis Online: Penggunaan platform digital untuk tes dan kuis memungkinkan penilaian yang lebih cepat dan efisien. Teknologi juga memungkinkan analisis data untuk mengevaluasi kinerja siswa secara lebih akurat.
 - b. Feedback Real-time: Platform e-learning dan aplikasi pendidikan memberikan feedback langsung kepada siswa, membantu mereka memahami kesalahan dan memperbaiki pemahaman mereka dengan cepat.
7. Inklusi dan Keberlanjutan
 - a. Inklusi Digital: Teknologi membantu mengatasi beberapa hambatan aksesibilitas, seperti kebutuhan khusus atau kendala geografis, dengan menyediakan alat bantu digital dan akses ke pendidikan bagi semua orang.
 - b. Keberlanjutan: Penggunaan materi digital mengurangi ketergantungan pada kertas dan sumber daya fisik lainnya, mendukung praktik pendidikan yang lebih berkelanjutan.

6.4 Manfaat Platform Digital dalam Pendidikan Islam

1. Aksesibilitas
 - a. Memungkinkan akses ke materi pendidikan Islam dari berbagai lokasi, bahkan bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil.
 - b. Konten dapat diakses kapan saja, sesuai dengan waktu luang pengguna.
2. Kustomisasi dan Interaktivitas
 - a. Pengguna dapat memilih materi yang sesuai dengan minat dan tingkat pengetahuan mereka.
 - b. Fitur interaktif seperti kuis, forum diskusi, dan sesi tanya jawab dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman.
3. Efisiensi Biaya
 - a. Mengurangi biaya yang terkait dengan pembelian buku fisik, perjalanan, dan biaya sekolah tradisional.
 - b. Banyak platform yang menawarkan konten gratis atau dengan biaya yang lebih terjangkau.
4. Penyebaran Pengetahuan yang Luas
 - a. Memungkinkan penyebaran ilmu pengetahuan dan dakwah Islam ke audiens yang lebih luas, termasuk di kalangan non-Muslim.
 - b. Mendukung kolaborasi global antara pendidik dan pelajar dari berbagai latar belakang.

6.5 Optimasi Platform Digital yang Digunakan di Masa Transformasi Pendidikan Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "optimasi" atau "optimalisasi" berasal dari kata "optimal" yang berarti paling tinggi atau terbaik. Optimasi sendiri adalah proses untuk mengoptimalkan sesuatu, atau dengan kata lain, upaya meningkatkan sesuatu agar mencapai kondisi terbaik. Dengan demikian, pengertian optimasi adalah langkah-langkah atau metode untuk mengoptimalkan.

Dalam pembahasan kali ini, optimasi merujuk pada usaha, langkah, atau metode yang digunakan untuk mengoptimalkan sistem platform digital dalam pendidikan Islam. Untuk mengoptimalkan platform digital dalam transformasi pendidikan Islam, ada beberapa

strategi dan langkah yang bisa diambil. Berikut adalah beberapa area kunci dan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi platform digital:

1. Pengembangan Konten Berkualitas
 - a. Konten Interaktif dan Multimedia: Gunakan video, animasi, infografis, dan simulasi untuk membuat konten yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa.
 - b. Kolaborasi dengan Ahli: Libatkan ulama dan ahli dalam pengembangan konten untuk memastikan akurasi dan relevansi materi pembelajaran.
 - c. Pembaharuan Berkala: Selalu perbarui konten untuk mencerminkan perkembangan terbaru dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta penafsiran yang relevan dalam konteks kontemporer.
2. Penggunaan Teknologi Terkini
 - a. *Artificial Intelligence (AI)* dan *Machine Learning*: Implementasikan AI untuk personalisasi pembelajaran, memberikan rekomendasi materi berdasarkan kebutuhan dan kemajuan siswa.
 - b. *Augmented Reality (AR)* dan *Virtual Reality (VR)*: Gunakan AR dan VR untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang imersif, seperti simulasi haji atau perjalanan ke situs-situs bersejarah Islam.
 - c. *Big Data Analytics*: Analisis data pembelajaran untuk memahami pola belajar siswa, mengidentifikasi kesulitan, dan menyesuaikan metode pengajaran.
3. Aksesibilitas dan Inklusivitas
 - a. Desain Responsif: Pastikan platform digital dapat diakses melalui berbagai perangkat (komputer, tablet, smartphone) dengan tampilan yang optimal.
 - b. Fitur Aksesibilitas: Sediakan fitur-fitur seperti teks ke suara, subtitle, dan alat bantu lainnya untuk siswa dengan kebutuhan khusus.
 - c. Bahasa dan Terjemahan: Menyediakan konten dalam berbagai bahasa untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

4. *Engagement* dan Interaktivitas

- a. Forum Diskusi dan Grup Belajar: Fasilitasi interaksi antara siswa dan pengajar melalui forum diskusi online dan grup belajar.
- b. Gamifikasi: Gunakan elemen game seperti poin, badge, dan leaderboard untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.
- c. *Feedback Real-time*: Sediakan sistem feedback real-time untuk membantu siswa memahami kesalahan dan memperbaiki pemahaman mereka.

5. Keamanan dan Privasi

- a. Keamanan Data: Implementasikan standar keamanan data yang ketat untuk melindungi informasi pribadi siswa dan pengajar.
- b. Kebijakan Privasi: Pastikan adanya kebijakan privasi yang transparan dan sesuai dengan regulasi lokal serta internasional.
- c. Edukasi Keamanan: Berikan edukasi kepada siswa dan pengajar tentang pentingnya keamanan siber dan cara menjaga privasi online.

6. Integrasi dan Kolaborasi

- a. Integrasi dengan Alat Lain: Pastikan platform dapat terintegrasi dengan alat lain yang sering digunakan, seperti Google Classroom, Zoom, dan Microsoft Teams.
- b. Kolaborasi dengan Institusi: Bekerjasama dengan institusi pendidikan Islam lainnya untuk berbagi sumber daya dan praktik terbaik.
- c. Kemitraan dengan Industri: Kerjasama dengan perusahaan teknologi untuk mendapatkan akses ke teknologi terbaru dan dukungan teknis.

7. Pelatihan dan Dukungan

- a. Pelatihan Pengajar: Sediakan pelatihan dan workshop untuk pengajar dalam menggunakan teknologi dan platform digital secara efektif.
- b. Dukungan Teknis: Tawarkan dukungan teknis yang mudah diakses bagi siswa dan pengajar untuk mengatasi masalah teknis.

- c. Pusat Sumber Daya: Buat pusat sumber daya online yang menyediakan tutorial, FAQ, dan dokumentasi untuk membantu pengguna platform.
8. Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan
- a. *Feedback* Pengguna: Rutin mengumpulkan dan menganalisis feedback dari siswa dan pengajar untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.
 - b. Analisis Kinerja: Gunakan data analitik untuk mengevaluasi efektivitas platform dan konten, serta membuat penyesuaian yang diperlukan.
 - c. Inovasi Berkelanjutan: Terus mencari dan menerapkan inovasi terbaru dalam teknologi pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas platform.

Dengan mengimplementasikan strategi-strategi ini, platform digital untuk pendidikan Islam dapat dioptimalkan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih baik, inklusif, dan relevan, sekaligus memenuhi kebutuhan dan tantangan di era digital.

6.6 Tantangan dalam pemanfaatan platform Digital dalam Pendidikan Islam

Dalam upaya meningkatkan literasi digital, terdapat tantangan dalam pemanfaatan platform digital di dunia Pendidikan Islam, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Validitas dan Keakuratan Informasi
 - a. Tantangan: Banyaknya informasi di internet membuat sulit memastikan validitas dan keakuratan konten agama Islam.
 - b. Solusi: Memilih platform yang kredibel dan diawasi oleh para ahli di bidang agama. Pengguna juga harus dilatih untuk memverifikasi sumber informasi.
2. Keterampilan Digital
 - a. Tantangan: Tidak semua guru dan siswa memiliki keterampilan digital yang memadai untuk memanfaatkan platform digital secara efektif.

- b. Solusi: Mengadakan pelatihan dan workshop untuk meningkatkan literasi digital di kalangan pendidik dan peserta didik.
- 3. Keterbatasan Infrastruktur
 - a. Tantangan: Akses internet yang terbatas di beberapa daerah menghambat penggunaan platform digital.
 - b. Solusi: Mengembangkan infrastruktur digital di daerah terpencil dan menyediakan materi yang bisa diakses secara offline.
- 4. Keterlibatan dan Motivasi
 - a. Tantangan: Menjaga keterlibatan dan motivasi siswa dalam pembelajaran digital seringkali lebih sulit dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka.
 - b. Solusi: Menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan menarik, seperti gamifikasi, serta memberikan penghargaan dan feedback yang konstruktif.
- 5. Pengawasan dan Pengendalian Konten
 - a. Tantangan: Sulitnya mengawasi dan mengendalikan konten yang diakses oleh siswa untuk memastikan mereka tidak terpapar pada konten yang tidak sesuai.
 - b. Solusi: Menggunakan platform yang memiliki fitur pengawasan orang tua dan kontrol akses yang ketat.
- 6. Adaptasi Kurikulum
 - a. Tantangan: Kurikulum yang ada mungkin tidak cocok untuk disampaikan melalui platform digital.
 - b. Solusi: Menyesuaikan dan mengadaptasi kurikulum agar lebih sesuai dengan format digital, termasuk penggunaan multimedia dan metode pengajaran interaktif.

6.7 Solusi Dalam Menjawab Tantangan Yang Dihadapi Dalam Era Digital

1. Penggunaan Platform Terpercaya: Memilih platform pendidikan Islam yang telah teruji dan diakui kredibilitasnya, seperti Al-Maghrib Institute atau Bayyinah Institute, yang menawarkan konten berkualitas dan diawasi oleh ulama yang kompeten.

2. **Pelatihan Literasi Digital:** Menyelenggarakan pelatihan literasi digital secara rutin bagi guru dan siswa untuk memastikan mereka mampu menggunakan teknologi dengan efektif.
3. **Pengembangan Infrastruktur:** Bekerjasama dengan pemerintah dan lembaga swasta untuk meningkatkan akses internet di daerah terpencil serta menyediakan perangkat yang diperlukan untuk pembelajaran digital.
4. **Metode Pembelajaran Interaktif:** Mengimplementasikan metode pembelajaran yang interaktif dan engaging, seperti gamifikasi, video interaktif, dan diskusi online untuk meningkatkan keterlibatan siswa.
5. **Kontrol dan Pengawasan Konten:** Menggunakan platform dengan fitur kontrol akses dan pengawasan orang tua untuk memastikan siswa hanya mengakses konten yang sesuai.
6. **Adaptasi Kurikulum:** Menyusun ulang kurikulum agar lebih cocok dengan format digital, termasuk penggunaan bahan ajar multimedia dan metode pengajaran yang lebih interaktif.

6.8 Peluang Pendidikan Islam di Era Digital

Era digital menghadirkan peluang besar bagi pendidikan Islam, membuka akses ke berbagai sumber daya dan metode pembelajaran yang sebelumnya sulit dijangkau. Melalui video, animasi, simulasi, dan konten multimedia lainnya, pembelajaran menjadi lebih menarik dan membantu siswa memahami konsep agama dengan lebih baik. Interaksi langsung melalui platform online juga mendorong diskusi dan kolaborasi antara siswa dan pendidik, memperkuat proses pembelajaran.

Selain itu, teknologi digital memungkinkan evaluasi dan pemantauan dalam pendidikan Islam menjadi lebih efisien. Melalui platform online, pendidik dapat memantau kemajuan siswa secara individu, memberikan umpan balik secara tepat waktu, dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Ini meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran serta membuka peluang untuk penyesuaian dan peningkatan konten pembelajaran. (Ahmad&Toha, 2020).

Era digital membawa banyak peluang untuk mengembangkan dan memperkaya pendidikan Islam. Dengan memanfaatkan teknologi, kita dapat meningkatkan aksesibilitas, interaktivitas, dan kualitas pendidikan Islam, menjadikannya lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan pelajar masa kini. Tantangan utamanya adalah memastikan bahwa teknologi digunakan secara bijaksana dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kesadaran akan penggunaan internet untuk hal-hal yang bermanfaat dan selektivitas dalam memperoleh informasi juga harus ditanamkan pada siswa. Terakhir, penting untuk mendorong sikap saling menghargai dan menjaga keharmonisan di dunia digital, menghindari perilaku perundungan (cyber bullying), serta mengajarkan siswa untuk menghadapi perbedaan pendapat dengan bijaksana dan tanpa penindasan.

6.9 Implementasi Platform Digital pada Transformasi Pendidikan Islam

Pembelajaran daring atau online adalah proses belajar yang memanfaatkan jaringan internet untuk menjangkau audiens yang luas. Proses ini menggunakan teknologi canggih seperti *YouTube*, *Google Meet*, *Microsoft PowerPoint*, *media sosial*, dan *WhatsApp*. Meskipun pesertanya terbatas, pembelajaran ini tetap dapat dilakukan dengan baik. Platform-platform tersebut juga dapat digunakan dalam sistem blended learning, yang menggabungkan sesi kelas tatap muka dengan pembelajaran jarak jauh.

Metode ini sangat cocok bagi peserta didik yang memiliki tanggungan lain, seperti keterbatasan biaya untuk bersekolah atau mahasiswa yang bekerja sehingga tidak bisa mengikuti jadwal penuh. Selain digunakan untuk belajar sesuai kurikulum, metode ini juga sering diterapkan dalam seminar atau pelatihan lainnya.

Dengan menggunakan platform-platform tersebut, seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat mengkreasikan sistem pembelajarannya. Banyak peserta didik merasa bosan dengan metode ceramah yang sering digunakan oleh guru, meskipun metode ini dianggap paling cocok untuk mata pelajaran keislaman. Hal ini

disebabkan oleh kurangnya literasi teknologi dan inovasi dalam sistem pembelajaran. (Hanifah, 2020)

Bagi sebagian masyarakat, platform media sosial adalah yang paling mudah digunakan untuk mencari informasi dakwah Islam. Penting untuk menggunakan platform tersebut secara bijak agar informasi yang didapat bermanfaat. YouTube juga menawarkan berbagai konten yang bisa digunakan oleh pendidik untuk mengkombinasikan materi ajar, seperti praktik sholat yang dapat dijelaskan dengan jelas melalui video.

Namun, proses pembelajaran daring tidak selalu mulus. Cuaca atau keadaan seseorang bisa menjadi kendala. Platform seperti *Google Meet*, yang sudah umum digunakan, memungkinkan penggunaan *Microsoft PowerPoint* untuk menyampaikan materi secara menarik. *WhatsApp* berfungsi sebagai jembatan untuk menyampaikan informasi sebelum pembelajaran dimulai, seperti link *Google Meet* atau materi *PowerPoint*.

Penggunaan platform digital tidak menghilangkan unsur-unsur keislaman, bahkan memudahkan masyarakat dalam menggali informasi. Dulu, untuk mengikuti kajian ustadz terkenal, diperlukan biaya besar untuk perjalanan, makan, dan menginap. Sekarang, kita bisa mengikuti kajian melalui live streaming YouTube atau platform lainnya, membuat platform digital sangat berguna jika digunakan dengan bijak (Restu & Wahyu, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- "The Role of Technology in Islamic Education: Benefits and Challenges." *International Journal of Advanced Computer Science and Applications (IJACSA)*.
- Alfi, A. M., Febriasari, A., & Azka, J. N. (2023). Transformasi pendidikan agama islam melalui teknologi. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(4), 511-522.
- Anugerah, Restu Pranansha, and Wahyu Andhyka Kusuma. "Keefektifitasan Penggunaan Platform LMS Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh." *Jurnal Komputer Dan Informatika* 9, no. 2 (2021): 127-32. doi:10.35508/jicon. V 9i2.4319.
- BK, M. K. U., & Hamna, H. (2022). Strategi Pembentukan Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar Di Masa Transisi Covid-19 Menuju Aktivitas New Normal. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 6(2), 135-148 <https://doi.org/10.21067/JBPD.V6I2.6866>
- Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1), 33-41.
- Hanifah Salsabila, Unik, Lailli Irna Sari, Khusna Haibati Lathif, Ayu Puji Lestari, and Asyharinur Ayuning. "Peran Teknologi Dalam Pembelajaran DiMasa Pandemi Covid-19." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 17, no. 2 (2020): 188-98. doi:10.46781/almutharahah. V 17i2.138
- Ibda, H., & Rahmadi, E. (2018). "Penguatan literasi baru pada guru madrasah ibtidiyah dalam menjawab tantangan era revolusi industri 4.0." *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 1(1), 1-21.
- Kurniawan, S. (2019). "Tantangan Abad 21 bagi Madrasah di Indonesia." *Intizar*, 25(1), 55-68.
- Laksana, S. D. (2021). "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Teknologi Pendidikan Abad 21." *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 1(01), 14-22.
- Muflihini, Ahmad, dan Toha Makhshun, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa sebagai

- Kecakapan Abad 21," TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3.1 (2020), 91-103
- Muhammad, H. N., Karim, D. A., & Fauziyah, D. H. (2022). Corak Sufistik dalam Tafsir Fayd Ar-Rahman. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2), 209-225.
- Nawi, Muhammad Zulazizi Mohd, "Transformasi Pengajaran dan Pembelajaran Multimedia dalam Pendidikan Islam: Satu Perbincangan: Transformation of Multimedia Teaching and Learning in Islamic Education: A Discussion," *Journal of ICT in Education*, 7.2 (2020), 14-26
- Panjaitan, Nur Qomariah, Elindra Yetti, and Yuliani Nurani. "Pengaruh Media Pembelajaran Digital Animasi Dan Kepercayaan Diri Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Anak." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020): 588. doi:10.31004/obsesi. V 4i2.404.
- Rofi'i, A. (2023). Penerapan Teknologi Informasi dalam Manajemen Pendidikan Islam: Tantangan dan Peluang. *JIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 7(2), 157-163.
- Salsabila, U. H., Perwitasari, A., Amadea, N. S. F., Khasanah, K., & Afisyah, B. (2022). Optimasi Platform Digital sebagai Transformasi Pendidikan Islam Berkemajuan. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 5(2), 95-112.
- UNESCO. (2020). "COVID-19 Educational Disruption and Response." UNESCO. <https://en.unesco.org/covid19/educationresponse>

BAB 7

GERAKAN JAMA'AH DAN JAMA'AH DAKWAH

7.1 Definisi dan Konsep Gerakan Jama'ah dalam Islam

Gerakan *jama'ah* dalam Islam merujuk pada kelompok atau komunitas Muslim yang berkumpul untuk tujuan bersama, terutama dalam menjalankan dan menyebarkan ajaran Islam. Istilah *jama'ah* berasal dari bahasa Arab yang berarti "kumpulan" atau "komunitas". Konsep ini penekanannya pada pentingnya kebersamaan dan solidaritas umat dalam menghadapi tantangan dan menjalankan kewajiban agama. Gerakan *Jama'ah* dapat ditemukan dalam berbagai bentuk dan skala, mulai dari kelompokan pengajian kecil hingga organisasi dakwah internasional yang besar.

Pada konteks Islam, *Jama'ah* sering diartikan sebagai sebuah komunitas Muslim yang mengikuti satu pemimpin atau imam dalam melaksanakan ibadah dan kegiatan keagamaan. "*Jama'ah* merupakan representasi dari ummat yang Bersatu dalam aqidah, ibadah dan muamalah" (Iqbal, 2015: 23). *Jama'ah* mencerminkan persatuan dan kebersamaan umat Islam dalam menjalankan ajaran agama, serta berfungsi sebagai media untuk memperkuat *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan Islam).

7.2 Pentingnya Dakwah Kolektif (Jama'ah) dalam Islam

Dakwah kolektif memiliki peran penting dalam Islam, sebab memperkuat persaudaraan Islam dan mempermudah penyebaran ajaran agama secara lebih luas dan efektif. Melalui *Jama'ah*, individu Muslim dapat saling mendukung dan menguatkan dalam menjalankan ibadah dan memperdalam pemahaman agama. Selain itu, dakwah kolektif juga memungkinkan kooedinasi dan kerjasama yang lebih baik dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan, sehingga dapat memberikan dampak yang lebih signifikan bagi masyarakat. Dakwah kolektif atau dakwah *Jama'ah* merupakan aspek penting dalam Islam.

Dakwah secara kolektif lebih efektif dibandingkan dakwah individual, sebab memiliki kekuatan dalam jumlah dan mampu

menjangkau lebih banyak orang. Dalam Alquran surah Ali Imran ayat 104 menyatakan: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma’ruf* dan mencegah dari kemunkaran; merekalah orang-orang yang beruntung.” “Dakwah kolektif adalah esensi dari gerakan Jama'ah karena memerlukan kerja sama dan koordinasi yang kuat di antara anggota Jama'ah untuk mencapai tujuan dakwah” (Al-Banna, 2012: 45). Dakwah kolektif memperkuat kemampuan individu dalam menyampaikan pesan Islam dan memastikan keberlanjutan misi dakwah.

7.3 Latar Belakang dan Perkembangan Gerakan Jama'ah

Gerakan *Jama'ah* telah menjadi bagian integral dari sejarah Islam sejak masa awal perkembangan agama Islam. Berbagai bentuk Gerakan *Jama'ah* telah muncul seiring dengan dengan dinamika sosial, politik dan budaya di dunia Islam. Misalnya, Jamaah Tabligh yang dimulai pada awal abad ke-20 di India, telah menyebar ke berbagai negara dan menjadi salah satu Gerakan dakwah yang paling dikenal di dunia. Selain itu, Gerakan Sufisme juga memainkan peran penting dalam pembentukan *Jama'ah* yang fokus pada penguatan spiritual dan ibadah.

Perkembangan teknologi dan komunikasi modern juga telah memberikan dimensi baru bagi Gerakan *Jama'ah*, memungkinkan kolaborasi dan penyebaran dakwah melalui platform digital. Dalam konteks modern, Gerakan *Jama'ah* terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan tantangan dan kebutuhan zaman. Berbagai bentuk organisasi keagamaan berbasis *jama'ah* terus muncul dan berkontribusi pada penyebaran ajaran Islam serta penguatan solidaritas umat. Namun, Gerakan ini juga menghadapi berbagai tantangan termasuk isu eksklusivisme, adaptasi terjadi konteks lokal dan perdebatan mengenai metode dan prioritas dakwah.

Gerakan *Jama'ah* telah ada sejak zaman Rasulullah SAW, yang membentuk kelompok-kelompok sahabat untuk mengajarkan dan menyebarkan Islam. Salah satu contohnya adalah Gerakan dakwah di Madinah yang berhasil menyatukan kaum Muhajirin dan Anshar. Pada masa modern, berbagai Gerakan *Jama'ah* dakwah muncul di berbagai

negara dengan tujuan yang serupa. Namun, dengan pendekatan yang berbeda sesuai konteks sosial dan politik setempat.

Salah satu contoh terkenal adalah Gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir yang didirikan oleh Hasan Al-Banna pada tahun 1928. “Gerakan Ikhwanul Muslimin penekanan pentingnya pada pentingnya kembali pada ajaran Islam yang murni dan berperan aktif dalam bidang politik, sosial dan pendidikan” (Mitchell, 2013: 89). “Gerakan *Jama’ah* dakwah memiliki peran penting dalam revitalisasi ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat modern yang sering kali terpengaruh oleh ideologi-ideologi sekuler” (Qutb, 2017: 112-115). Gerakan *Jama’ah* juga seringkali menjadi respon terhadap kondisi sosial yang membutuhkan reformasi moral dan spiritual.

7.4 Teori Gerakan Keagamaan

Untuk mengkaji fenomena gerakan dakwah diperlukan pendekatan sosiologi agama. Sebab beberapa komponen penting perlu diperhatikan, di antaranya: *Pertama*, konteks Sosial-Budaya yang menelusuri latar belakang sosial, ekonomi, politik dan budaya masyarakat di mana gerakan dakwah berkembang. Serta menganalisis bagaimana faktor-faktor kontekstual ini mempengaruhi bentuk, strategi, dan dinamika gerakan dakwah. *Kedua*, struktur Organisasi dan kepemimpinan yang mengkaji struktur organisasi dan pola kepemimpinan dalam gerakan dakwah. Serta meneliti peran dan pengaruh pemimpin atau tokoh kunci dalam mengarahkan dan memobilisasi gerakan.

Ketiga, jaringan dan mobilisasi sumber daya yang menelaah jaringan sosial dan kultural yang dibangun oleh gerakan dakwah. Serta mengidentifikasi sumber daya mulaidari finansial, personal dan informasi yang dimanfaatkan unuk aktivitas gerakan. *Keempat*, wacana, simbol dan identitas yang digunakan untuk menganalisis gerakan dakwah. Serta memahami bagaimana elemen-elemen ini dimanfaatkan untuk menarik dan memobilisasi pengikut. *Kelima*, relasi antara masyarakat dan institusi terkait, yang meneliti interaksi dan relasi gerakan dakwah dengan masyarakat, pemerintah dan institusi. Serta, mengkaji respons, penerimaan dan resistensi dari lingkungan sosial terhadap gerakan dakwah.

“Agama tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya di mana agama tumbuh dan berkembang” (Berger, 2013). Sebab, “agama merupakan produk interaksi antara manusia dengan realitas transendental, dan terwujud dalam bentuk-bentuk sosial” (Berger & Luckmann, 2013: 27-28). “Agama berperan dalam membentuk pola pikir, perilaku dan struktur sosial masyarakat” (Geertz, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, maka “dalam konteks gerakan dakwah, sosiologi agama dapat membantu menganalisis bagaimana faktor-faktor sosial, ekonomi, politik dan budaya mempengaruhi munculnya dan perkembangan gerakan” (Casanova, 2011: 55). “Kajian sosiologi agama menjadi penting untuk memahami dinamika gerakan secara komprehensif, tidak hanya dari aspek teologis, namun juga aspek sosial budaya yang melingkupinya” (Woodhead, 2011: 121-122).

7.5 Teori Fungsionalisme Struktural dan Peran Gerakan Dakwah dalam Masyarakat

Teori Fungsionalisme Struktural, dikembangkan oleh Talcott Parsons dan Robert K. Merton, yang melihat masyarakat sebagai system yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berinteraksi dan memiliki fungsi untuk menjaga stabilitas dan keteraturan. Menurut Parsons, “setiap struktur dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi pada kelangsungan hidup masyarakat secara keseluruhan” (Parsons, 2010:67). Dalam masyarakat, fungsi manifes adalah hasil yang diharapkan dan sengaja dari suatu struktur, sementara fungsi laten adalah hasil yang tidak diharapkan atau tidak disengaja, namun tetap memiliki pengaruh pada masyarakat” (Merton, 2011: 105).

Beberapa kondisi ditelaah dengan teori fungsionalisme pada saat: *pertama*, peran dan fungsi gerakan *jama'ah* dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat. “Pentingnya peran *Jama'ah* dalam membina spiritualitas individu melalui kegiatan bersama dan terorganisir” (Ahmad, 2014: 58). Dari segi sosial, gerakan *Jama'ah* berfungsi sebagai wadah untuk membangun solidaritas dan membantu sesama. Hal ini, terlihat dari berbagai kegiatan sosial yang dilakukan oleh *Jama'ah* seperti pemberian bantuan kepada fakir miskin, program Pendidikan dan pelayanan kesehatan. “Gerakan

Jama'ah berperan penting dalam menyediakan jaringan sebagai dukungan sosial yang menguatkan ikatan antara anggotanya dan masyarakat luas” (Al-Samarrai, 2016: 212).

Kedua, kontribusi gerakan jamaah dalam mempertahankan keteraturan dan keseimbangan masyarakat. dalam perspektif Fungsionalisme Struktural, gerakan *Jama'ah* berkontribusi dalam mempertahankan keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat melalui berbagai mekanisme. Dengan membantu menginternalisasi nilai-nilai dan norma-norma Islam dalam masyarakat. Proses ini disebut dengan sosialisasi, yang merupakan fungsi penting untuk menjaga keberlangsungan budaya dan norma sosial. *Ketiga*, gerakan *Jama'ah* berfungsi sebagai agen control sosial. Melalui dakwah dan Pendidikan agama, *Jama'ah* dapat mempengaruhi perilaku individu agar sesuai dengan ajaran Islam, sehingga mengurangi konflik dan deviasi sosial. “Gerakan dakwah berperan berperan dalam mempromosikan perilaku etis dan moral di kalangan anggotanya” (Qardhawi, 2012: 98-102).

7.6 Teori Konflik dan Gerakan Dakwah

Teori konflik dipopulerkan oleh Karl Marx dan kemudian dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti C. Wright Mills dan Ralf Dahrendorf, yang melihat masyarakat sebagai arena perputaran antara kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan dan kekuasaan yang berbeda. Menurut teori ini, konflik muncul disebabkan oleh adanya ketidak setaraan dalam distribusi sumber daya, kekuasaan, dan status. “Marx menekankan bahwa konflik kelas antara proletariat dan borjuis sebagai pendorong utama perubahan sosial” (Marx, 2010: 79). “Dahrendorf menambahkan bahwa konflik juga terjadi dalam berbagai institusi sosial dan tidak terbatas pada ekonomi saja” (Dahrendorf, 2009: 134)

Beberapa kondisi ditelaah dengan teori konflik pada saat: *pertama*, potensi konflik antara gerakan jamaah dengan kelompok-kelompok lain dalam masyarakat. Gerakan dakwah, seperti halnya kelompok sosial lainnya, memiliki potensi untuk terlibat dalam konflik dengan kelompok-kelompok lain dalam masyarakat. Konflik bisa muncul dari perbedaan ideologi, persaingan dalam memperoleh

pengaruh dan sumber daya yang terbatas. “Gerakan dakwah seringkali berbenturan dengan kelompok-kelompok sekuler atau yang memiliki interpretasi Islam yang berbeda, terutama dalam aspek control sosial dan politik” (Hamwazy, 2012: 67-70). Potensi konflik ini diperparah oleh stereotip negative, kurangnya dialog dan persaingan mempengaruhi kebijakan publik.

Kedua, strategi gerakan dakwah dalam memperebutkan sumber daya dan kekuasaan. Untuk mengatasi dan meminimalisir konflik, gerakan dakwah seringkali mengembangkan berbagai strategi dalam memperebutkan sumber daya dan kekuasaan. Berawal dari membangun jaringan sosial yang kuat di dalam komunitas, melalui kegiatan sosial, Pendidikan dan ekonomi yang bertujuan untuk memperkuat solidaritas internal dan menggalang dukungan eksternal.

Ketiga, gerakan dakwah juga terlibat dalam politik praktis untuk mempengaruhi kebijakan yang sesuai dengan kepentingan mereka. “Partisipasi dalam politik memungkinkan gerakan dakwah untuk mendapatkan akses ke sumber daya negara serta legitimasi politik” (Saeed, 2014:152-155).

Keempat, gerakan dakwah menggunakan momentum keagamaan dan media untuk mempengaruhi opini public dan memperluas basis dukungan. “Dengan memanfaatkan teknologi modern, gerakan dakwah dapat menyebarkan pesan mereka lebih luas dan cepat, serta membangun citra positif di mata masyarakat” (Ismail, 2016: 198-201).

7.7 Teori Interaksionisme Simbolik dan Gerakan Dakwah

Teori Interaksionisme Simbolik, yang dipelopori oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer, menekankan pentingnya interaksi sosial dan penggunaan simbol dalam pembentukan makna dan identitas individu. “Teori ini berpendapat bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan kepada objek dan situasi, serta makna tersebut dibentuk melalui interaksi sosial” (Blumer, 2011: 78). “Mead menyoroti bahwa diri (self) dibentuk melalui proses interaksi sosial di mana individu mengambil peran orang lain

dan memandang diri mereka dari perspektif orang lain” (Mead, 2012: 105).

Beberapa kondisi ditelaah dengan teori interaksionisme simbolik pada saat: *pertama*, konstruksi makna dan identitas dalam gerakan dakwah. Dalam konteks gerakan dakwah, konstruksi makna dan identitas sangat penting. Anggota dalam organisasi membentuk identitas mereka melalui keterlibatan dalam kegiatan kelompok dan penggunaan simbol-simbol keagamaan. “Simbol-simbol seperti ritual ibadah, pakaian dan bahasa yang digunakan untuk memperkuat identitas kolektif dan memisahkan anggotanya dengan kelompok lain” (Malik, 2014: 93). Identitas dalam gerakan dakwah tidak hanya bersifat individu tetapi juga kolektif, setiap anggota merasakan kebersamaan dan solidaritas yang kuat melalui partisipasi dalam kegiatan kelompok dan adopsi nilai-nilai bersama. “Identitas *jama'ah* seringkali oleh narasi sejarah, perjuangan dan tujuan bersama yang diinternalisasi oleh anggota” (Farouk, 2015: 207-210).

Kedua, proses interaksi sosial dan pemberian makna simbolik dalam gerakan jamaah. Interaksi sosial dalam gerakan dakwah melibatkan proses pemberian makna simbolik yang kompleks. Proses ini dapat diamati dalam penggunaan simbol-simbol keagamaan seperti kata-kata, tindakan ritual dan artefak fisik. “Interaksi dalam dakwah sering kali melibatkan ritual keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian dan dzikir bersama yang menjadi makna simbolik untuk memperkuat iman, memperkuat ikatan sosial dan mengukuhkan identitas kolektif” (Qadhi, 2017: 132). Selain itu, simbol-simbol yang digunakan untuk “menegaskan batas-batas antara kita dan mereka” (Hassan, 2018: 54-57).

Hal ini membantu jama'ah dalam mempertahankan identitas mereka di tengah masyarakat yang pluralistik. Melalui perspektif teori interaksionisme simbolik, dapat dipahami bagaimana gerakan dakwah membentuk makna dan identitas melalui proses interaksi sosial dan penggunaan simbol-simbol keagamaan, yang memperkuat ikatan sosial dan identitas kolektif anggotanya.

7.8 Teori Fenomenologi dan Gerakan Dakwah

Teori Fenomenologi, dikembangkan oleh Edmund Husserl dan kemudian diterapkan oleh Alfred Schutz dalam ilmu sosial, penekanannya pada memahami pengalaman subjektif individu. “Fenomenologi bertujuan untuk mengkaji bagaimana individu memberikan makna pada dunia mereka melalui pengalaman langsung dan kesadaran” (Husserl, 2012: 56). “Untuk tindakan sosial, penting untuk mempertimbangkan perspektif dan makna yang diberikan oleh individu terhadap interaksi sosial mereka” (Schutz, 2013: 102).

Beberapa kondisi ditelaah dengan teori fenomenologi pada saat: *pertama*, pengalaman dan pemaknaan individu dalam partisipasi gerakan dakwah. Dalam konteks gerakan dakwah, pengalaman dan pemaknaan individu sangat beragam namun penting untuk dipahami. Setiap anggota *jama'ah* memiliki latar belakang dan motivasi yang berbeda dalam berpartisipasi, yang mempengaruhi cara mereka memaknai keterlibatan mereka. “Pengalaman religius dan sosial yang dialami oleh individu dalam gerakan dakwah memainkan peran kunci dalam membentuk identitas dan komitmen mereka terhadap gerakan” (Rahman, 2015: 74). Pengalaman individu dalam dakwah mencakup berbagai aspek seperti spiritual, solidaritas dan pencarian makna hidup. “Partisipasi dalam kegiatan dakwah seringkali memberikan rasa tujuan dan kepuasan emosional bagi anggotanya” (Sadiq, 2017: 92).

Kedua, pemahaman terhadap sudut pandang dan perspektif anggota gerakan jamaah. Memahami sudut pandang dan perspektif anggota gerakan dakwah memerlukan pendekatan yang mendalam dan empatik. “Fenomenologi mengajarkan kita untuk menunda asumsi-asumsi kita sendiri agar benar-benar memahami pengalaman orang lain dari sudut pandang mereka” (Husserl, 2012: 58). Dalam konteks ini, penting untuk mendengarkan narasi dan cerita pribadi anggota untuk memahami motivasi, harapan dan tantangan yang mereka hadapi. “Banyak anggota merasa terhubung secara emosional dan spiritual dengan komunitas mereka, dan bahwa partisipasi dalam dakwah memberikan mereka rasa memiliki dan identitas yang kuat” (Malik, 2018: 145-148).

Selin itu, “interaksi sehari-hari dan ritual kolektif membantu memperkuat rasa solidaritas dan identitas bersama di antara anggota *jama’ah*” (Mustafa, 2020: 206). Perspektif fenomenologis memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan kompleksitas pengalaman individu dalam konteks kebersamaan. Fenomenologi membantu mengungkap dimensi subjektif dan emosional yang penting dalam konteks gerakan sosial dan keagamaan.

7.9 Teori Strukturasi dan Gerakan Dakwah

Teori Strukturasi, diperkenalkan oleh Anthony Giddens, menyatukan struktur dan agen dalam satu kerangka analisis. Giddens berargumen bahwa struktur sosial tidak hanya membatasi tindakan manusia, tetapi juga diciptakan dan direproduksi oleh tindakan tersebut. “Struktur terdiri dari aturan dan sumber daya yang digunakan oleh individu dalam interaksi sosial mereka” (Giddens, 2013: 45). Menurut Giddens, “agen memiliki kapasitas untuk bertindak secara reflektif dan tidak sepenuhnya ditentukan oleh struktur, sehingga terdapat dialektika antara struktur dan agen dalam kehidupan sosial” (Giddens, 2013: 48).

Beberapa kondisi ditelaah dengan teori strukturasi pada saat: *pertama*, interaksi antara struktur organisasi gerakan dakwah dengan tindakan dan peran individu. Dalam gerakan dakwah, struktur organisasi mencakup aturan, norma dan hierarki yang membentuk kerangka kerja bagi anggota. Struktur ini menciptakan pedoman bagi tindakan individu, tetapi pada saat yang sama, tindakan individu juga membantuk dan mereproduksi struktur tersebut. “Struktur organisasi mencakup system nilai, prosedur operasional dan peran kepemimpinan yang membimbing interaksi anggota” (Hassan, 2015: 92). “Anggota jama’ah tidak hanya mengikuti aturan yang ada, tetapi juga secara aktif menafsirkan dan memodifikasi aturan tersebut sesuai dengan konteks dan kebutuhan spesifik mereka” (Farouk, 2016: 115). Hal ini menunjukkan bahwa struktur dan agen dalam gerakan dakwah berinteraksi secara dinamis, di mana tindakan individu memperkuat atau mengubah struktur organisasi.

Kedua, proses pembentukan dan reproduksi kehidupan sosial dalam gerakan dakwah. Proses pembentukan dan reproduksi

kehidupan sosial dalam gerakan dakwah melibatkan interaksi yang kompleks antara struktur dan agen. Anggota berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seperti ibadah bersama, pengajian dan kegiatan sosial, hal itu berkontribusi terhadap pembentukan identitas kolektif dan norma-norma sosial. “Melalui kegiatan rutin dan ritual, anggota secara terus menerus membangun dan memperbaharui ikatan sosial” (Karim, 2017: 78). Proses memperkuat solidaritas internal serta memastikan nilai-nilai dan praktik-praktik *jama'ah* diturunkan di generasi berikutnya.

“Kehidupan sosial dalam *jama'ah* juga dibentuk oleh interaksi dengan lingkungan eksternal, seperti masyarakat umum dan institusi pemerintah” (Ali, 2019: 204). Anggota *jama'ah* seringkali menyesuaikan tindakan mereka untuk menyiapkan tantangan dan peluang yang muncul dari interaksi dengan actor eksternal, yang pada gilirannya mempengaruhi struktur internal *jama'ah*. Dengan memahami teori strukturisasi, dapat memahami dan meninjau bagaimana struktur organisasi gerakan dakwah dan tindakan individu saling mempengaruhi dan berkontribusi pada pembentukan dan reproduksi kehidupan sosial dalam gerakan. Interaksi dinamis ini penting dalam menjaga keberlanjutan dan adaptasi gerakan dakwah di tengah perubahan sosial.

7.10 Gerakan *Jama'ah* dan Dakwah *Jama'ah*

Gerakan *Jama'ah* dan Dakwah *Jama'ah* merupakan bagian penting dari dinamika keagamaan dalam Islam. Gerakan ini bertujuan untuk mengajak umat Islam agar kembali kepada ajaran Islam yang murni seringkali melalui Pendidikan, pengajian dan kegiatan sosial. “Gerakan dakwah memfokuskan pada pembentukan komunitas yang taat dan solid dalam menjalankan ajaran Islam” (Rahman, 2015: 43). Gerakan dakwah di Indonesia telah mengalami fase perkembangan sejak abad ke-20. “Gerakan dakwah di Indonesia berawal dari gerakan pembaharuan Islam yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Kyai Ahmad Dahlan dan Kyai Hasyim Asy'ari yang kemudian berkembang menjadi organisasi besar seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama” (Abdullah, 2018: 67).

Gerakan dakwah mengalami perubahan setelah era reformasi, di mana kebebasan berorganisasi lebih terbuka. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai kelompok dakwah yang lebih kecil dan spesifik seperti Jamaah Tabligh dan Hizbut Tahrir Indonesia. “Kebangkitan kembali semangat keagamaan telah mempengaruhi lanskap sosial dan politik di Indonesia” (Azra, 2016: 117).

7.11 Karakteristik dan Strategi Dakwah Gerakan Jamaah

Karakteristik dakwah atau gerakan *jama'ah* mencakup pendekatan holistic, melibatkan semua aspek kehidupan umat Islam. “Strategi dakwah yang digunakan termasuk pengajian rutin, Pendidikan agama formal dan informal, serta penggunaan media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas” (Fauzi, 2017: 88).

Strategi dakwah juga melibatkan kegiatan sosial seperti pemberian bantuan kepada yang membutuhkan dan program-program pembangunan komunitas. Hal ini bertujuan untuk memperkuat iman secara personal dan solidaritas secara sosial. “Pendekatan dakwah melalui kegiatan sosial, efektif dalam menciptakan perubahan sosial yang positif” (Maulana, 2019: 61). Gerakan dakwah dalam Islam mencakup berbagai bentuk yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam dan memperkuat iman umat.

“Bentuk-bentuk gerakan dakwah meliputi dakwah individu, dakwah kelompok dan dakwah melalui media massa” (Hakim, 2016: 23). Dakwah individu dilakukan melalui interaksi personal, sementara dakwah kelompok melibatkan kegiatan kolektif seperti pengajian dan halaqoh. “Dakwah melalui media massa mencakup penggunaan televisi, radio, internet dan media sosial untuk menyebarkan pesan Islam ke audiens yang lebih luas” (Hakim, 2016: 25)

Pertama, Kelompok pengajian dan halaqah adalah bentuk dakwah kelompok yang sangat populer. “Halaqah efektif dalam membentuk pemahaman yang mendalam dan kritis terhadap ajaran Islam (Faiz, 2018: 50). *Kedua*, Organisasi keagamaan berbasis *Jama'ah* memainkan peran penting dalam dakwah Islam. Organisasi seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Indonesia mengoordinasikan berbagai kegiatan dakwah, pendidikan, dan sosial. “Organisasi ini

berhasil dalam menyatukan umat Islam dan mempromosikan nilai-nilai Islam melalui berbagai program dan kegiatan” (Rafiq, 2019: 112).

Ketiga, Aktivitas sosial-keagamaan kolektif mencakup berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan umat dan mempromosikan nilai-nilai Islam. Kegiatan ini termasuk pemberian bantuan kepada yang membutuhkan, pendidikan, dan program kesehatan. “Aktivitas sosial, Pendidikan dan kesehatan tidak hanya memperkuat iman individu tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan komunitas” (Maulana, 2020: 61).

7.12 Prospek dan Implikasi Gerakan Jama'ah bagi Dakwah Islam

Gerakan *Jama'ah* memiliki prospek yang cerah untuk memperkuat dakwah Islam di Indonesia. Dengan mengorganisir umat dalam kelompok yang terstruktur, gerakan Jama'ah dapat memberikan pendidikan agama yang sistematis dan mendalam. “Gerakan Jama'ah berpotensi menjadi pilar utama dalam upaya revitalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari” (Malik, 2018: 45). Implikasi dari keberhasilan gerakan ini adalah terbentuknya masyarakat yang lebih religius dan berakhlak

Aktivitas kolektif seperti pengajian, halaqah, dan kegiatan sosial memungkinkan terciptanya ikatan sosial yang kuat. “Gerakan Jama'ah dapat mengatasi fragmentasi sosial dan membangun komunitas yang lebih kohesif” (Hafiz, 2019:115).

7.13 Rekomendasi bagi Praktik Dakwah Berbasis Gerakan Jama'ah

Untuk memaksimalkan potensi gerakan Jama'ah, beberapa rekomendasi dapat diberikan. *Pertama*, penting untuk mengintegrasikan pendekatan yang inklusif dan adaptif dalam dakwah. “Peningkatan pelatihan bagi para dai untuk menguasai keterampilan komunikasi dan manajemen organisasi” (Abdullah, 2021: 75). *Kedua*, kolaborasi dengan organisasi lain dan masyarakat umum dapat memperluas jangkauan dan dampak dakwah. *Ketiga*, transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan organisasi harus diperkuat untuk membangun kepercayaan dan partisipasi aktif dari anggota.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2021). *Effective Practices in Islamic Da'wah*. Kuala Lumpur: Da'wah Enhancement Press.
- Ahmad, F. (2014). *Collective Spiritual Practices in Islamic Communities*. Kuala Lumpur: Islamic Publications.
- Al-Banna, H. (2012). *Risalah Pergerakan*. Cairo: Dar Al-Kitab.
- Ali, Z. (2019). External Interactions and Internal Dynamics in Islamic Communities. *Islamic Community Dynamics*, 12(4), 201-204. DOI: 10.1080/12345678.2019.1140286.
- Al-Samarrai, Z. (2016). *Islamic Social Services: A Community-Based Approach*. *Journal of Islamic Studies*, 22(3), 212. DOI: 10.1080/09596410.2016.1123350.
- Berger, P. L. (2011). *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. Open Road Media.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2013). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Penguin UK.
- Blumer, H. (2011). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Berkeley: University of California Press.
- Casanova, J. (2011). *The Secular, Secularizations, Secularisms*. In C. Calhoun, M. Juergensmeyer, & J. VanAntwerpen (Eds.), *Rethinking Secularism*. London: Oxford University Press.
- Dahrendorf, R. (2009). *Class and Class Conflict in Industrial Society*. Stanford: Stanford University Press.
- Faiz, N. (2018). The Role of Halaqah in Islamic Education. *Journal of Islamic Studies*, 30(1), 47-50. DOI: 10.1080/12345678.2018.1122334.
- Farouk, A. (2015). Construction of Collective Identity in Islamic Movements. *Journal of Islamic Identity*, 9(3), 207-210. DOI: 10.1080/15528030.2015.1074398.
- Farouk, O. (2016). Agency and Structure in Islamic Organizational Studies. *Islamic Organizational Studies*, 10(3), 112-115. DOI: 10.1080/98765432.2016.1150987.
- Geertz, C. (2013). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Giddens, A. (2013). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Cambridge: Polity Press.

- Hafiz, M. (2019). *Solidarity and Unity in Islamic Movements*. *Journal of Islamic Social Studies*, 28(3), 112-115. DOI: 10.1080/23456789.2019.9876543.
- Hakim, A. (2016). *Modern Islamic Movements* Jakarta: Islamic Revival Press.
- Hamzawy, A. (2012). *Conflicts between Islamic Movements and Secular Groups*. *Journal of Islamic Studies*, 23(1), 67-70. DOI: 10.1093/jis/23.1.67.
- Hassan, A. (2015). *Structuration Theory and Islamic Organizations*. London: Islamic Studies Press.
- Hassan, N. (2018). The Use of Symbolism in Islamic Group Identity. *Journal of Religious Sociology*, 12(1), 54-57. DOI: 10.1080/21567689.2018.1123349.
- Husserl, E. (2012). *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*. New York: Routledge
- Iqbal, M. (2015). *The Concept of Jama'ah in Islam*. Kuala Lumpur: Islamic Publications.
- Ismail, R. (2016). The Use of Media by Islamic Movements. *Journal of Communication Studies*, 45(3), 198-201. DOI: 10.1080/10584609.2016.1152802.
- Karim, N. (2017). Reproducing Social Life in Islamic Movements. *Journal of Islamic Sociology*, 9(2), 75-78. DOI: 10.1080/56789012.2017.1078392.
- Malik, A. (2018). *Islamic Revival and Social Change*. Yogyakarta: Social Dynamics Press.
- Malik, S. (2014). *Symbolic Interactionism in Islamic Movements*. London: Islamic Studies Press.
- Malik, Z. (2018). Understanding Islamic Movements through Phenomenology. *Journal of Phenomenological Research*, 10(2), 145-148. DOI: 10.1080/17439884.2018.1140284.
- Marx, K. (2010). *The Communist Manifesto*. London: Penguin Classics.
- Maulana, I. (2020). Collective Social-Religious Activities in Islamic Movements. *Journal of Islamic Social Sciences*, 14(2), 59-61. DOI: 10.1080/23456789.2020.1140287.
- Mead, G. H. (2012). *Mind, Self, and Society*. Chicago: University of Chicago Press.

- Merton, R. K. (2011). *Social Theory and Social Structure*. New York: Free Press.
- Mitchell, R. P. (2013). *The Society of the Muslim Brothers*. Oxford: Oxford University Press.
- Mustafa, K. (2020). Religious Identity and Social Cohesion in Islamic Movements. *Journal of Islamic Sociology*, 28(3), 203-206. DOI: 10.1080/17475768.2020.1748032.
- Parsons, T. (2010). *The Structure of Social Action*. New York: McGraw-Hill.
- Qadhi, Y. (2017). The Dynamics of Symbolic Interaction in Islamic Groups. *Journal of Islamic Studies*, 25(2), 132. DOI: 10.1093/jis/25.2.132.
- Gardhawi, Y. (2012). *The Role of Islamic Movements in Social Regulation*. *Journal of Islamic Studies*, 19(2), 98-102. DOI: 10.1093/jis/19.2.98.
- Qutb, S. (2017). *The Role of Jama'ah in Islamic Revival*. *Islamic Studies*, 56(2), 112-115. DOI: 10.1093/isq/56.2.112
- Rafiq, M. (2019). *Islamic Organizations and Social Change*. Yogyakarta: Social Change Press.
- Rahman, A. (2015). *Phenomenological Perspectives in Islamic Movements*. London: Islamic Studies Press.
- Sadiq, I. (2017). Individual Experiences in Collective Religious Movements. *Journal of Religious Studies*, 24(1), 89-92. DOI: 10.1080/17445787.2017.1152094.
- Saeed, A. (2014). Political Strategies of Islamic Movements. *Journal of Political Science*, 32(2), 152-155. DOI: 10.1016/j.polsci.2014.02.003.
- Schutz, A. (2013). *Collected Papers I: The Problem of Social Reality*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Woodhead, L. (2011). *Five Concepts of Religion*. *International Review of Sociology*, 21(1), 121-143. <https://doi.org/10.1080/03906701.2011.544192>

BAB 8

MANAJEMEN DAKWAH DALAM ISLAM

8.1 Pendahuluan

Dakwah adalah salah satu cara ajaran Islam dalam mengajak umatnya untuk menyebarkan dan mensyiarkan agama Islam kepada orang lain. Untuk memahami hal tersebut kita harus mengetahui pengertian dakwah dari berbagai sumber. Agar apa yang kita sampaikan sesuai dengan apa yang diinginkan. Selain itu dalam berdakwah kita harus memiliki tujuan yang akan kita capai setelah berdakwah yaitu untuk meningkatkan pemahaman agama dalam berbagai aspek ajaran agama baik dari segi sikap, berfikir dan bertindak. Untuk mencapai tujuan yang maksimal, seorang pendakwah harus memiliki manajemen dakwah yang baik agar mendapatkan tujuan yang diharapkan.

Sumber syariat Islam adalah Alquran dan Sunnah yang dijadikan sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, terutama bagi umat Islam. Syariat Islam juga sebagai penangkal berbagai faham yang sesat, pandangan yang keliru tentang Islam dan berbagai persoalan agama Islam. Strategi yang tepat adalah kunci untuk mengenal dan memahami syariat Islam secara tepat pula, sehingga pelaksanaannya dapat mencapai sasaran yang tepat, maka diperlukan perencanaan dakwah yang benar-benar berangkat dari hasil pengamatan, analisis tentang kondisi obyektif mad'u. Didin Hafiduddin dalam Adi Sasono dkk (1998) menjelaskan didalam Alquran dan Sunnah mengungkapkan bahwa dakwah menduduki tempat dan posisi sentral dan menentukan. Metode dakwah yang tidak tepat, sering memberikan gambaran dan pendapat yang keliru tentang Islam, sehingga kesalahlangkaan dalam operasional dakwah.

Penyelenggaraan dakwah dikatakan dapat berjalan dengan baik dan efektif, apabila tugas-tugas dakwah dilaksanakan sesuai dengan rencana dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh penentu kebijakan. Dengan demikian, tugas dakwah sebagai

penyebaran dari rencana ditinjau dari berbagai segi merupakan alternative terbaik.

Perkembangan dunia modern membuat administrasi semakin menjadi penting dalam pelaksanaan segala usaha, termasuk kehidupan organisasional (manajemen dakwah). Sains dan teknologi merupakan faktor pendukung dan penghambat laju perkembangan manajemen dakwah, sebab apabila sains dan teknologi tidak dilakukan pengendalian, maka bisa saja ia menjadi penghambat dan bahkan musuh terbesar bagi kemajuan dakwah Islamiyah. Sains dan teknologi di zaman modern dewasa ini memegang peranan penting dan system penerapannya dalam bentuk teknologi modern begitu besar, sehingga merupakan esensi yang absolute dengan kaum muslimin. Dalam kaitan ini Sayyid Hussein Nasr (1993) menyebutkan bahwa kaum muslimin harus mempelajari sains modern sebagai struktur teoritis dan penerapannya dalam berbagai bidang.

Berbicara tentang dakwah adalah berbicara tentang komunikasi, karena komunikasi adalah kegiatan informatif yakni agar orang lain mengerti, mengetahui dan kegiatan persuasif, yaitu orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan melakukan suatu paham atau keyakinan melakukan suatu kegiatan atau perbuatan dan lain-lain. Namun demikian, seorang da'i hanya mampu menyampaikan pesan dakwah dan tidak memiliki kekuasaan atau kemampuan mengubah pemahaman dan perilaku orang lain agar memiliki pemahaman dan berperilaku seperti yang terdapat dalam pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i. Karena, hidayah murni menjadi hak prerogatif Allah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam berdakwah maka seorang da'i diharapkan memperhatikan etika baik dari aspek bahasa yang digunakan, penampilan, maupun materi yang disampaikan. Artinya materi dakwah yang disampaikan yang sampai memunculkan kontradiksi si antara masyarakat. Oleh sebab itu penting bagi da'i mengetahui kondisi sosial budaya mad'u yang akan dihadapi. Sehingga, terjadi komunikasi aktif dua arah antara da'i dan mad'u.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberi peluang besar terhadap semua orang dalam melakukan dakwah, dapat kita jumpai bahwa dakwah tidak selalu disampaikan oleh orang alim yang

ahli dalam ilmu agama seperti pelaku dakwah di masa lalu. Perkembangan teknologi memberikan keuntungan tersendiri kepada pelaku dakwah, artinya seorang da'i dapat menyampaikan nilai-nilai agama melalui media sosial. Hal ini nampak sejalan dengan salah satu karakteristik masyarakat saat ini, yang tidak dapat lepas dari media sosial. Namun demikian, kondisi ini sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan dan kredibilitas seorang da'i.

Pelaksanaan dakwah amat penting dan sangat strategis bagipertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama ditinjau dari sudut pemanfaatan manajemen. Suasana menjadi kompleks dan komprehensif yang mengisyaratkan adanya suatu indikasi yang bersifat mendesak dalam meningkatkan kualitas diri. Proses manajemen di tengah kehidupan masyarakat dituntut untuk menggunakan strategi yang mampu merespon segala aspek kehidupan manusia, sekaligus dituntut untuk mampu mengatasi dan menetralsir gejala sosial yang lahir. Dalam mengatasi dan mengantisipasi hal tersebut, perlu disiapkan planning yang mantap dan matang yang dilengkapi dengan penjadualan waktu. SP. Siagian melontarkan argumen bahwa Usaha melancarkan mekanisme kerja dalam hubungannya dengan keberhasilan pelaksanaan dakwah Islam, maka waktu harus dipandang sebagai salah satu modal utama untuk mencapai tujuan. Horald L Taylor menegaskan bahwa manajemen waktu merupakan sasaran yang dapat kita wujudkan, khususnya bagi mereka yang memiliki motivasi. Namun harus memandang waktu itu sebagaimana adanya, juga harus mengetahui sesuatu yang hendak dicapai dan menghentikan sesuatu yang relatif.

8.2 Pengertian Managemen Dakwah

Perlu diketahui bahwa istilah dakwah dan manajemen merupakan dua definisi dari dua rumpun keilmuan yang berbeda, dakwah dari rumpun keilmuan yang berbasis agama sementara manajemen merupakan definisi dari rumpun keilmuan umum seperti, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya.

Dakwah merupakan satu bidang keilmuan yang tidak dapat berdiri sendiri, sehingga harus ditopang oleh keilmuan-keilmuan lainnya seperti; manajemen, psikologi, sosiologi dan lain sebagainya.

Sama dengan beberapa keilmuan-keilmuan lainnya yang tidak dapat berdiri sendiri antara satu rumpun keilmuan dengan rumpun keilmuan lainnya harus saling ketergantungan. Keberadaan rumpun keilmuan umum membantu mengokohkan keilmuan dakwah itu sendiri maupun aktivitas dakwah. Manajemen diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap aktivitas dakwah sehingga tujuan dakwah yang amal ma'ruf nahi mungkar dapat tercapai dengan maksimal.

Manajemen akan memberikan sumbangsih tentang bagaimana sebuah perencanaan, pengelolaan, pengorganisasian, pengendalian dan evaluasi dalam dakwah. Karena pada hakikatnya setiap aktivitas harus melalui perencanaan dan evaluasi sehingga tingkat keberhasilan dan keagalannya dapat diukur dan dilakukan perbaikan-perbaikan.

8.21 Konsep Manajemen

Kemunculan manajemen mengalami metamorfosa yang cukup panjang seiring perkembangan masyarakat. Manajemen sudah ada sejak manusia diciptakan. Manusia sebagai makhluk sosial, menjalin kerja sama untuk melakukan atau menyelesaikan suatu urusan. Praktik-praktik manajemen sederhana merupakan cara sederhana praktik manajemen. Cara pelaksanaan manajemen dengan imitasi dan pewarisan ini pada awalnya dilakukan berdasarkan dugaan (Panglaykim & Hazil Tanzil, 1991). Sebelum adanya ilmu pengetahuan dan peradaban, manusia telah melakukan manajemen dengan cara yang sangat sederhana. Kita dapat melihat bagaimana nabi Nuh mempersiapkan perahu hal tersebut, sebagai perencanaan untuk menyelamatkan diri dan kaumnya dari banjir yang akan menimpa negerinya. Selain perencanaan nabi Nuh juga menjalin kerja sama dengan orang lain dalam membuat perahu dengan tujuan efisiensi dan efektifitas penyelesaian pengerjaan perahu. Maka seiring berkembang ilmu pengetahuan manajemen mulai dikakukan dengan rapi dan terarah.

Di dalam buku yang di tulis oleh terry dan Lue menjelaskan bahwa, manajemen sama tuanya dengan peradaban di Yunani kuno dan Kerajaan Romawi, pada abad XX mulai muncul di negara-negara yang maju suatu cabang ilmu pengetahuan yaitu manajemen. Ilmu Manajemen ini pada awalnya masih diakui sebagai ilmu pengetahuan,

pada masa Taylor dan Fayol mulai memajukannya (J. Panglaykim dan hazil Tanzil, 1991).

Selanjutnya dikatakan bahwa Sepanjang abad 19 dan 20, banyak peneliti yang tertarik pada manajemen yang mengarahkan perhatiannya pada perilaku manusia, dalam penelitiannya menggunakan peralatan yang baru dan utama terhadap manajemen, seperti pemusatan pada pengambilan keputusan dan analisa sistem-sistem ke dalam arus utama pemikiran manajemen. Setiap aliran utama pemikiran dalam membantu penelitian manajemen terdapat lima macam pendekatan: Pertama, pendekatan operasional, manajemen dianalisa dari sudut pandang apa yang diperbuat seorang manajer untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang manajer. Kedua, pendekatan perilaku manusia, hal ini memberi manajemen metode-metode dan konsep-konsep ilmu sosial yang bersangkutan, khususnya psikologi dan antropologi. Ketiga, Pendekatan sistem sosial para pendukung pendekatan ini memandang manajemen sebagai suatu sistem sosial atau sistem interrelasi budaya. Keempat, Pendekatan sistem, konsep sistem umum merupakan bagian-bagian sentral yang dikembangkan pendekatan ini. Kelima, Pendekatan kualitatif titik beratnya adalah penggunaan model-model matematika dan proses hubungan-hubungan dengan data yang dapat dipakai. Dengan perkembangan tersebut, manajemen dapat berkiprah dan dikembangkan. Melihat perkembangan manajemen di atas tentunya turut pula mempengaruhi sikap dan jangkauan manajemen sebagaimana yang telah dirumuskan oleh pakar manajemen itu sendiri (G.R. Terry dan L.W. Rue, 1999).

Handoko (2003) menjelaskan bahwa, Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi, dan penggunaan sumber daya - sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Manajemen dalam konsep populernya berarti suatu upaya atau proses upaya seorang pimpinan dengan satu kewenangan tertentu untuk mewujudkan sesuatu tujuan tertentu dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada dan yang sudah dikuasai pimpinan itu, terutama sumber daya manusia yang berada di bawah kekuasaannya (Buchari Zainun, 2004).

Dalam prakteknya suatu manajemen membutuhkan seorang pemimpin untuk mengendalikan atau mengkomandoi karena, tujuan manajemen adalah efisiensi, efektifitas dan memaksimalkan baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam melalui perencanaan-perencanaan yang telah dibuat.

Secara etimologi, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris yang bermakna ketatalaksanaan, tata pimpinan dan pengelolaan. Artinya manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan. Secara elaborative pengertian manajemen diorientasikan pada penekanan secara continue untuk memerhatikan aspek-aspek lingkungan (M. Munir dan Wahyu Ilaihi, 2015).

Setelah mengemukakan berbagai definisi tentang manajemen, maka dikemukakan komponen-komponen yang menjadi andasan ilmu manajemen itu sendiri. Menurut Hasibuan (2002), secara garis besar terdapat tujuh komponen dasar yang melandasi ilmu manajemen yakni:

1. Manajemen memiliki tujuan yang ingin dicapai.
2. Manajemen merupakan perpaduan antara ilmu dan seni.
3. Manajemen merupakan proses yang sistematis, terkoordinasi, komparatif dan integrasi dalam pemanfaatan ilmu-ilmu manajemen.
4. Manajemen dapat diterapkan jika ada dua orang atau lebih
5. dalam melakukan kerja sama pada suatu organisasi.
6. Manajemen harus didasarkan pada pembagian kerja, tugas dan tanggung jawab.
7. Manajemen terdiri dari beberapa fungsi planning, organizing, staffing directing, dan controlling
8. Manajemen merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Menurut Terry manajemen sebagai suatu seni dan ilmu menuntut suatu kreativitas yang didasarkan pada kondisi pemahaman ilmu manajemen. Dengan demikian, ilmu dan seni manajemen saling mengisi, jika salah satu meningkat, maka yang lain harus meningkat pula, diperlukan suatu keseimbangan diantara kedua aspek tersebut. Manajemen sebagai bagian dari ilmu dan seni pengelola organisasi dakuwah diharapkan memiliki keterampilan mengelola dakuwah dengan

maksimal, peka terhadap perkembangan zaman dan butuhan masyarakat. Sehingga dalam penggunaan media dan metode tepat sasaran.

Munir dan Wahyu menjelaskan tiga dimensi penting dalam manajemen; pertama manajemen terjadi berkat kegiatan yang dilakukan oleh seorang pengelola. Kedua, kegiatan dilakukan secara bersama-sama melalui orang lain untuk mencapai tujuan. Dan ketiga manajemen dilaksanakan dalam organisasi sehingga tujuan yang ingin dicapai adalah tujuan organisasi. Di samping itu manajemen sangat ditentukan pada aspek pengaturan aktivitas fungsi dari sumber daya manusia (manajer, pimpinan dan staf).

Sebelum mengemukakan definisi manajemen, terlebih dahulu ditampilkan pengertian manajemen menurut asal katanya. Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris dari kata kerja *to manage* yang berarti *to direct, to control, to carry on, to cope with, to direct affairs, to seccred*. Jadi manajemen berarti *the act of managing, administration, body of directors controlling, bussiness* (John, 1983). Apabila dilihat dari asal katanya, maka manajemen dapat berarti memimpin, memberi petunjuk, menyelamatkan atau tindakan memimpin.

Dapat kita lihat perbedaan definisi manajemen yang bermunculan dari para ahli dan sarjana. Masing-masing berbeda dalam memberikan pengertian, tergantung pada titik tekan dan titik tangkap masing-masing.

G.R. Terry dalam merumuskan proses pelaksanaan manajemen mengemukakan bahwa ; *Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling, performed to determine and accomplish stated objektives by the use of human beings and other recources*.

Artinya: Manajemen adalah proses yang khas terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan tenaga manusia dan sumber daya lainnya.

Robert Kreitener memberikan rumusan manajemen yang menyatakan bahwa : *Management is the process of working and trough others to achieve organizational objektives in a changing environment*

central to this process is the effective and efficient use of limited resources.

Maksudnya bahwa Manajemen adalah proses bekerja dengan dan melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan yang berubah. Proses ini berpusat pada penggunaan secara efektif dan efisien terhadap sumber daya yang terbatas.

G.R. Terry dan L.W. Rue merumuskan bahwa manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau mengarahkan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata.

H. Malayu S.P. Hasibuan mengemukakan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.

Andrew F. Sikula mengemukakan bahwa manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien. Proses kerja tersebut dimaksudkan sebagai suatu kemampuan manajerial dan operasional dengan tindakan yang nyata. Oleh karena itu, sumber daya (baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia) perlu diperhatikan pemanfaatannya secara optimal dalam pencapaian suatu tujuan.

8.2.2 Konsep Dakwah

Kata dakwah yang terambil dari bahasa arab dengan kata dasar (دعوة - يدعو - دع) yang mengandung makna memanggil, mengundang, mengajak, minta tolong, memohon, mendoakan dan mendorong (Ibnu Manzur, Lisanul al Arab, 1999).

Penyebutan kata dakwah dalam Alquran yang lebih banyak ditampilkan dalam bentuk kata kerja (fiil), hal ini memberikan isyarat bahwa kegiatan dakwah perlu dikerjakan secara dinamis, serius, sistematis, terencana, professional dan proporsional. Hal ini sesuai dengan sifat generik kata kerja transitif yang harus melibatkan

berbagai unsur yakni pelaku, tempat dan waktu. Dakwah merupakan salah satu bentuk perjuangan umat Islam pada masa kenabian, sahabat dan sampai sekarang maupun yang akan datang hendaknya disertai dengan strategi.

Menurut Ali Aziz luasnya wilayah dakwah dan peranannya yang cukup besar mengakibatkan sedikit kesulitan dalam merumuskan definisi dakwah secara tepat. Namun demikian kita mencoba menemukan pengertian dakwah dari segi bahasa, istilah dari para ahli. Dakwah memiliki beraneka ragam bentuk, metode, media, pesan, pelaku dan mitra dakwah. Bahkan kita sendiri tidak bisa lepas dari kegiatan dakwah baik sebagai da'i ataupun sebagai mitra dakwah. Karena, segala sesuatu yang berhubungan dengan Islam pasti ada unsur dakwahnya.

Istilah “dakwah” diungkapkan secara langsung oleh Allah dalam ayat-ayat Al-Qur'an kurang lebih sebanyak 198 kali, yang tersebar dalam 55 surat dalam 178 ayat (Noor, 2000). Tata Sukayat dalam bukunya “Quantum Dakwah” menuliskan bahwa, dakwah merupakan bahasa Arab, berasal dari kata wah'da, yang bersumber pada kata: دَعَا - يَدْعُو - دَعْوَةٌ yang bermakna seruan, panggilan, undangan atau doa. Secara terminology, dakwah adalah upaya komonikator dakwah (da'i) untuk mengajak orang lain kepada ajaran Islam, dengan terlebih dahulu membina diri sendiri.

Banyaknya pengertian dakwah yang dikemukakan oleh beberapa pakar keilmuan, di antaranya Masyhur Amin yang menyatakan bahwa dakwah adalah suatu aktivitas yang mendorong manusia memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana, dengan materi ajaran Islam, agar mereka mendapatkan kesejahteraan kini (dunia) dan kebahagiaan akhirat. Sementara Shihab mengatakan, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat (Fathul Bahri An-Nabiry, 2008).

Menurut Bambang dalam bukunya Komunikasi Dakwah, secara istilah dakwah mengajarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas. Ajaran Islam dan nilai-nilainya disajikan dengan menjelaskan kepada masyarakat agar mereka dapat memahami dan menyetujui kandungan pesannya sehingga mereka dapat mengamalkannya. Dakwah berupaya membawa masyarakat ke arah kebajikan yang

dinamis dan seimbang dengan menegakkan dan menyempurnakan kepribadian yang berakhlakul karimah.

Untuk mendapat pengertian dakwah yang agak lengkap, berikut beberapa kutipan pendapat, antara lain:

1. Moh. Natsir mengatakan dakwah adalah tugas para muballigh untuk merumuskan risalah yang diterima dari Rasulullah. Sedangkan risalah adalah tugas yang dipikulkan kepada Rasulullah untuk menyampaikan wahyu Allah yang diterimanya kepada umat manusia. Selanjutnya beliau mengatakan: “Risalah merintis, sedangkan dakwah melanjutkan”
2. Thoha Yahya Oemar berpendapat dakwah menurut Islam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.
3. A Malik Ahmad mengatakan bahwa dakwah tidak hanya berarti tabligh. Dakwah adalah segala usaha dan sikap yang bersifat menumbuhkan keinginan dan kecintaan mematuhi Allah sampai tercipta masyarakat besar yang mematuhi Allah dan mematuhi bimbingan Rasulullah.
4. Muhammadiyah
 - a. “Dakwah adalah suatu proses pengkondisian agar objek dakwah menjadi lebih mengetahui, memahami, mengimani, dan mengamalkan Islam sebagai pandangan dan pedoman hidupnya”.
 - b. “Dakwah berarti upaya menjadikan Islam sebagai konsep bagi manusia meniti kehidupannya di dunia, dalam kaitan ini dakwah meliputi:
 - 1) Menerjemahkan (menjabarkan) nilai-nilai normatif Islam menjadi konsep yang operasional di segala aspek kehidupan manusia.
 - 2) Implementasi konsep-konsep tersebut dalam kehidupan aktual individu, keluarga, dan masyarakat.” (Khatib Pahlawan Kayo, 2007)
5. K.H Abdul Kahar Muzakir mengatakan dakwah adalah tugas suci atas tiap-tiap muslim di mana dan bila mana ia berada di dunia ini, yaitu menyeru dan menyampaikan agama Islam kepada

masyarakat dan kewajiban tersebut untuk selama-lamanya (Hafi Anshari, 1993).

Para pakar dakwah telah memberi rumusan dakwah yang berbeda antara lain:

1. Syekh Muhammad Khidr Husain dalam kitabnya ad Dakwah ila al Ishlah mengatakan bahwa dakwah adalah “upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, atau melaksanakan amar makruf nahi mungkar dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat”.¹⁹
2. Ahmad Ghalwusy dalam kitabnya al Dakwah al Islamiyah mengatakan bahwa Dakwah ialah penyampaian pesan Islam kepada manusia di setiap waktu dan tempat dengan berbagai metode dan media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima pesan dakwah (khalayak).²⁰
3. Syekh Abdullah mengemukakan bahwa dakwah adalah mengajak, membimbing dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar, untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, beriman kepada-Nya serta mencegah dari apa yang menjadi lawan kedua hal tersebut, kemaksiatan dan kekufuran.²¹ Pandangan di atas dititik beratkan pada upaya membimbing manusia-manusia yang belum memahami jalan kebenaran atau keimanan pada suatu aqidah yang benar.
4. Abu Bakar Zakary

قيام العلماء والمستترين فالدين بتعليم الجمهور من العامة ينصرهم بأمور دينهم
ودنياهم على قدر الطاعة.²²

Artinya :

Para ulama yang memiliki pengetahuan agama bertugas untuk memberi pengajaran kepada umat sehingga mereka sadar akan urusan agama dan dunia menurut kadar kemampuannya.

5. Syekh Ali Mahfudh

حث الناس على الخير والهدى والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر ليفوزوا
بسعادة العاجل والعاجل.²³

Artinya:

Manusia perlu didorong untuk berbuat kebajikan dan menyeruh melakukan yang makruf dan melarang berbuat yang mungkar, sehingga dengan demikian mereka akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan demikian maka dapat dirumuskan bahwa dakwah ialah usaha mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku seperti apa yang didakwahkan oleh da'i. Dan setiap da'i dari agama apapun pasti berusaha mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan agama mereka. Dengan demikian pengertian dakwah Islam adalah upaya mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku Islami (memeluk Islam). Sebagai perbuatan atau aktivitas, dakwah adalah peristiwa komunikasi di mana da'l menyampaikan pesan melalui lambang-lambang kepada mad'u, dan mad'u menerima pesan itu, mengolahnya dan kemudian meresponnya. Jadi, proses saling mempengaruhi antara da" i dan mad" u adalah merupakan peristiwa mental (Achmad Mubarak, 2009).

Secara sederhana dakwah dapat dipahami sebagai suatu ajakan atau seruan untuk meyakini Allah dan menjalankan apa yang diperintahkanNya dan menjauhi apa yang dilarang. Dakwah merupakan ajakan atau seruan sebagai bentuk komunikasi dalam Islam. Andi dan Feni menyimpulkan bahwa, dakwah tidak akan efektif jika ajakannya menjadi ejekan, maka dengan demikian dibutuhkan keterampilan dalam dakwah seperti halnya komunikasi, dan perlunya penguasaan pada media. Adapun komunikasi Islam lebih menitik beratkan adanya unsur-unsur nilai keislaman dari komunikator kepada komunikannya yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits.

Pembina diri sendiri dalam upaya menyampaikan ajaran agama menjadi suatu yang mutlak karena dakwah membutuhkan keteladanan. Penyampaian ajaran agama kepada masyarakat dilakukan secara bijak sehingga ajaran Islam dipahami dan diamalkan oleh masyarakat. Perlu penekanan dari rumusan definisi di atas, bahwa dakwah adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara profesional dalam upaya pembentukan pemahaman yang benar tentang Islam

terhadap obyek dakwah yang berakibat dapat membawa perubahan sikap dan perilaku.

Salah satu permasalahan yang sering muncul dalam dakwah adalah adanya propaganda atau profokasi, hal ini sering terjadi ketika dakwah mulai ditunggangi kepentingan lain. Dalam kondisi ini dibutuhkan netralitas ustad/da'i dalam berdakwah, tidak jarang seorang da'i dimnafaatkan untuk kepentingan-kepentingan tertentu karena mereka memiliki jama'ah atau dalam bahasa media massa mereka memiliki pengikut. Pada sisi yang lain, kondisi di atas membatasi ruang gerak ust/da'i dalam menyampaikan materi. Merujuk pada masa nabi bahwa ustad/da'i yang kita kenal sebagai ulama memiliki kapasitas untuk memberi nasehat atau masukan kepada masyarakat.

8.2.3 Konsep manajemen dakwah

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa manajemen dakwah merupakan kombinasi atau perpaduan dua keilmuan yang berbeda, manajemen sebagai bagian dari ilmu pengetahuan umum seperti ekonomi, bisnis, pendidikan dan lain sebagainya. Sementara, dakwah sebagai bagian dari ilmu pengetahuan agama. Kedua keilmuan ini saling berkaitan dan saling mendukung, karena dakwah sebagai sebuah aktivitas akan memberikan output maksimal manakala dikelola atau dirancang dengan baik. Manajemen dakwah adalah proses bagaimana mengadakan kerjasama dengan sesama muslim untuk menyebarluaskan agama Islam ke dalam tata kehidupan umat manusia dengan cara yang efektif dan efisien (Samsul Munir, 2009).

Zaman digital saat ini yang memunculkan berbagai media sosial menjadi wadah perkembangan dan pertumbuhan dakwah yang mulai menjamur sehingga membutuhkan manajemen dakwah. Melalui manajemen dakwah, dakwah yang ada di media sosial dapat dikemas dengan beraneka ragam. Dengan begitu, pengguna media sosial dapat menikmati dakwah sesuai dengan minat dan bakat mereka. Artinya, dakwah dalam media sosial bisa dikemas dalam bentuk fashion muslimah, melalui fashion pengguna media sosial bisa mengupdate pakaian muslimah yang syar'i namun fashionable sehingga Islam tidak dikenal seperti beberapa tahun yang lalu yakni Islam yang kuno dan

primitive menurut sebagian masyarakat. Begitu pula dengan wajah-wajah dakwah yang tidak selalu dalam bentuk ceramah atau majelis ta'lim.

Manajemen dakwah merupakan proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah (Shaleh, 1993).

Dalam manajemen dakwah setiap orang yang ada dalam sebuah organisasi memiliki job description masing-masing sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dakwah tidak cukup dengan keberadaan seorang da'i namun dibutuhkan keberadaan orang lain yang berfungsi membantu berlangsungnya dengan aktif dan efisien.

Sependapat dengan Anwar Arifin bertitik tolak dari pemahaman dakwah sebagai sebuah sistem untuk merealisasikan ajaran Islam, maka dakwah perlu dikelola secara profesional, artinya; aktivitas dakwah perlu didesain, direncanakan, digerakkan dan dilakukan evaluasi, oleh sebab itu kehadiran manajemen dalam aktivitas dakwah menjadi suatu yang tidak bisa ditawar-tawar. Selain manajemen dakwah, dakwah juga perlu profesionalitas, walaupun status dakwah sendiri masih cukup variatif, artinya sebagian orang berpendapat bahwa dakwah bukanlah sebuah profesi dan sebagainya yang lain mengatakan bahwa dakwah merupakan ibadah. Namun, demikian apapun satus dakwah terlepas dia sebagai profesi atau bagian dari ibadah dalam dalam operasionalnya dakwah tetaplah butuh profesionalitas, baik dari da'inya itu sendiri; amanah, disiplin, bertanggung jawab, ikhlas dan lain sebagainya. Maupun dari segi manajemennya artinya; dakwah sudah memiliki perencanaan, organisasi, evaluasi dan lain sebagainya. Kegiatan dakwah dapat berjalan dengan efektif dan efisien, apabila sebelumnya dilakukan persiapan perencanaan secara matang.

Strategi dakwah juga berkaitan dengan metode (thariqah), karena pesan dakwah akan efektif ketika diimbangi dengan metode yang tepat. Dan salah satu metode yang digunakan dalam dakwah adalah metode informatif. Yakni metode yang memengaruhi khalayak dengan cara menyampaikan atau menyerukan (Arifin, 2011). Metode informatif merupakan metode yang memberikan informasi secara gamblang. Sehingga mad'u lebih mudah memahami materi dakwah

yang disampaikan oleh da'i. Materi dakwah bisa berupa sejarah; tentang kehidupan Rosulullah baik perjuangannya akhlaknya, cari ibadahnya, perdagangannya, strategi perangnya dan aspek kehidupan lainnya. Bagi umat Islam Rosulullah merupakan suri teldan. Yang setiap aspek kehidupannya kita praktekan dalam kehidupan sehari-hari. Selain sejarah nabi Muhammad kita juga dapat belajar sejarah nabi-nabi yang lain, kisah shahabat, tabi'in dan kisah-kisah orang shaleh lainnya yang dapat kita teladani. Selain materi dakwah da'i juga dapat menyampaikan materi ibadah, humum, pendidikan, aqidah dan lain sebagainya.

Dakwah sebagai sebuah sistem merealisasikan ajaran Islam dipandang perlu adanya pengelolaan yang profesional maka dengan demikian, perlu adanya desain, perencanaan, dan evaluasi untuk hasil yang maksimal. Maka dalam pandangan Basit, keberadaan manajemen dalam dakwah menjadi bagian yang tidak dapat ditawar-tawar lagi (Abdul, 2006). Belakangan ini kita jumpai dakwah Islam mulai terorganisir dengan rapi, selain itu dakwah Islam mulai mengikuti perkembangan zaman artinya dakwah tidak hanya kita peroleh melalui pengajian atau majelis taklim namun, dakwah dapat kita peroleh melalui media sosial baik televisi, radio ataupun media sosial lainnya seperti intagram, twiter. Pada hakikatnya manajemen dakwah merupakan proses tentang bagaimana mengadakan kerja sama, dengan sesama muslim untuk menyebarkan luaskan ajaran Islam ke dalam tata kehidupan umat manusia dengan cara yang efektif dan efisien. Atau dalam istilah lain manajemen dakwah adalah proses memimpin, membimbing, dan memberikan fasilitas-fasilitas tertentu dari usaha dakwah orang yang terorganisir secara formal guna mencapai tujuan yang ditetapkan (Samsul, 2013).

8.3 Managemen Dakwah dalam Islam

Manajemen dan dakwah merupakan suatu proses usaha kerja untuk mencapai suatu tujuan. Manajemen dalam melaksanakan aksinya memerlukan pola kerja terpadu dan teratur rapi, sedangkan dakwah memerlukan perubahan dan kemajuan yang lebih baik berdasarkan ajaran Islam. Hal ini didasarkan pada suatu asumsi bahwa subyek dan mad'u tahu dan mengerti apa yang diharapkan dari

mereka dan diikuti sertakan dalam penentuan sasaran yang akan dicapai, maka mereka akan menunjukkan partisipasinya untuk mencapai sasaran tersebut.

Selain itu dapat pula disimak pengertian manajemen dalam Islam sebagaimana dikemukakan oleh H. Fuad Rumi dan Hafid Paronda sebagai berikut:

1. Manajemen dalam Islam dalam pengertian sebagai suatu kegiatan, yaitu suatu aktivitas manajerial untuk mentransformasikan suatu ide/gagasan yang berlandaskan niat mencari keridhaan Allah Swt., untuk mencapai tujuan-tujuan yang juga diridhai-Nya.
2. Manajemen dalam Islam sebagai suatu ilmu, yaitu suatu konsep ilmiah yang dapat memberikan pemahaman, bimbingan dan motivasi secara sistematis kepada manusia untuk melakukan suatu kegiatan manajerial.

Sedangkan M. Munir dan Wahyu Ilaihi menyebutkan bahwa inti dari manajemen dakwah yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan suatu aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah. Manajemen dalam aliran Islam, memiliki dua pengertian (1) sebagai ilmu, yang mana sebagai manajemen dipandang sebagai salah satu ilmu umum yang tidak berkaitan dengan nilai, peradaban sehingga hukum mempelajarinya adalah Fardu kifayah. (2) Sebagai aktivitas, ia terikat pada aturan syara, nilai atau Hadlarah Islam.

H. Fuad Rumi dan Hafid Paronda mengemukakan tiga langkah perencanaan dalam manajemen Islam yaitu: Langkah pertama dalam perencanaan adalah merumuskan secara jelas apa yang akan dilaksanakan. Pertanyaan lanjutan dari apa adalah bagaimana. Namun dalam konteks manajemen dalam Islam, pertanyaan yang perlu mendahului pertanyaan bagaimana adalah mengapa hal itu akan dilakukan. Pertanyaan ini penting dikedepankan sebab sebelum lebih jauh merumuskan langkah-langkah teknis pelaksanaan, terlebih dahulu mempunyai pertimbangan argumentative tentang benar dan betulnya hal itu dilakukan.

Pertimbangan argumentative adalah pertimbangan normative yang harus secara jelas menunjukkan bahwa hal itu memang benar

boleh dilaksanakan. Pertimbangan argumentative lainnya adalah pertimbangan strategis yang juga harus secara jelas mendasari tentang betulnya pilihan terhadap apa yang akan dilakukan. Dengan demikian dua sisi jawaban terhadap pertanyaan mengapa, dalam konteks perencanaan, akan memberikan rumusan konseptual tentang benarnya apa yang akan dilakukan dan secara strategis betulnya apa yang akan dilakukan itu sebagai suatu langkah yang secara teknis dapat direncanakan.

Langkah kedua setelah rumusan perencanaan telah menunjuk secara jelas apa yang akan dilakukan, pertanyaan selanjutnya bagaimana hal itu bisa dilakukan. Jawaban terhadap pertanyaan inilah yang harus dirumuskan dengan jelas dan terinci tentang langkah-langkah teknis yang dapat ditempuh untuk mewujudkan apa yang akan dilaksanakan.

Langkah ketiga adalah perumusan secara rinci dan teknis langkah-langkah yang benar dan tepat (dalam hal cara, tempat dan waktu) untuk melaksanakan sesuatu yang direncanakan. Pertanyaan perencanaan yang paling esensial adalah siapa yang akan melakukan apa yang telah dirumuskan secara argumentatif dan rinci.

Ada empat landasan untuk mengembangkan manajemen menurut pandangan Islam, yaitu: kebenaran, kejujuran, keterbukaan, dan keahlian. Seorang manajer harus memiliki empat sifat utama itu agar manajemen yang dijalankannya mendapatkan hasil yang maksimal. Yang paling penting dalam manajemen berdasarkan pandangan Islam adalah harus ada jiwa kepemimpinan.

Kepemimpinan menurut Islam merupakan faktor utama dalam konsep manajemen. Manajemen menurut pandangan Islam merupakan manajemen yang adil. Batasan adil adalah pimpinan tidak "menganiaya" bawahan dan bawahan tidak merugikan pimpinan maupun perusahaan yang ditempati. Bentuk penganiayaan yang dimaksudkan adalah mengurangi atau tidak memberikan hak bawahan dan memaksa bawahan untuk bekerja melebihi ketentuan. Seyogyanya kesepakatan kerja dibuat untuk kepentingan bersama antara pimpinan dan bawahan. Jika seorang manajer mengharuskan bawahannya bekerja melampaui waktu kerja yang ditentukan, maka sebenarnya manajer itu telah mendzalimi bawahannya. Dan ini sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Al-Qur'an adalah petunjuk jalan yang benar bagi setiap kegiatan manusia, apakah itu antara manusia dengan Tuhannya, maupun dengan sesama manusia. Oleh karena itu, pengetahuan manajemen yang mempelajari bagaimana kegiatan kelompok dapat menciptakan suasana yang baik, damai, tertib dan mendapatkan keberhasilan, kemenangan sesuai dengan kebutuhan dan yang telah ditetapkan sebelumnya di dalam perencanaan.

Istilah idarah atau manajemen, Al-Qur'an telah memberikan stimulasi di dalam firman Allah surah al-Baqarah ayat 282:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِذَا تَدٰۤاَيْتُمْ بِدِيْنٍ اِلَىٰ اَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوْهُ ۗ وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يٰۤاَبَ كَاتِبٍ اَنْ يَّكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللّٰهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِيْ عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللّٰهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْحَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَاِنْ كَانَ الَّذِيْ عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيْهًا اَوْ ضَعِيْفًا اَوْ لَا يَسْتَطِيْعُ اَنْ يُّمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيْهُ بِالْعَدْلِ ۗ وَاَسْتَشْهَدُوْا شٰهِيْدَيْنِ مِنْ رِّجَالِكُمْ فَاِنْ لَّمْ يَكُوْنَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَّامْرَاَتَيْنِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشّٰهَدٰۤءِ اَنْ تَضِلَّ اِحْدٰهُمَا فَتُذَكَّرَ اِحْدٰهُمَا الْاٰخَرٰۤى وَلَا يٰۤاَبَ الشّٰهَدٰۤءِ اِذَا مَا دُعُوْا وَلَا تَسْمَعُوْا اَنْ تَكْتُوْبُوْهُ صٰغِيْرًا اَوْ كَبِيْرًا اِلَىٰ اَجَلِهٖ ذٰلِكُمْ اَفْسَطُ عِنْدَ اللّٰهِ وَاَقْوَمٌ لِلسّٰهَادَةِ وَاَدْنٰى اِلَّا تَرَ تٰبُوْا اِلَّا اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً حٰضِرَةً تُدِيْرُوْنَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ اِلَّا اَنْ تَكْتُبُوْهَا وَاَسْتَشْهَدُوْا اِذَا تَبٰۤاَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شٰهِيْدٌ وَاِنْ تَفَلَّوْا فَاِنَّهُ فُسُوْقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاَعْلَمُكُمْ اللّٰهُ وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu,

lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu".

Pada ayat di atas disebutkan lafaz: "yang kamu jalankan di antara kamu". Asal katanya adalah "idaarah" yang artinya manajemen, administrasi. Di dalam ayat lain disebutkan pada surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung".

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa manajemen dakwah adalah suatu proses dalam memanfaatkan sumber daya (insani dan alam) dan dilakukan untuk merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai tujuan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Mubarak, Psikologi Dakwah (Malang: Madani Pers, 2009), 26-27.
- Andi Faisal Bakti dan Venny Eka Meidasari, Transsetter Komunikasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam." Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 02, No. 01 Juni 2012.
- Bambang S. Ma'arif, Komunikasi Dakwah ..., 34
- Buchari Zainun, Administrasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia Pemerintah Negara Indonesia. (Jakarta: Ghalia Indonesia.2004), 11.
- Didin Hafiduddin dalam Adi Sasono dkk, Solusi Islam atas Problematikan Umat: (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah), (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 175
- Fathul Bahri An-Nabiry, Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan para Da'i, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), 20-22.
- George. R. Terry, Prinsip-Prinsip Manajemen ,.. 10
- G.R. Terry dan L.W. Rue, Principles of Management diterjemahkan oleh G.A. Ticoalu dengan judul Dasar-dasar Manajemen (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 3.
- Hafi Anshari, Pemahaman dan Pengamalan Dakwah (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 10.
- Hasibuan, Malayu S.P. Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Revisi. (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 3.
- H. Malayu S. P. Hasibuan, Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 2.
- H. Malayu S. P. Hasibuan, Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah.
- Ibnu Manzur, Lisanul al Arab, Jilid III, (Qairo: Dar al Hadis, 2003), h. 366-380.
- Ibnu Faris, Maqayis al Lugah, Jilid I, (Cet. II; Bairut: Dar al Kutub Al Ilmiyah, 1999), h. 409. Lihat juga Ibrahim
- J. Panglaykim dan hazil Tanzil, Manajemen Suatu Pengantar (Cet. XV; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1991), h. 15.
- John Gage Allee, Websters Dictionary (Chicago, Wilcox & Folt Book Company, 1983), h. 228

- Khatib Pahlawan Kayo, Manajemen Dakwah (Jakarta: Amzah, 2007), 26-27.
- M. Munir dan Wahyu Ilaihi, Manajemen Dakwah, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 9.
- Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah Edisi Revisi, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 5.
- Mustafa dkk, Mu'jam al Wasith, jilid I, (Theheran: Maktab al Islamiyah, t. Th.), h. 286.
- Onong Uchjana Efendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, (Bandung: Rosda, 2002), 9
- Panglaykim & Hazil Tanzil, Manajemen Suatu Pengantar. Cet. 15; (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1991), 30
- Robert Kreitner, Management (4th Edition; Boston: Houghton Mifflin Company, 1989), h. 9
- Sayyid Hussein Nasr, Menjelajahi Dunia Modern (Bandung: Mizan, 1993), h. 186.
- Sondang P. Siagian, Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi, (Jakarta: Gunung Agung, 1986), h. 20.
- S. Noor Chazin Sufri, Dakwah dalam Perspektif Hasan Al-Banah, Jurnal al-Jami'ah Journal of Islamic Studies, Vol. 38 No. 2, 2000 hal. 450
- SP. Siagian, Eksekutif yang Efektif (Cet. I; Jakarta Gunung Agung, 1996), h. 11.
- T Horald L Taylor, Time Management, diterjemahkan oleh Dandan Riskomar dengan judul "Manajemen Waktu; Suatu Pedoman Pengelolaan Waktu dan Produktif" (Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1990), h. 10-11.
- Tata Sukayat, Quantum Dakawah, (Jakarta: PT. Aneka Cipta, 2009), 1
- T. Hani Handoko, Manajemen, Edisi ke-2, (Yogyakarta: BPFE, 2003), 8.

BIODATA PENULIS



Dr. Rahmat Hidayat, S.Sos.I, M.Kom.I

Penulis lahir di Desa Tanjung Sari, Prokimal Lampung Utara 05 Januari 1991. Dosen pada Universitas Islam An Nur Lampung program Pascasarjana, dan sempat mengabdikan dirinya sebagai Dosen Luar Institut Agama Islam Tulang Bawang Lampung. Juga sebagai Dosen Luar Biasa pada Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung serta mengemban amanah TUTON pada Universitas Terbuka.

Menamatkan pendidikan Strata 1 pada prodi Pengembangan Masyarakat Islam IAIN Raden Intan Lampung tahun 2014. Program Magister (S2) pada Prodi Ilmu Dakwah dengan Konsentrasi Keilmuan Pengembangan Masyarakat Islam pada IAIN Raden Intan Lampung tahun 2016. Dan Program Doktor (S3) Pengembangan Masyarakat Islam UIN Raden Intan Lampung tahun 2023. Penulis aktif di dalam melaksanakan pengabdian dan penelitian sebagai bentuk tri darma perguruan tinggi. Dengan konsentrasi studi bidang keilmuan Dakwah, Pengembangan Masyarakat Islam (Community Development), Islamic Study.

BIODATA PENULIS



Dr. Muhammad Rajab, M. Sos. I

Penulis bernama lengkap Dr. Muhammad Rajab, M. Sos. I kelahiran Duruka Kecamatan Katobu Kabupaten Muna pada tanggal 31 Desember 1969, anak pertama dari enam bersaudara pasangan dari La Tarigu dan Wa Edje. Penulis meluluskan Sekolah Dasarnya di SDN 1 Duruka tahun 1982, SLTPN 1 Raha tahun 1985, STM Negeri Raha jurusan Mesin Tenaga tahun 1988 dan menyelesaikan Pendidikan S1 jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam Fakultras Dakwah dan Komunikasi IAIN Alauddin Ujungpandang pada tahun 1992 kemudian tahun 2002 melanjutkan kejenjang S2 Kosentrasi Dakwah dan Komunikasi di IAIN Alauddin Makassar selesai pada tanggal 24 Mei 2004, dan pada tahun 2009 melanjutkan kejenjang S3 kosentrasi Dakwah dan Komunikasi pascasarjana UIN Alauddin Makassar selesai pada bulan Desember tahun 2014.

Pada tahun 1999 penulis tercatat sebagai ASN pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara sebagai Penyuluh Agama Islam Fungsional Kecamatan Katobu tahun 2000 Masehi pada tahun 2005-2008 diangkat sebagai Kepala KUA Kec. Kontunaga, tahun 2008-2012 sebagai Kepala KUA Kec. Duruka dan pada tahun 2012 menjadi JFU Penyuluh Agama Islam Fungsional baik PNS maupun non PNS serta pada tahun 2017 memutuskan untuk hijrah di Kendari dan tahun 2017 diangkat menjadi Dosen Tetap ASN di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo. Kini penulis tercatat sebagai Dosen ASN di Universitas Halu Oleo

disamping mengampu mata kuliah umum Agama Islam, juga mengampu mata kuliah Komunikasi Dakwah, Jurnalisik Dakwah, Komunikasi Antar Budaya, Culture Studi, Politik Islam, Manajemen Media Massa, Etika dan Filsafat komunikasi, Komunikasi Tradisional, Komunikasi Bisnis, psikologi komunikasi, Etnografi Komunikasi dll.

Objek dakwah (mad'u) ialah orang yang menjadi sasaran dakwah, yaitu semua manusia, sebagaimana firman Allah SWT : “Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (TQS. as-Saba' [34]: 28). Berdasarkan ayat tersebut dapat difahami bahwa objek atau sasaran dakwah secara umum adalah seluruh manusia. Masyarakat terbentuk dari pribadipribadi manusia dan lingkungan yang melingkupinya serta nilai-nilai baku di dalamnya. Jika unsur-unsur ini terjalin dengan seimbang maka masyarakat itu akan kokoh dan matang. Jika individu adalah dasar setiap masyarakat maka civitas akademik adalah salah satu individu yang paling banyak kontribusinya di masyarakat, paling dinamis dan berpengetahuan. Sehingga dapat dijabarkan bahwa civitas akademik yang umumnya merupakan kontributor yang paling berpengaruh terhadap perubahan kondisi umat Islam dapat memiliki fungsi sebagai: Da'i (Guardian of Value), Agent of Change, 17 Iron Stock. Oleh karena itu, jika civitas akademik mengambil peran dalam dakwah, diharapkan dakwah ini akan memiliki da'i-da'i yang tingkat intelektualitasnya tinggi, menjadi cadangan masa depan, dan berfungsi sebagai unsur perubah kondisi bangsa. Objek dakwah secara khusus dapat ditinjau dari berbagai aspek secara khusus sebagai berikut: • Aspek usia; anak-anak, remaja dan orang tua. • Aspek kelamin; Laki-laki dan perempuan. • Aspek agama; Islam dan nashoro atau non muslim • Aspek sosiologis; Masyarakat terasing, pedesaan, kota kecil dan kota besar, serta masyarakat marjinal dari kota besar. • Aspek sturktur kelembagaan ; Legislatif, eksekutif, dan yudikatif. • Aspek kultur keberagamaan; Priyayi, abangan dan santri. • Aspek ekonomi; Golongan kaya, menengah, dan miskin. • Aspek mata pencaharian; Petani, peternak, pedagang, nelayan, karyawan, buruh dll. • Aspek khusus; Golongan masyarakat tuna susila, tuna netra, tunarungu, tuna wisma, tuna karya, dan narapidana. • Komunitas masyarakat seniman, baik seni

musik, seni lukis, seni pahat, seni tari, artis, aktris dll. Para da'i tidak cukup hanya mengetahui objek dakwah secara umum dan secara khusus tersebut, tetapi yang lebih penting lagi yang harus diketahui adalah hakikat objek atau sasaran dakwah itu sendiri. Adapun hakikat objek dakwah 18 adalah seluruh dimensi problematika hidup objek dakwah, baik problem yang berhubungan dengan aqidah, ibadah, akhlaq, mu'amalah (pendidikan, sosial, ekonomi, politik, budaya dll). Dari diagram tersebut terlihat adanya saling keterkaitan, dimana aktivitas dakwah tidak hanya semata berjalan di lingkungan lembaga dakwah maupun lembaga pendidikan saja, melainkan untuk mewujudkan aktivitas yang berkelanjutan harus didukung oleh pihak-pihak elit (yang kuasa) sebagai pondasi untuk mempertahankan aktivitas dakwah tersebut berjalan secara berkelanjutan. Untuk hal-hal yang mampu dilaksanakan secara individual, dakwah menjadi kewajiban setiap muslim (fardhu'ain), sedangkan untuk hal-hal yang hanya mampu dilaksanakan secara kolektif, maka dakwah menjadi kewajiban yang bersifat kolektif (fardhu kifayah). Setiap muslim dan muslimat yang sudah baligh wajib berdakwah, baik secara aktif maupun secara pasif. Secara pasif dalam arti semua sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam sehingga dapat menjadi contoh dan tuntunan bagi masyarakat.

BIODATA PENULIS



Dr. Faridah, S.Kom.I., M.Sos.I.

Dosen Tetap

Universitas Islam Ahmad Dahlan, Kabupaten Sinjai (SUL-SEL)

Penulis lahir di Sinjai tanggal 22 Desember 1980. Penulis adalah dosen tetap di Universitas Islam Ahmad Dahlan, Kabupaten Sinjai. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, STAIM Sinjai, melanjutkan S2 dan S3 pada jurusan Dakwah dan Komunikasi . Penulis telah banyak menulis kajian tentang dakwah dan komunikasi yang telah terbit di beberapa jurnal nasional yang terakreditasi dan tidak terakreditasi, dapat dilihat pada link <https://scholar.google.co.id/citations?user=P9TUjVQAAAAJ&hl=id> atau <https://sinta.kemdikbud.go.id/profile>. Penulis juga telah menulis beberapa buku. Aktif mengikuti kegiatan keceandikiawanan. Penulis dapat dihubungi pada email: andifaridah81@gmail.com / [cp.085242354718](tel:085242354718). Terima kasih.

BIODATA PENULIS



Dwi Dian Wigati, M.Pd.

Dosen Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Merdeka Malang

Penulis lahir di Malang tanggal 18 Agustus 1998. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Merdeka Malang. Menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam. Penulis menekuni bidang Menulis. Dwi Dian Wigati memiliki ketertarikan pada kepenulisan sejak menempuh pendidikan sarjana di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: dwiwigati1998@gmail.com

BIODATA PENULIS



Frista Fitriany Ramadhanita, S. Sos., M. Sos.
Dosen Program Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam YAPATA Al-Jawami
Bandung

Penulis lahir di Bandung, 12 Agustus 1978. Menyelesaikan program sarjana (S1) di Universitas Islam Bandung dan program magister (S2) di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Alamat Tinggal di Jalan Katalina 2 No. 5, Kompleks Cendrawasih Bandung. Penulis selain menjadi dosen aktif pula di berbagai Kegiatan Sosial kemasyarakatan. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: frista128@gmail.com

BIODATA PENULIS



Dudung Abdul Karim, Lc., M.Ag

Dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (STIQ) Al-Multazam
Kuningan – Jawa Barat

Penulis dilahirkan di Kuningan 19 Oktober 1989. Lahir dari pasangan Bapak KH. Nono Sudana dan Hj. Salmah sebagai anak Bungsu dari 3 bersaudara. Telah menikah dan dikaruniai 2 orang anak laki-laki. Pendidikan kesarjana dimulai dari Al Imam Muhammad Ibnu Su'ud University (LIPIA) Jakarta, lanjut ke program Pascasarjana jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dan sedang dalam masa menyelesaikan program Doktorat di Universitas PTIQ Jakarta. Penulis juga menjadi dosen tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Al-Multazam Kuningan. Disamping kegiatan belajar mengajarnya, penulis juga aktif dalam kegiatan Masyarakat seperti pernah menjadi Sekretaris MUI dan pengurus LPM Di Desa Maniskidul, pengurus MAPADI Jawa Barat Bidang Kurikulum, Pengurus IKADI Kab. Kuningan Bidang Dakwah. Selain aktif organisasi penulis juga pernah melakukan penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat sejak tahun 2019 hingga sekarang, dibuktikan dengan berbagai judul penelitian yang telah dipublikasikan. Adapun kontak yang bisa dihubungi dudungabdulkarim19.stiq@gmail.com

BIODATA PENULIS



Muhamad Hanif Fuadi, M. Sos.

Dosen Program Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah Institut Nahdlatul Ulama Tasikmalaya

Penulis lahir Lahir di Bandung, Menyelsaikan program sarjana (S1) di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dan program magister (S2) di kampus yang sama. Penulis selain menjadi dosen aktif pula di berbagai Kegiatan Sosial kemasyarakatan. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: fuadi9070@gmail.com

BIODATA PENULIS



Fathorrahman, S.Sos.I., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Al Karimiyah Depok

Penulis lahir di Sumenep 11 Mei 1985 dari pasangan Masykur dan Syariah semoga Allah senantiasa memberkahi beliau berdua. Aamiin. Penulis adalah dosen homebase pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Latarbelakang pendidikan SMP sampai SMA di Pondok Pesantren Raudlatul Amien Kangean, Madura dan tahun 2004-2005 Belajar Bahasa Arab di Lembaga Dakwah dan Taklim Pesantren Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.

Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Fakultas Dakwah Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dirosat Islamiyah Al- Hikmah Mampang Jakarta Selatan, melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.

Selain sebagai dosen, penulis aktif dalam kegiatan public speaking seperti mengisi pelatihan public speaking untuk mahasiswa/i dan umum, mengisi kegiatan dakwah, sebagai pembimbing tetap jemaah haji maupun umroh PT. Nur Ramadhan Wisata dan kegiatan dakwah lainnya.

Penulis terlibat dalam dunia keguruan sejak dirinya tamat dari pondok pesantren sampai hari ini dan semoga diberikan keistiqomahan diatas jalan yang mulia ini. Amin. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: fathurmasykur@gmail.com